



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMBERITAAN MEDIA TERHADAP KONTROVERSI  
ANTAR BUDAYAKUNJUNGAN PM JUNICHIRO KOIZUMI  
KE KUIL YASUKUNI**

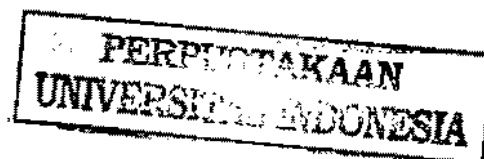
**TESIS**

**NAMA : RADYTA ACHMAD BURHANUDDIN  
NPM : 0606015713**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA**

T  
25736

**JAKARTA  
Desember 2008**





**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMBERITAAN MEDIA TERHADAP KONTROVERSI  
ANTAR BUDAYAKUNJUNGAN PM JUNICHIRO KOIZUMI  
KE KUIL YASUKUNI**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Sains Dalam Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia**

**NAMA : RADYTA ACHMAD BURHANUDDIN  
NPM : 0606015713**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA**

**Jakarta,  
Desember 2008**

## PERSEMBAHAN



*Untuk:  
Papah dan Mamah,  
Kakak dan Keponakan,  
Rekan Guru-guru dan Murid-murid,  
Terima Kasih, untuk kesempatan, perhatian dan cinta.  
Arigatougozaimasu...*

*Ima kara, Shorai no tame ni  
Gambarimasu!*

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan bersedia menerima sanksi jika terdapat ketidaksesuaian atas kebenaran pernyataan saya.

Jakarta, 30 Desember 2008

Yang membuat pernyataan,



Radyta Achmad B.  
NPM. 0606015713

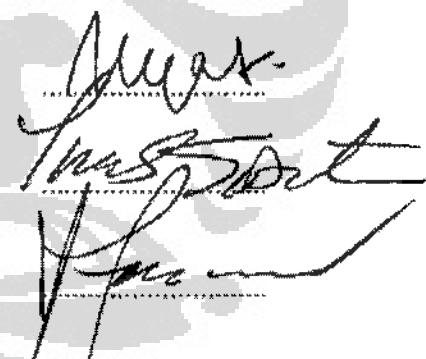
**HALAMAN PENGESAHAN**

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : **Radyta Achmad Burhanuddin**  
NPM : 0606015713  
Program Studi : **PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI**  
Judul Tesis : **Pemberitaan Media Terhadap Kontroversi Antar  
Budaya Kunjungan PM JUNICHIRO KOIZUMI Ke  
Kuil Yasukuni.**

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

**DEWAN PENGUJI**

Pembimbing : **Prof. Dr. Ilya Revianti S. MSi**  
Ketua Sidang : **Dr. Pinckey Triputra MSc**  
Pembaca Ahli : **Prof. Dr. Harsono Suwardi MA**



Three handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the names of the examiners. The first signature is above the name Prof. Dr. Ilya Revianti S. MSi, the second is above Dr. Pinckey Triputra MSc, and the third is above Prof. Dr. Harsono Suwardi MA.

Ditetapkan di : **Salemba, Jakarta.**  
Tanggal : **19 Desember 2008**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan tesis ini tepat pada waktunya. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dalam penyusunan tesis ini, bimbingan dan bantuan banyak sekali penulis peroleh dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ilya Revianti S. MSi., selaku pembimbing penulis tesis ini, yang telah memberikan berbagai petunjuk, saran dan bimbingannya dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini. Serta menaruh kepercayaan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini, sekalipun dalam waktu yang sangat terbatas.
2. Dr. Pinkey Triputra MSc., sebagai ketua sidang yang telah banyak mengoreksi tesis penulis terutama dalam hal metodologi dan teknis penulisan. Penulis sadari hal tersebut tidak lah mudah, untuk menjadikan tulisan tesis ini menjadi sempurna. Namun, penulis akan terus berupaya menjadikannya baik.
3. Prof. Dr. Harsono Suwardi MA., sebagai pembaca ahli dalam sidang tesis, yang telah mengingatkan dan memberikan saran dalam penyelesaian tesis ini. Segala bentuk sanggahan, saran dan masukan beliau, sangat berarti bagi penulis.
4. Untuk keluarga, kedua Orang tua penulis yang telah banyak memberi dukungan dan kepercayaan baik moral maupun materi dalam penulisan tesis ini, juga Kakak-kakak yang setia memberikan dorongan semangat dan bantuan agar penulis segera menyelesaikan penulisan dan penyusunan tesis ini.
5. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen-dosen Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi. Karyawan Sekretariat Ilmu Komunikasi, khususnya Mba Siti, Mas Giri dan Mas Agus. Karyawan perpustakaan Ilmu Komunikasi UI Salemba Mba Ayu dan Mas Yasuf. Serta staf pembantu Mba Dina, Mas Budi, Bpk Taram, dan Bpk Barnas atas semua bantuan tenaga selama penulis kuliah.
6. Rekan mahasiswa program doktoral Universitas Indonesia, Mas Basuki dan Mba Dorien. Telah banyak memberi saran dan masukan pada tiap tulisan tesis ini, juga atas setiap waktu untuk berdiskusi dengan penulis.
7. Rekan-rekan FISIP jurusan Ilkom Angkatan 26 terutama Mba Tyo Mba Ade, Ami dan Diana yang telah banyak membantu memberikan dorongan, saran dan kritik dalam penyusunan tesis ini. Rekan satu bimbingan Bang Indra, Elly dan rekan seperjuangan Mba Ila dan Mba Yas di "kloter kedua", akhirnya kita bisa melewati 'garis finish'. Serta rekan-rekan satu Angkatan 26 Ilmu Komunikasi

- FISIP UI, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam membantu penyelesaiannya tesis ini.
8. Para Guru-guru, serta Siswa-siswa dari SMK Atlantica dan SMK Krisanti. Mohon maaf atas waktu kosong yang telah terlewatkan dan ditinggalkan semasa saya bimbingan dan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan mengingat kemampuan penulis yang terbatas. Segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna melengkapi dan menyempurnakannya.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, bagi masyarakat pada umumnya dan pembaca pada khususnya.

Jakarta, 30 Desember 2008

Penulis,

Radyta Achmad Burhanuddin

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Radyta Achmad Burhanuddin**  
NPM : 0606015713  
Program Studi : Pascasarjana  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEMBERITAAN MEDIA TERHADAP KONTROVERSI  
ANTAR BUDAYAKUNJUNGAN PM JUNICHIRO KOIZUMI  
KE KUIL YASUKUNI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 30 Desember 2008  
Yang menyatakan,



**(Radyta Achmad Burhanuddin)**



**ABSTRAK**

Nama : Radyta Achmad Burhanuddin.  
Program Studi : Pascasarjana, Ilmu Komunikasi  
Judul : Pemberitaan Media Terhadap Kontroversi Antar  
Budaya Kunjungan PM JUNICHIRO  
KOIZUMI Ke Kuil Yasukuni.

Penelitian ini mengenai pemberitaan media tentang konflik, kemudian mendapatkan sorotan sehingga muncul sebagai berita di media, merujuk pada konflik Antarbudaya dan menganalisis bagaimana *Kompas* membingkai berita tentang kontroversi atas kunjungan Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi ke kuil Yasukuni. Bentuk teks yang tersaji kepada khalayak tentunya sudah mengalami proses konstruksi sesuai dengan kebijakan suatu media. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Analisis data menggunakan *Framing* Entman untuk menghasilkan analisa seputar realitas sosial pemberitaan. Penelitian menemukan bahwa surat kabar Kompas memang terlihat imparial dalam memberitakan suatu konflik yang terjadi dalam masyarakat. Strategi Kompas dalam mengkonstruksi realitas membiarkan pembaca untuk melakukan interpretasi dan berusaha tidak memihak terhadap satu pihak, dalam menuliskan berita konflik.

Kata Kunci:

Konflik Antarbudaya, *frame* Entman, Surat Kabar Kompas, Cina dan Jepang.

## ABSTRACT

Name : Radyta Achmad Burhanuddin  
Study Program : Master degree in Communication Study  
Title : Pemberitaan Media Terhadap Kontroversi Antar  
Budaya Kunjungan PM JUNICHIRO  
KOIZUMI Ke Kuil Yasukuni.

The focus of this study is about news of conflicts in media, and later on which becoming a major issue referring in Intercultural conflict and analyze how *Kompas* framing the news about the controversial visit of Japanese Prime Minister Junichiro Koizumi to Yasukuni shrine. The form of news text that published to the newsreader had certainly have undergone construction process that referring to the policy of its media. This study used a qualitative approached that combine with constructivism paradigm. The data is analyzed using Entman's Framing theory to social realism gain to know how the construction of news had been made from the media. This study found that *Kompas* not judging one side whom are in conflict. *Kompas*'s strategy in construct a news realism is by let their news reader find out himself a truthiness' and not tells about one side (story), in way to written a news conflict.

Key words:

Intercultural conflict, Entman's framing, Kompas Newspaper, China and Japan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>PERSEMBAHAN</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	vii
<b>ABSTRAK</b>	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>Bab I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Pokok dan Masalah Penelitian .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Signifikansi Penelitian .....	10
1.4.1 Signifikansi Akademis.....	10
1.4.2 Signifikansi Praktis.....	10
1.5 Sistematika Laporan Penelitian.....	11
<b>Bab II KERANGKA TEORITIS</b> .....	13
<b>I. Konflik Antarbudaya</b> .....	13
2.1 Awal Konflik .....	13
2.1.1 Konsep dan Pengaruh Konflik .....	16
2.2 Ethnosentrisme .....	19
2.2.1 Fungsi dan disfungsi dari Ethnosentrisme .....	20
2.3 Stereotip dan Prasangka (Prejudice) .....	22
2.4 Nilai Budaya .....	27
<b>II. Media dan Konstruksi Realitas</b> .....	30
2.5 Konstruksi Realitas .....	30
2.5.1 Ideologi .....	32
2.5.2 Ideologi dan Konstruksi Realitas dalam Media.....	33
2.6 Analisis Isi Media.....	35
2.7 Berita Sebagai Fenomena.....	41

<b>Bab III METODOLOGI</b> .....	45
3.1 Paradigma Penelitian.....	45
3.2 Metode Penelitian.....	46
3.3 Objek Kajian.....	49
3.4 Waktu Penelitian.....	49
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	50
3.7 Kelemahan Penelitian .....	51
<b>Bab IV ANALISIS DATA</b> .....	53
4.1 <i>Framing</i> oleh Kompas .....	53
4.1.1 Analisis Berita .....	58
4.2 Analisis Textual: Bingkai Robert N. Entman .....	62
a. Berita ke 1 .....	67
b. Berita ke 2 .....	73
c. Berita ke 3 .....	78
d. Berita ke 4 .....	83
e. Berita ke 5 .....	89
<b>Bab V KESIMPULAN</b> .....	96
5.1 Kesimpulan Faktor Budaya dan Ideologi Bangsa Jepang Sebagai Latar Belakang Kunjungan Koizumi ke Kuil <i>Yasukuni</i> .....	96
5.2 Kesimpulan Dari Penyajian Media Tentang Kasus Kunjungan PM Koizumi Berdasarkan Surat Kabar <i>Kompas</i> .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	107
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	108

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas suatu kejadian yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Media bukanlah saluran yang bebas untuk memberikan suatu informasi, media juga bukanlah seperti yang digambarkan (akan sebuah fakta berita), memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti yang kita ketahui berusaha mengkonstruksi sedemikian rupa realitas, dapat dilihat dari setiap hari edisi berita dari suatu surat kabar secara terus menerus ditampilkan berbeda oleh media. Dalam suatu peristiwa, ada peristiwa yang penting untuk diberitakan dan ada juga tidak naik cetak untuk diberitakan dalam media.

Dalam buku *Making News*, Tuchman (1978:1 dalam Eriyanto, 2002:4) mengawalinya dengan ilustrasi yang menarik, “Berita adalah jendela dunia, melalui berita kita mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi di belah dunia manapun. Pandangan lewat jendela itu, tergantung pada apakah jendela yang kita pakai besar atau kecil. Apakah jendela itu bisa dibuka lebar ataukah hanya hanya bisa dibuka setengahnya, yang paling penting apakah jendela itu terletak dalam rumah yang punya posisi tinggi ataukah dalam rumah yang terhalang oleh rumah lain. Dalam berita, jendela itu yang kita sebut sebagai *frame* (bingkai)”

Semua kenyataan tersebut menyoroti, sikap subyektifnya suatu media untuk menengahkan perbedaan semacam ini bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan media juga sebagai ilustrasi bagaimana berita yang akan dibaca oleh para pembaca surat kabar setiap hari, telah melalui beragam proses konstruksi. Pembaca surat kabar dalam mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media ada proses menggiring khalayak pada ingatan tertentu. Karenanya, perhatian khalayak pembaca bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media.

Apa yang menyebabkan suatu berita lebih mudah diingat orang? Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan, ternyata mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa. W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence (Eriyanto, 2002:150) menyebutkan sebagai ikon berita, apa yang khalayak tahu tentang realitas sedikit banyak tergantung pada bagaimana media menggambarkannya. Dalam peristiwa yang dramatis, dan digambarkan oleh media secara dramatis pula, bahkan mempengaruhi pandangan khalayak tentang realitas.

Gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak publik. Ikon-ikon yang diciptakan dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak: seakan berita yang tulis di media adalah potret yang sempurna dalam menggambarkan orang, peristiwa, atau kelompok tertentu. Karena digambarkan secara sempurna dan dramatis, ketika ada peristiwa serupa berita selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dengan pola pandangan yang sama.

Pemberitaan media tentang konflik, yang kemudian mendapatkan sorotan sehingga muncul sebagai berita di media. Memunculkan ide untuk penelitian dalam tesis ini, mengenai pemberitaan media tentang konflik antara dua negara, Cina dengan Jepang, khususnya yang berkaitan dengan kunjungan Perdana Menteri

(PM) Koizumi ke kuil perang Yasukuni yang diberitakan oleh surat kabar Kompas. Dalam keberlangsungan hubungan kedua negara tersebut sarat akan konflik Antarbudaya dan berbeda pandangan tentang sikap penghormatan terhadap sejarah perjalanan bangsa. Pemberitaan mengenai peristiwa ini hampir selalu mendapatkan tempat di surat kabar Kompas di tulis dalam kolom berita Internasional. Jepang dan Cina adalah dua negara besar yang berada di kawasan Asia Timur. Letak geografis kedua negara tersebut bersebelahan yang hanya terpisahkan oleh laut Jepang, sebagian besar daerah Cina merupakan daratan, sedangkan Cina merupakan negara yang terlampau besar jika dibandingkan dengan Jepang. Hubungan bilateral antar kedua negara Jepang dan Cina, mengalami pasang surut berkenaan dengan keinginan kedua negara untuk menjadi negara *super power* di kawasan regional Asia. Berikut ini penjabaran secara singkat mengenai hubungan Jepang dan Cina.

Pada tahun 1937, Jepang melakukan agresi militer terhadap negara Cina, yang telah menimbulkan jumlah korban besar dari penduduk Cina. Salah satu peristiwa yang amat membekas bagi bangsa Cina, ialah peristiwa pendudukan kota *Nanking* pada tahun 1937 yang menimbulkan korban sebesar 140.000 jiwa penduduk sipil Cina. Semua ini telah menimbulkan semacam kenangan sejarah yang pahit dari bangsa Cina, yang tampaknya mempengaruhi persepsi elit pengambil keputusan dalam menerapkan politik luar negeri Cina terhadap Jepang (Tahar 1999:2)

Di tahun 1949 Walaupun masing-masing negara saling mencurigai, namun terdapat upaya memperbaiki hubungan diplomatik pernah dilakukan yakni pada tahun 1950 dan 1960 ketika kedua negara telah mengadakan *mutual perceptions* melalui kerjasama ekonomi (Adhi Irwanto, 2004:117).

Kurun waktu tahun 1982-1990 permasalahan mengenai kasus buku teks sejarah untuk pelajaran sekolah, merupakan masalah yang paling serius dalam

hubungan Jepang dan Cina setelah proses normalisasi. Awalnya sebenarnya merupakan masalah dalam negeri Jepang ketika media massa sayap kiri di Jepang mengkritik sistem pengawasan buku teks dari kementerian pendidikan. Kelompok ini secara kurang akurat melaporkan bahwa buku teks sekolah Jepang telah direvisi oleh Kementerian Pendidikan dengan cara mengaburkan gambaran tentang aksi militer Jepang terhadap Cina di masa perang. Pihak Cina pertama kali mulai menyinggung masalah ini melalui kantor berita Cina pada tanggal 26 Juni 1982, tetapi tanpa suatu komentar apapun. Setelah itu hingga tanggal 19 Juli Cina tidak memberikan reaksi apapun terhadap masalah ini. Baru kemudian pada tanggal 20 Juli koran "Harian Rakyat" mengangkat isu tersebut dan sejak itu Cina memulai suatu kampanye untuk mengkritik kebijakan pemerintah Jepang.

Menghadapi peristiwa ini, Cina menuduh Jepang berusaha untuk memalsukan sejarah dengan melakukan penggantian kata "agresi atas Cina Utara" menjadi "Pergerakan total menuju Cina Utara". Cina segera mengecam melalui koran "Harian Rakyat" disusul dengan protes resmi yang diajukan oleh kementerian luar negeri Cina terhadap pemerintah Jepang. Ketika kemudian tanggapan pihak Jepang dirasakan kurang memuaskan, Cina terus mengajukan kecaman dan tuntutan agar pemerintah Jepang melakukan tindakan mengkoreksi buku sejarah tersebut melalui wakil menteri luar negeri Wu Xueqian. Ketika akhirnya pemerintah Jepang bersedia untuk memenuhi tuntutan Cina, barulah Wu Xueqian menyatakan dapat menerima tindakan Jepang tersebut (Ijiri, 1996:65-66 dalam Tahar, 1999)

Dalam upaya merespon kritik Cina terhadap pemerintah Jepang, kemudian diadakan pertemuan tingkat tinggi untuk membahas masalah ini yang membuahkan suatu pernyataan dari pemerintah Jepang. Pihak Cina yang tidak puas dengan tindakan itu, melalui koran Harian Rakyat kembali menegaskan bahwa pemerintah Jepang harus melakukan koreksi terhadap buku teks sejarah. Pemerintah Jepang



kemudian kembali mencoba mengakomodir posisi Cina dengan menyampaikan suatu dokumen suplemen yang menjelaskan tentang bagaimana koreksi terhadap revisi buku teks sejarah akan dilakukan secara detail. Barulah setelah upaya ini pada tanggal 8 September 1982, Cina melalui Wu Xueqian menyatakan dapat menerima penjelasan ini (Tahar, 1999:42).

Beberapa tahun setelah peristiwa buku teks sejarah hubungan Cina dengan Jepang memasuki masa yang damai. Hal inilah yang kemudian ditekankan oleh Perdana Menteri Yasuhiro Nakasone ketika berkunjung ke Cina tanggal 23 Maret 1984, bahwa hubungan Cina dengan Jepang berada dalam kondisi yang paling baik. Namun ternyata kembali timbul masalah yang menunjukkan sensitivitas pihak Cina terhadap kenangan sejarah Perang Dunia II. Masalah ini diawali dalam rangkaian acara peringatan 40 tahun berakhirnya Perang Dunia, Perdana Menteri Nakasone melakukan kunjungan pada tanggal 15 Agustus 1985 ke kuil *Yasukuni* di daerah Tokyo yang merupakan kuil sebagai tempat penghormatan terhadap 2,5 juta prajurit Jepang yang gugur pada Perang Dunia II. Selama ini kunjungan dilakukan oleh semua pejabat Jepang dalam kapasitas sebagai pribadi. Tetapi kali ini Perdana Menteri Nakasone menyatakan secara terbuka pada Pers bahwa kunjungan ini dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai Perdana Menteri. Semua ini dilakukannya dalam rangka kampanye untuk membangun suatu semangat nasionalisme Jepang yang baru (Ijiri 1996:70 dalam Tahar, 1999).

Peristiwa ini segera memancing timbulnya reaksi yang keras dari Cina, dalam bentuk protes keras dari kementerian luar negeri yang menyatakan bahwa tindakan tersebut melukai perasaan rakyat Cina tapi juga disambut oleh gelombang demonstrasi mahasiswa di kota-kota besar Cina seperti Beijing, Xian, Chengdu, Harbin dan Wuhan. Mahasiswa di beberapa kota tersebut berdemonstrasi serta menonjolkan poster yang mengutuk Nakasone dan mengecam kebangkitan militerisme Jepang, namun protes tidak diajukan oleh pemerintah Cina terhadap

kejadian tersebut. Bagi banyak warga Cina tindakan Nakasone ini merupakan penghinaan yang benar-benar melukai perasaan mereka (Tahar 1999:44).

Di era abad ke-20 ini sekitar awal tahun 2001, negara Jepang dipimpin oleh seorang Perdana Menteri (PM) Junichiro Koizumi (yang menjabat kurun waktu 2001-2006), setelah memenangi pemilu Jepang, dengan partai yang dipimpinnya yaitu Partai Demokrat Liberal (LDP). PM Koizumi, pada awal masa kampanye partai yang dipimpinnya yaitu Partai Demokrat Liberal (LDP) meraih kemenangan dengan selisih suara besar dalam pemilihan anggota Parlemen Majelis Rendah pada tahun 2001. Kemenangan itu berpengaruh terhadap situasi Asia Timur Laut dalam dua hal, yakni hubungan Jepang dan Amerika akan menguat, sedangkan hubungan Jepang dengan Cina dan Korea Selatan akan menjadi dingin.

Selama Koizumi menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang, berdampak positif pada kemajuan perekonomian dan penggalangan politik aktif luar negeri Jepang di kalangan Internasional. Sehingga semakin eratnya hubungan kemitraan antara Jepang – Amerika, serta perannya dalam anggota dewan keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) (Kompas, 2 Juni 2005). Selain itu, terdapat faktor kemunduran yang melibatkan hubungan diplomatik yang dibuat oleh negara Jepang pada masa kepemimpinan PM Koizumi (2001-2006), antara lain mengalami kendala dan sempat berakibat mempengaruhi hubungan diplomatik antar negara Jepang dan beberapa negara kawasan regional daerah Asia Timur. Hal ini disebabkan karena masalah kunjungan PM Koizumi ke *Yasukuni Jinja* (Kuil *Yasukuni*).

Kebijakan politik nasional PM Koizumi telah merintangangi hubungannya dengan negara-negara tetangga di Asia khususnya dengan Cina dan beberapa negara Asia timur lain. Meskipun demikian tidak ada pula alasan untuk menentang gerakan Jepang dalam memperoleh kekuatan pengaruh politik sejalan dengan

posisinya sebagai negara terbesar ke-2 (dua) di bidang perekonomian internasional (Kompas, 18 Oktober 2005).

Di bidang politik, Jepang berkompetisi dalam menaruh pengaruh di Asia Timur. Kemudian diikuti kedua negara-negara maju lainnya yaitu, Cina dan Korea Selatan. Juga terlibat persaingan sengit dalam mendominasi dan menggalang kekuatan di wilayah Asia Timur. Persaingan itu diikuti dengan perlombaan dalam memperluas kekuatan militer masing-masing Negara. Dalam hal mengenai perkembangan masalah negara Taiwan. Jepang memberikan dukungan kepada negara Amerika Serikat untuk mempertahankan Taiwan jika (sewaktu-waktu) ada serangan dari Cina terhadap negara-negara yang berdekatan dengan mereka. Dampak yang terjadi akibat kunjungan Koizumi ke *Yasukuni* bukan hanya datang dari pemerintah Cina saja, namun muncul juga anti Jepang di Cina. Banyak terjadi protes bahkan demonstrasi yang diadakan oleh masyarakat Cina untuk menentang tindakan Koizumi tersebut. Mereka menginginkan Koizumi tidak lagi mengunjungi Kuil *Yasukuni* (Kompas, 23 Oktober 2005).

Maraknya pemberitaan di media mengenai persoalan kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni*, dimana bangunan kuil tersebut merupakan salah satu bangunan tempat dimakamkannya para pahlawan yang berjuang untuk kejayaan Jepang dari tahun 1869 – sampai dengan akhir Perang Dunia ke-II. Namun kegiatan yang dilakukan oleh PM Koizumi tersebut berakibat pada kemarahan dari negara tetangga yaitu Cina yang tidak setuju dengan sikap yang ditunjukkan oleh PM Koizumi, dalam persepsi publik Cina pemimpin Jepang tersebut masih mengagungkan bentuk imperialisme yang pernah dilakukan oleh Negara Jepang kepada Negara-negara lain di kawasan Asia Timur. Hal ini berlanjut pada munculnya konflik dalam masyarakat global. Merujuk pada pendapat Gurr (1980 dalam Gudykunst, 1997:150) mengenai tindakan kolektif, maka konflik di sini khusus dimaksudkan dalam konteks sosial, bukan yang menyangkut tujuan dan

motivasi pribadi. Karakteristik konflik sosial, yaitu; (1) Konflik selalu terjadi dalam masyarakat apapun. (2) Dominasi konflik sosial sebagai subyek dalam berita media, dan (3) Asumsi bahwa media massa memainkan peranan penting dalam perkembangan dan pengaturan tentang konflik sosial.

Dennis McQuail, mengungkapkan media massa merupakan filter yang meyaring sebagian pengalaman dan menyoroiti pengalaman lainnya dan sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran (Littlejohn, 1999:324). Maka, makna suatu peristiwa yang di produksi dan di sebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, dan rentan. Peristiwa-peristiwa yang dilaporkan Surat kabar, berita sekalipun, jelas bukan peristiwa sebenarnya. Proses persepsi selektif yang dilakukan wartawan dan editor, berperan dalam menghasilkan judul berita; ukuran huruf untuk judul; penempatan berita di Surat kabar (apakah di halaman depan, dalam, atau belakang) yang sedikit banyak akan menunjukkan keberpihakan Surat kabar itu sendiri; dan julukan apa yang dipilih Surat kabar untuk mempromosikan pihak yang mereka bela atau menyudutkan pihak lain yang mereka benci. Banyak nuansa sosial-budaya yang hilang dari wacana yang dikaji, yang perlu publik ketahui hal tentang komunikasi yang dilakukan oleh siapapun, termasuk media massa, hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial lingkungan sekitar dan sejarah yang melatarbelakanginya. (Eriyanto, 2002:xii – xiii)

## 1.2 Rumusan Pokok dan Masalah Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai pemberitaan media tentang konflik antara Cina dengan Jepang khususnya yang berkaitan dengan kunjungan pemimpin Jepang ke kuil *Yasukuni* terhadap nilai nasionalisme bangsa Jepang.

Pada masa pemerintahan PM Junichiro Koizumi. Saat kunjungan PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni* selalu mendapatkan kecam dari Negara Cina karena di dalam Kuil tersebut terdapat makam sejumlah penjahat perang Perang Dunia II. Peranan media yang begitu besar dalam mengkonstruksi realitas dalam berita, membuat sebuah peristiwa dapat dimunculkan faktanya sesuai dengan *frame* yang dibawa oleh masing-masing media. Selain itu, di dalam Kuil juga terdapat museum, yang mengumpulkan benda peninggalan sejarah perang dari bangsa Jepang. Namun dilain pihak terutama bagi bangsa Cina, museum tersebut membenarkan agresi dan bentuk Imperialisme Jepang pada masa perang dulu. Karena itu, Cina menganggap kunjungan Koizumi ke Kuil *Yasukuni* sebagai simbol tidak adanya penyesalan bangsa Jepang atas kejahatan militernya selama masa pendudukan Jepang di Asia Timur. Berdasarkan hal tersebut, pemberitaan dari kunjungan yang mengundang kontroversi, dimuat oleh media dapat menuliskan beritanya sesuai dengan visi, misi atau ideologi media yang meliput. masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konflik Antarbudaya apa yang terjadi dalam peristiwa kunjungan PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni*?
2. Bagaimana Kompas membingkai berita peristiwa kunjungan dari PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni* yang menjadi konflik antar 2 (dua) negara Jepang dan Cina?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Pada pemamparan yang dijelaskan latar belakang tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Memahami konflik Antarbudaya tersebut berdasarkan prespektif negara Cina dengan Jepang yang terlibat dalam konflik tersebut.
- b. Mengetahui struktur berita dari surat kabar Kompas, khususnya di dalam pemberitaan konflik Antarbudaya Cina dengan Jepang, di masa pemerintah PM Koizumi apakah menjelaskan realitas pemuatan berita.

## 1.4 Signifikasi Penelitian

### 1.4.1 Signifikansi Akademis

Dalam bidang akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai media mengenai isu budaya dalam ilmu komunikasi dalam bidang konflik Antarbudaya dan hendak meneliti konflik dari kunjungan pemimpin Jepang PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni*, yang di beritakan dalam surat kabar Kompas. Bagaimana pemahaman Kompas terhadap konflik sejarah yang melibatkan negara Cina dengan Jepang. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dalam kajian analisis *framing* di media massa.

### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini melihat konstruksi berita yang dibuat oleh media, terhadap munculnya konflik Antarbudaya dari kunjungan Perdana Menteri Koizumi ke Kuil *Yasukuni*, diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk terbentuknya pemahaman, tentang ideologi nasionalisme bangsa Jepang dalam kaitan budaya dan sejarah, karena suatu bangsa yang besar adalah bangsa yang menjaga dan melestarikan nilai sejarah bangsanya sendiri. Agar dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca surat kabar di Indonesia – bahwa sebagai pembaca, supaya bisa lebih cerdas dalam menyimak dan memahami suatu berita konflik beda negara, karena

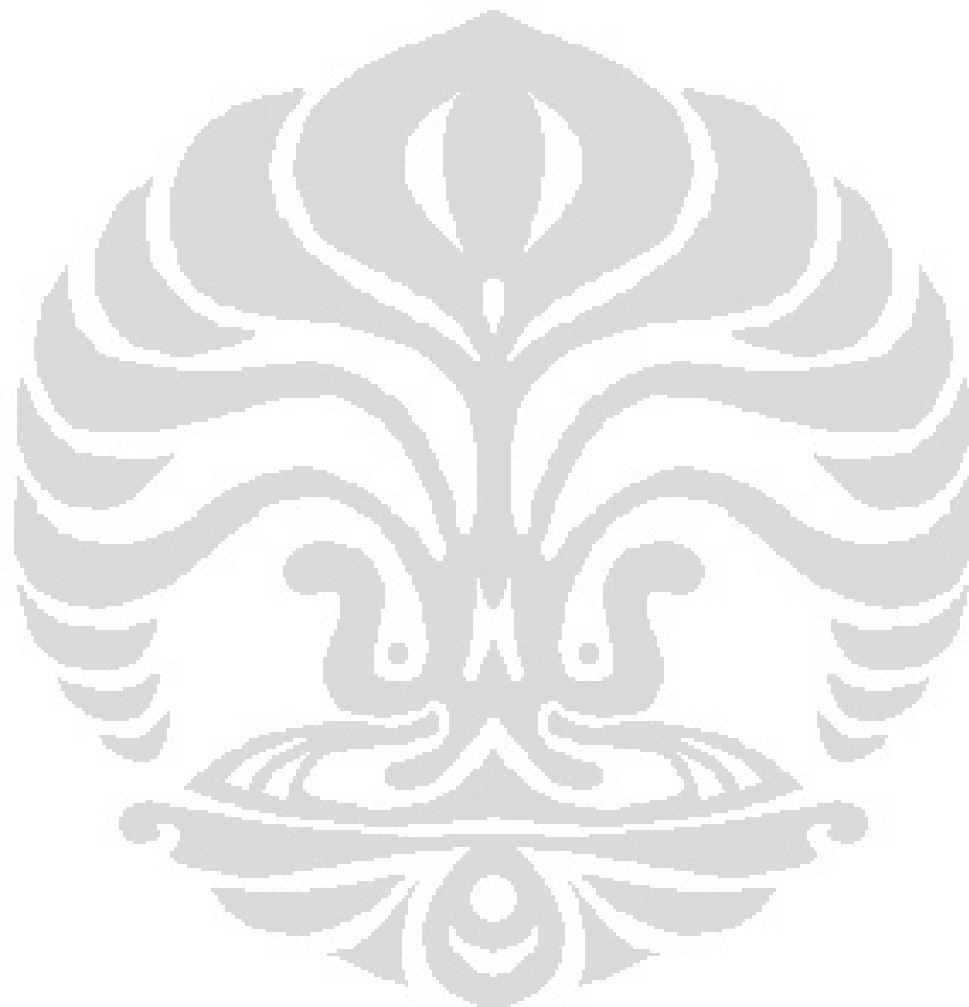
mungkin saja sebagai produk media massa, yang tentu saja tidak terlepas dari muatan kepentingan pihak-pihak tertentu.

### 1.5 Sistematika Laporan Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam lima bab. Sistem penyajiannya adalah sebagai berikut :

- a. Bab Satu, adalah pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum rencana penelitian ini yaitu meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. Bab Dua, adalah berisi uraian-uraian kerangka teoritis yang menjadi acuan pada penelitian ini, antara lain; tentang konflik Antarbudaya dan media dan konstruksi realitas. Kerangka teoritis ini kemudian dirumuskan dalam suatu bagian kerangka teori (*Theoretical framework*) sebagai dasar dan pijakan dalam melakukan penelitian.
- c. Bab Tiga, adalah bagian Metodologi yang digunakan pada penelitian ini. Memuat seperangkat cara, teknik dan strategi dalam bentuk sifat penelitian, Objek penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.
- d. Bab Empat, adalah bagian Analisis data. Tentang analisis *Framing* dan Realitas sosial seputar pemberitaan kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni* yang berubah menjadi konflik antar 2 (dua) negara Jepang dan Cina di Harian Kompas, dengan menggunakan model analisis bingkai (*framing*) Robert N. Entman.
- e. Bab Lima, adalah bagian Penutup, berisikan kesimpulan hasil penelitian. Pada bagian akhir ini merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan

tesis ini yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya sehingga menjadi suatu rumusan yang bermakna.



**Universitas Indonesia**



## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### I. Konflik Antarbudaya

##### 2.1 Awal Konflik

Konflik berasal dari bahasa Latin yaitu 'com' artinya bersama-sama, dan 'fligere' yang artinya menyerang. Dengan kata lain diartikan sebagai "bersama-sama (saling) menyerang". Konflik pada kenyataannya merupakan suatu hal yang terjadi apabila ada dua atau lebih kepentingan yang saling berbenturan dalam pencapaian tujuan masing-masing. Keadaan perbenturan ini dapat dinyatakan secara terbuka (eksplisit) maupun secara terselubung (implisit). Olsen (1978) menyatakan bahwa konflik terjadi dari sumber *expressive* atau *instrumental*. *Expressive conflicts* berasal dari keinginan untuk melepaskan ketegangan, biasanya berasal dari perasaan bermusuhan. *Instrumental conflicts* sebaliknya, berasal dari tujuan atau praktek yang berbeda.

Penelitian terhadap pengaruh kuil *Yasukuni* yang memberikan penekanan pada nilai nasionalisme bangsa Jepang, dapat menambah informasi kajian ilmu komunikasi terutama wilayah kajian konflik antar budaya dan kebudayaan Jepang. Penelitian ini akan melihat konstruksi realita sosial berkaitan kegiatan komunikasi PM Koizumi dalam perkembangan hubungan Jepang dan Cina terkait dengan konflik masalah kunjungan pemimpin Jepang ke Kuil *Yasukuni*.

Dalam studi komunikasi Antarbudaya, ketidaktulusan dalam menjalin interaksi dicerminkan oleh sebuah konsep yang dikenal dengan *mindlessness*, yaitu

orang yang sangat percaya pada kerangka referensi yang sudah dikenal, kategori-kategori yang bersifat rutin, dan cara-cara melakukan sesuatu yang sudah lazim (Ting-Toomey, 1999:46). Artinya, ketika melakukan kontak Antarbudaya dengan orang lain (*stranger*), individu yang berada dalam keadaan *mindless* menjalankan aktifitas komunikasinya seperti "*automatic pilot*" yang tidak dilandasi dengan kesadaran dalam berpikir (*conscious thinking*). Individu tersebut lebih berada pada tahapan *reaktif* daripada *proaktif*. Oleh karena itu, untuk mencapai keadaan *mindful* dalam komunikasi Antarbudaya, maka seseorang perlu menyadari bahwa ada perbedaan dan kesamaan dalam diri masing-masing anggota kelompok budaya, dari tiap-tiap pihak yang berkomunikasi merupakan individu-individu yang unik. Dalam deskripsi yang lebih konkrit, Langer mengatakan bahwa *mindfulness* terjadi ketika seseorang 1) Memberikan perhatian pada situasi dan konteks; 2) Sikap terbuka terhadap informasi baru; dan 3) Menyadari adanya lebih dari satu perspektif (Ruben & Stewart, 1998:3).

Ting-Toomey (1999:vii) mengatakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan *dissimilar others*, maka ia akan mengalami *emotional vulnerability*. Dalam arti, identitas kelompok (seperti; identitas cultural) dan identitas individu (seperti; sifat dan kepribadian) akan mempengaruhi cara-cara seseorang dalam mempersepsikan, berpikir, dan berperilaku dalam lingkungan kultural sehari-hari.

Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksikan atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan kecemasan merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir atau cemas tentang sesuatu yang akan terjadi. Cara berkomunikasi yang demikian kemungkinan disebabkan oleh munculnya situasi ketidakpastian (*uncertainly*) dan kecemasan (*anxiety*). Secara konseptual (Griffin, 2000:396-397; Dodd, 1998:9; Gudykunst & Kim, 1997:14) Ketidakpastian merupakan pikiran

(thought) dan kecemasan merupakan perasaan (feeling). Ketidakpastian dan kecemasan merupakan faktor-faktor penyebab dari kegagalan komunikasi dalam situasi antarkultural.

Ketidakpastian dan kecemasan yang relatif tinggi dari masing-masing individu ketika berusaha melakukan komunikasi Antarbudaya pada gilirannya akan menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang tidak fungsional. Ekspresi dari perilaku yang tidak fungsional tersebut antara lain tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketidaktulusan dalam berkomunikasi dengan orang lain, melakukan penghindaran komunikasi, dan cenderung menciptakan permusuhan dengan orang lain (Dodd, 1998:9)

Penelitian ini tentu dengan serta-merta berupaya mengenali persoalan-persoalan komunikasi Antarbudaya. Sebagaimana diurai oleh Litvin (Mulyana, 2004:xi), bahwa tujuan studi komunikasi Antarbudaya yang bersifat kognitif dan afektif adalah, antara lain, (1) menyadari bias budaya sendiri; (2) lebih peka secara budaya; (3) merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri; dan (4) membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya. Dengan memasuki model komunikasi Antarbudaya ini, diperlukan upaya yang lebih dalam menyangkut perbedaan-perbedaan budaya pada masing-masing pihak yang bertikai dan berkonflik.

Selain itu, sebagaimana juga ditulis Mulyana (2004:xi), komunikasi Antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi Antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non-verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak di komunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan non-verbal),

kapan mengkomunikasikannya, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi lintas budaya secara tradisional membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda.

Peranan komunikasi Antarbudaya menjadi penting. Komunikasi Antarbudaya adalah bagian dari komunikasi-multi-budaya. Tujuan mempelajari komunikasi multi-budaya antara lain secara kritis menyikapi adanya dominasi dan imperialisme budaya, sehingga sejalan dengan tujuan *cultural studies*, yakni memahami dan mengubah struktur dominasi dimana-mana, yang secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis-industrial. Komunikasi Antarbudaya disimpulkan sebagai setiap terjadi tindak komunikasi dimana para partisipan berbeda latar belakang budayanya (Purwasito, 2003:122-124)

### 2.1.1 Konsep dan Pengaruh Konflik

Potensi konflik terjadi manakala terjadi kontak antar manusia. Sebagai individu yang terorganisasi dalam kelompok, individu ingin mencari jalan untuk memenuhi tujuannya. Peluang untuk memenuhi tujuan itu hanya melalui pilihan bersaing secara sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan atau terpaksa terlibat dalam konflik dengan pihak lain. Itu berarti dalam setiap masyarakat selalu ada peluang sangat besar bagi terjadinya kompetisi dan konflik. Seringkali kata "konflik" mempunyai konotasi negatif. Namun perlu diingat bahwa konflik itu berbeda dalam berbagai level.

Ada dua hal umum yang patut diperhatikan dalam membahas sumber atau sebab konflik, yakni (1) konteks terjadinya konflik dan (2) sumber-sumber konflik. Konteks terjadinya konflik mulai dari konteks antar pribadi hingga antar negara.

Dari beragam konteks itulah muncul beragam sumber konflik karena ketidaksetaraan atau perbedaan disposisi, persepsi, orientasi nilai, sikap, dan tindakan dalam merespon situasi sosial, historis, kesadaran sosial, ekonomi, ideologi dan politik, dan juga kejadian mutakhir konflik antar etnik (Liliweri 2005:257). Konflik yang terjadi berkaitan dengan kunjungan pemimpin ke kuil *Yasukuni*, mempunyai konteks antar negara.

Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai yang dimaksud disini merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat manusia menggantungkan pikiran, perasaan dan tindakannya. Konflik terjadi karena dua pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi obyek konflik. Konflik bisa juga terjadi karena kepemimpinan yang kurang efektif atau pengambilan keputusan yang tidak adil atau tidak tepat (Liliweri 2005:257). Konflik yang dianalisis merupakan konflik yang terjadi akibat kunjungan para pemimpin negara Jepang ke Kuil *Yasukuni* untuk menghormati perjuangan pahlawan yang gugur dan dimakamkan di monumen tersebut, sebagai wujud rasa nasionalisme para petinggi negara Jepang. Namun aktifitas tersebut mendapatkan pertentangan dari negara tetangga sesama Asia, yaitu Cina. Negara tersebut menganggap Jepang tidak memberikan perhatian terhadap korban-korban perang karena masih dianggap sebagai wujud aksi imperialisme.

Ada berbagai macam tipe konflik, antara lain konflik berdasarkan cara memandang peristiwa atau isu. (Coleman 1957 dalam Liliweri 2005: 272) mendiskusikan tiga komponen dalam pengembangan peristiwa atau isu dalam konflik komunitas yaitu (1) Ketika sebuah peristiwa diletakkan sebagai aspek paling penting bagi kehidupan anggota suatu komunitas, (2) Peristiwa atau kejadian yang dianggap atau pasti mempengaruhi kehidupan dari komunitas yang berbeda, dan (3) Kejadian yang dapat atau pasti dialami oleh semua anggota komunitas yang merasa bahwa tindakan yang diambil tidak mampu menolong komunitas (Liliweri

2005:272). Cina beranggapan bahwa sikap nasionalisme para petinggi Jepang tidak menunjukkan rasa penyesalan dan rasa empati terhadap korban perang. Bahkan membuat Jepang dianggap sebagai negara yang masih mengagungkan imperialisme dan bangsa suka berperang, karena sebelumnya Jepang pernah menguasai kawasan Asia jaman perang dunia kedua. Hal ini akan berdampak pada hubungan bilateral antara Jepang dan Cina yang selama ini harmonis, menjadi ada pergolakan karena Cina akan merasa disepelkan dan dikhianati oleh Jepang. Padahal saat ini hubungan bilateral yang dibangun antara kedua negara ini, khususnya bidang ekonomi, ekspor-impor Jepang ke Cina cukup menjanjikan, sehingga dikhawatirkan akan berdampak negatif pada hubungan bilateral masing-masing negara tersebut.

Coleman (dalam Liliweri 2005: 252) juga menampilkan perbedaan antara kejadian yang merupakan hasil konflik (*area of life they affect*). Area ini mungkin terjadi karena: (1) Bias ekonomi-industri yang dampaknya dapat menyulut perbedaan antara dua komunitas; (2) Ketidak sesuaian antara pajak pendapatan dan daya bayar; (3) Kesenjangan kekuasaan dan wewenang di mana ada pihak yang lebih dominan dari yang lain; (4) Nilai budaya dan keyakinan yang berbeda; (5) Sikap sebagian orang atau kelompok dengan terhadap orang atau kelompok lain (Liliweri 2005:252).

Dipihak lain konflik yang ada dalam suatu komunitas merupakan sebuah konflik antara mereka yang bertikai dengan berbagai konteks dan sumber konflik. Konflik ini bagi media merupakan sebuah komoditi informasi yang dapat mencapai tujuan pemilik media yaitu mendatangkan profit, terlepas profit itu berbentuk material ataupun non material. Tetapi ketika konflik tersebut disajikan dalam sebuah media sehingga bisa dikonsumsi oleh orang-orang di luar komunitas yang bertikai itu, maka konflik yang ada dalam media itu merupakan realitas konflik yang dikonstruksi oleh penulis atau pencipta media tersebut. Ideologi dan

pemikiran si pencipta turut masuk dalam penyajian konflik tersebut kepada publik. Pada kenyataannya, konflik termasuk konflik politik di media adalah realitas yang kerap dijumpai karena tidak ada media yang bersifat netral dan pasif.

## 2.2 Ethnosentrisme

Kata *ethnocentrism* berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani: '*ethnos*' atau '*natio*', dan '*kentron*' atau '*center*'. (Summer 1940 dalam Gudykunst 1997:120) Mendefinisikan etnosentrisme sebagai teknik pemberian nama untuk cara pandang dimana kelompok seseorang merupakan pusat dari segalanya, dan semua yang lain diukur dan dirata-rata berdasarkan hal tersebut.

Secara teknis penamaan dari pengamatan suatu hal dimana individu berada dalam grup merupakan pusat dari segalanya, dan hal-hal lainnya diskala dan dinilai mengacu pada referensi tersebut... fakta yang paling penting adalah bahwa etnosentrisme menuntun orang untuk melebih-lebihkan dan menekankan semua hal yang terdapat dalam norma-norma kemasyarakatan mereka tersendiri dan membedakan mereka dari komunitas lainnya. Hal inilah yang memperkuat norma-norma kemasyarakatan. (p 13)

Fakta yang paling penting adalah bahwa etnosentrisme mengarahkan orang pada melebih-lebihkan dan memperhebat segala sesuatunya dalam cerita mereka yang tidak umum dan yang berbeda dengan yang lainnya. Ethnosentrisme dapat menciptakan prasangka yang berlebihan dan stereotipe yang cenderung negatif pada *outgroup*. Ethnocentrisme mengacu pada kecendurungan untuk

mengidentifikasi dengan kelompok kita (etnis atau kelompok ras, budaya) dan menilai kelompok lain (out group) berdasarkan standar kita (in group). Ethnosentrisme kita cenderung melihat nilai-nilai budaya dan cara-cara mengerjakan sesuatu lebih nyata. Nilai-nilai kelompok kita lebih unggul dari pada out group. Konsekuensi ethnosentrisme membuat kita merasa cemas ketika berinteraksi dengan orang asing.

Ethnosentrisme berbeda dengan xenophobia (Gudykunst 1997:120). Xenophobia artinya takut terhadap orang asing, karena dianggap sebagai ancaman terhadap kestabilan dunia sosial kita. Ethnosentrisme ada di semua budaya adalah cara kita menarik peta merefleksikan ethnosentrisme yang memandang kelompok kita sebagai pusat dunia. Lawan dari ethnosentrisme, relativitas budaya. Relativitas budaya berusaha memahami tingkah laku orang lain dalam dalam konteks kelompok orang tersebut.

### 2.2.1 Fungsi dan disfungsi dari Ethnosentrisme

Etnosentrisme terkait erat dengan sikap nasionalisme. Rosenblatt (1964) yakin sikap ini muncul dari perbandingan ingroup dan outgroup. Sikap berbeda, bagaimanapun, dalam etnosentrisme berfokus pada bentuk-bentuk budaya perilaku, ketika nasionalisme berfokus pada sebuah ideologi politik bangsa. Menurut Rosenblatt level tinggi dari nasionalisme dan etnosentrisme mendukung beberapa fungsi yang memelihara integritas in-group:

1. Kelangsungan Hidup dari Kelompok (*Group Survival*) Kelompok dengan etnosentrisme dan nasionalisme tinggi lebih disukai untuk mempertahankan diri dari ancaman-ancaman kekuatan luar.



2. Hasil Nyata (*Tangible Payoffs*) Keunggulan administratif dikembangkan (misal. Kekuatan dalam membuat keputusan, serikat buruh, pengembangan kesejahteraan kelompok)
3. Homogenitas yang Meningkat (*Increased Homogeneity*) Kelompok akan memiliki sikap lebih homogenous, cohesiveness terbaik, dan konformitas meningkat.
4. Kekuatan dan Ketekunan dapatkan terbaik (*Greater Vigor & Persistence*) Masalah-masalah yang mempengaruhi kelompok dihadapi dengan ketekunan dan semangat.
5. Suka cita berjibaku melawan outsider (*Greater Ease of Striving Against Outsiders*) Relasi melawan outgroup dilakukan dengan sukacita karena komitmen kuat kepada pemeliharaan kelompok
6. Disorganisasi sosial yang menurun (*Decreased Social Disorganization*) Organisasi intragroup meningkat
7. Jabatan pemimpin yang meningkat (*Increased Tenur of Leadership*) Leader lebih disukai kembali dalam posisi kepemimpinan
8. Perselisihan Baru (*New Dissension*) Konflik intragroup muncul teratur ditengah-tengah ketegangan terhadap homogenitas
9. Mispersepsi suatu *Outgroup* (*Misperception of Outgroups*) Atribusi (Keterhubungan) ke anggota outgroup tak akurat karena mispersepsi
10. Fasilitasi Pembelajaran (*Facilitation of Learning*) Ketepatan pembelajaran dalam perilaku ingroup lebih mudah ketika tekanan-tekanan yang sesuai diserap (Roseblatt, 1964 sebagaimana dikutip Burk, 1976)

Etnosentrisme oleh karenanya berfungsi positif dan negative bagi ingroup. Level tinggi etnosentrisme dan nasionalisme adalah fungsional ketika memuaskan kebutuhan dalam kehidupan anggota kelompok dan ketika ingroup dikuatkan atau

menjadi lebih kohesif (Burk, 1976). Sikap etnosentris melayani empat fungsi dari Katz (1960). Fungsi utilitarian melibatkan dugaan bahwa jika kita sangat etnosentris, kita cenderung sesuai dengan kultur kita, dan dengan demikian berada dalam posisi terbaik untuk menemukan balasannya. Etnosentrisme juga menolong kita melindungi diri kita dari hal yang tak mengenakan tentang diri kita (misal; Kita dapat memasukkan sebagian kultur lain, dengan begitu meningkatkan kualitas milik kebudayaan kita. Sebuah sikap etnosentris juga melayani fungsi nilai ekspresif. Secara khusus, sikap ini memudahkan kita mengekspresikan nilai-nilai kita sebagai hal yang nyata dan tepat untuk dipegang. Akhirnya, etnosentrisme melayani fungsi pengetahuan pada basis budaya kita sendiri.

### 2.3 Stereotip dan Prasangka

Prasangka atau *prejudice* berasal dari kata Latin '*praejudicium*' yang artinya 'preseden' atau 'penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman sebelumnya' (Allport dalam Liliweri 2005:7). Allport mendefinisikan negative '*ethnic prejudice*' sebagai sebuah antipati berdasarkan kesalahan dan generalisasi yang tidak fleksibel. Smith di lain sisi melihat prasangka sebagai sebuah emosi, prasangka adalah emosi sosial yang dilekatkan pada identitas sosial seseorang.

Prof. Dr. Alo Liliweri (2005: 199) definisi klasik prasangka pertama kali diperkenalkan oleh Gordon Allport, yang menulis konsep dalam bukunya *The Nature of Prejudice* pada tahun 1954. Istilah tersebut berasal dari kata *prejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.

Prasangka merupakan suatu konsep yang lebih luas dari stereotipe. Dengan berprasangka terhadap suatu kelompok, maka seseorang telah memiliki semacam pra-penilaian sebelum ia mengenal orang yang tersebut lebih dalam lagi. Pra-penilaian ini pun sifatnya tidak mudah berubah, sekalipun ada informasi atau pengetahuan baru yang kontradiktif dengan apa yang diyakininya semula. Prasangka dibentuk melalui proses sosialisasi stereotipe negatif yang sudah terhayati dari generasi ke generasi. Dalam proses ini, maka emosi, bukan akal sehat yang menguasai penentuan sikap kita mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, serta bagaimana kita bersikap terhadap *outgroup*.

Selanjutnya, Lippmann (1922 dalam Gudykunst, 1997:112) Merujuk stereotip sebagai 'gambar dalam kepala kita'. Dia juga menjelaskan stereotipe memiliki komponen kognitif dan afektif yaitu:

(*Stereotyping*) tidak hanya cara untuk menggantikan perasaan berbunga-bunga atau kebingungan kita menghadapi realita. Juga bukan suatu jalan pintas. Lebih dari semua itu, stereotyping akan menjadi semacam jaminan dari respek kita terhadap diri sendiri, ia merupakan gambaran dari dunia kita, sistem nilai, posisi kita, dan hak-hak kita. Dengan demikian, stereotype sangat berkaitan dengan perasaan kita yang melekat padanya. (pp.63-64)

Stereotip merupakan representasi kognitif pada kelompok lain yang mempengaruhi perasaan kita pada anggota kelompok tersebut. Hewstone dan Brown (1986), mengemukakan ada tiga aspek dalam stereotipe sebagai representasi mental yaitu: Pertama, seringkali individu dikategorikan berdasarkan karakteristik yang dapat diidentifikasi secara mudah seperti jenis kelamin atau etnis. Kedua, seperangkat

atribut dianggap ada untuk semua anggota kategori tersebut. Dan ketiga, seperangkat atribut dianggap ada untuk individu anggota kategori tersebut.

1. Seringkali individu membuat kategorisasi, biasanya dalam dasar karakteristik yang mudah diidentifikasi seperti sex ataupun etnisitas.
2. Seperangkat atribut yang dilekatkan untuk semua (atau kebanyakan) anggota dari kategori tersebut. Individu dari kelompok yang distereotipekan diasumsikan sama dengan yang lain., dan berbeda dari kelompok lain, dalam seperangkat atribut ini
3. seperangkat atribut yang dilekatkan bagi individu anggota kategori tersebut.

Dari pengaruh psikokultural (Gudykunst 1997:128), terjadi Konflik prasangka (*Prejudice*) Konflik prasangka seharusnya tidak dikacaukan dengan perilaku imbangannya, diskriminasi. (William, 1947) mendefinisikan diskriminasi sebagai “derajat individual yang diberikan kelompok, yang sebaliknya secara formal tidak memenuhi syarat yang sesuai dengan kode universal yang dilembagakan. Dengan kata lain, diskriminasi meliputi perlakuan terhadap anggota outgroup yang tidak menguntungkan mereka”.

Apakah hubungan antara prasangka dan diskriminasi? Apakah prasangka yang berlebihan selalu bersifat diskriminatif? Apakah orang yang memiliki level prasangka rendah selalu memiliki perilaku yang nondiskriminatif? Merton (1957) mengusulkan sebuah model yang mungkin menghubungkan antara prasangka dan diskriminasi. Modelnya menganjurkan sebuah kemungkinan dari orang yang memiliki level prasangka rendah untuk melakukan diskriminasi dalam kondisi tertentu.

Taylor, Wright, and Porter (1994) mengatakan bahwa ketika orang mengalami diskriminasi, mereka merasa bahwa diskriminasi langsung diarahkan kepada kelompok mereka, meskipun mereka sebagai individual. Mereka menyimpulkan bahwa ini terkait dengan identitas yang menuntun perilaku. Sejak identitas sosial memandu perilaku dalam kelompok dimana diskriminasi terjadi, fokus ada pada keanggotaan bukan pada karakteristik personal. Dengan difokuskan pada keanggotaan kelompok, maka diharapkan orang akan merasa perilaku orang lain seperti yang diarahkan pada kelompok.

Vassiliou (1972 dalam Gudykunst 1997: 114) membedakan antara stereotip normatif dan non-normatif yang dibentuk oleh anggota sebuah *ingroup* yang pernah melakukan kontak dengan *outgroup*. Normatif stereotipe adalah norma kognitif untuk berpikir mengenai kelompok manusia berdasarkan informasi yang diperoleh dari pendidikan, media massa, dan/atau peristiwa sejarah. Non-normatif stereotipe, sebaliknya, sifatnya proyektif seperti anggota kelompok mulai berpikir mengenai kelompok lain sebagai 'seperti kita'. Dalam diri setiap individu terdapat stereotipe normatif dan non-normatif yang mempengaruhi kultur subjektifnya.

Allport (dalam Liliweri 2005:199) "Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu". Prasangka antarras dan antaretnik suatu suku bangsa, meski didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan, berasal dari sebab-sebab tertentu. (Johnson 1986 dalam Liliweri 2005: 203) mengemukakan, prasangka itu disebabkan oleh (1) gambaran perbedaan antarkelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotipe antaretnik; dan (4) kelompok etnik atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnik atau ras lain inferior.

Stereotip dan Komunikasi; Stereotip memberikan isi (karakter) terhadap kategori sosial kita. Stereotip, mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan kita dalam memprediksi perilaku orang (yang) asing, namun tidak meningkatkan akurasi dari prediksi kita. Stereotip adalah hasil dari kecenderungan kita untuk mengharap terlalu tinggi (*overestimate*) derajat hubungan diantara anggota kelompok dan atribut psikologis. Stereotip kita cenderung menjadi aktif secara otomatis ketika mengkategorikan orang (yang) asing dan ketika kita dalam kecemasan yang tinggi. Stereotip mempengaruhi cara kita memproses informasi. Informasi yang kita ingat, pada akhirnya, mempengaruhi cara kita menginterpretasikan pesan yang diterima dari anggota *ingroup* dan *outgroup*. Stereotip kita juga memprediksi perilaku anggota kelompok lain. Untuk itu kita mencoba mengkonfirmasi ekspektasi secara sadar saat berkomunikasi dengan orang asing.

Prasangka dan komunikasi; prasangka seharusnya tidak tercampur baur dengan pengertian dari perilaku yang berlawanan dengannya, yaitu diskriminasi. Merton (1957) mengusulkan sebuah model yang mungkin menghubungkan antara prasangka dan diskriminasi, berdasar perilaku seseorang atau kelompok yang terkait dengan prasangka atau diskriminasi, yaitu sebagai berikut: *Prejudiced discriminators (active bigots)*, *prejudiced nondiscriminators (timid bigots)*, *nonprejudiced discriminators (fair-weather liberals)*, *nonprejudiced nondiscriminators, (all-weather liberals)*. Taylor, Wright, dan Porter (1994, dalam Gudykunst, 1997:113) mengatakan bahwa ketika orang mengalami diskriminasi, mereka merasa bahwa diskriminasi langsung diarahkan kepada kelompok mereka, meskipun mereka sebagai individual. Derajat diskriminasi yang dilakukan adalah tergantung pada fungsi norma yang menuntun perilaku dalam situasi tertentu.

Kontroversi dari setiap kunjungan ke Kuil *Yasukuni* banyak menuai protes, Koizumi kembali menegaskan bahwa dirinya akan tetap melakukan ziarah ke Kuil

*Yasukuni*. Bahkan ia (PM Koizumi) meminta negara lain (Cina) agar tidak mencampuri urusannya mengenai (Kunjungan untuk memberikan penghormatan) kuil *Yasukuni*. “Saya (PM Koizumi) mengatakan negara lain sebaiknya tidak ikut campur tangan dalam cara kami (bangsa Jepang) menghormati warga kami yang tewas dalam perang,” kata Koizumi di depan Sidang Parlemen. “Negara-negara lain tidak boleh campur tangan dalam soal kepercayaan yang datang dari perasaan lubuk hati saya” katanya. Koizumi mengaku tidak ambil peduli dengan tekanan dari luar, khususnya Cina yang meminta agar dirinya tidak lagi mengunjungi, Kuil *Yasukuni*. “Saya membuat keputusan sendiri untuk berziarah ke Kuil *Yasukuni*. Saya berkunjung bukan karena negara lain mendukung atau menentang,” Katanya (Kompas, 17 Mei 2005).

Terkait dengan hal tersebut Sears (1988) berpendapat bahwa rasisme simbolik adalah “rasisme pada hakikatnya terdiri atas penghinaan dan permusuhan yang diarahkan, atau dukungan formal pada ketidakseimbangan saja, tapi itu merupakan gabungan dari beberapa perasaan dan kebanggaan pada nilai tradisional yang bersifat individualisme. Menurut Nayo (1995) media turut berperan dalam mendorong terbentuknya rasisme simbolik, karena pemberitaan yang berlebihan.

## 2.4 Nilai Budaya

Untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam komunikasi Antarbudaya, kita harus memiliki suatu cara untuk membahas bagaimana budaya yang saling berbeda dan bagaimana budaya memiliki kemiripan. Penting untuk mengenali bahwa komunikasi adalah proses yang unik dalam tiap-tiap budaya, dan

pada saat yang sama, kesamaan dan perbedaan sistematis menjadi bagian dalam kultur tersebut.

Memahami komunikasi dalam berbagai budaya, membutuhkan informasi umum mengenai budaya yang bersangkutan (misalnya; kegagalan bentuk budaya (dalam suatu bangsa) yang bersangkutan dalam menerapkan dimensi variabilitas budaya); informasi khusus kultur yang bersangkutan (misalnya; konstruksi dari budaya tertentu yang berasosiasi dengan dimensi variabilitas budaya lainnya). Dimensi variabilitas kultural yang dikemukakan oleh Hofstede (1980).

Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang merupakan “sikap” yang diwujudkan melalui perilaku. Sikap atau *attitude* adalah predisposisi yang dipelajari untuk respon dalam evaluatif tingkah laku (dari sangat menyenangkan sampai sangat tidak menyenangkan) pada beberapa objek (Davidson & Thompson, 1980, p.27 dalam Gudykunst 1997:75). Sikap mempengaruhi kita untuk berperilaku dalam tingkah laku yang positif atau negatif pada beberapa objek atau manusia. Sikap umumnya dikonseptualisasikan memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif (McGuire, 1969). **Komponen kognitif** meliputi kepercayaan kita mengenai objek sikap. **Komponen afektif** sikap meliputi emosional kita atau reaksi evaluatif pada objek sikap. **Komponen konatif** dari sikap meliputi maksud tindakan kita pada objek sikap.

PM Koizumi menekankan kembali sikapnya bahwa lawatannya itu tidak memaafkan tindakan para penjahat perang yang dikubur di *Yasukuni* termasuk penjahat perang nomor satu Hideki Tojo. Dia berpendapat “Saya (PM Koizumi) bersembayang bukan untuk para penjahat perang kelas A, saya bersembayang untuk mengungkapkan hormat saya kepada sejumlah mereka yang tewas,” katanya. Kendati kritikan memuncak, Koizumi tidak memberikan tanda bahwa ia akan menghentikan lawatannya ke (kuil) *Yasukuni*. Juga mengenai waktu kunjungan,



Koizumi tetap menolak mengatakan kapan ia akan ke Kuil tersebut. Di Jepang, kunjungan itu juga ditanggapi dengan aksi protes warga. Aksi demonstrasi tersebut diorganisir oleh kelompok yang anggota keluarganya tewas dalam Perang Dunia ke-II, tidak ada yang tahu pasti apa yang mendorong Koizumi mendatangi Kuil *Yasukuni* tiap tahunnya. Ia memberi alasan bahwa tindakannya masih dalam taraf wajar karena untuk menghormati warga negara Jepang dan para pejuang yang mati dalam peperangan. Kedatangannya pun untuk berdoa bagi perdamaian dan agar Jepang tidak lagi terlibat dalam konflik perang berhubungan antar negara dunia. Sebenarnya Koizumi merasa patut memenuhi harapan sebuah Asosiasi veteran perang yang memasok suara yang cukup signifikan bagi Partai Demokrat Liberal (LDP) dalam pemilu. Organisasi ini berharap Perdana Menteri Jepang mengunjungi Kuil *Yasukuni* pada tanggal 15 Agustus, tanggal diakhirinya Perang Dunia II untuk Jepang. Koizumi menyadari jika ia mengunjungi *Yasukuni* pada tanggal 15 Agustus, pasti akan menyulut protes dari pihak lain (masyarakat Cina dan Korea Selatan) maka ia berencana menghindari mengunjungi Kuil *Yasukuni* pada tiap tanggal tersebut (Media Indonesia, 14 Agustus 2006).

## II. Media dan Konstruksi Realitas

### 2.5 Konstruksi Realitas

Realitas itu sebetulnya adalah hasil dari konstruksi manusia. Konstruksi itulah yang menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami yang kita anggap sebagai realitas (Eriyanto, 2003:54) Realitas tercipta lewat konstruksi sudut pandang tertentu. Menurut Correy, disebutkan bahwa realitas bukanlah suatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Pemikiran tentang konstruksi sosial dan realita diungkapkan Peter Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality* dan Alfred Schutz dalam *The Phenomenology of the Social World*. Berawal dari interaksionisme simbolis dan pondasi dari karya Schutz dan Berger serta Luckman, konstruksi realita telah menjadi sebuah pemikiran yang populer dan disegani dalam ilmu-ilmu sosial.

Teori dalam pergerakan ini berdasarkan sebuah ide bahwa realitas bukan suatu bentuk objek yang diatur dari luar diri kita, akan tetapi merupakan konstruksi melalui proses interaksi di dalam grup (*In-groups*), komunitas dan budaya (Littlejohn 2002:163)

Teori dalam ide-ide ini menyebutkan realitas bukanlah perangkat objektif dari aransemen di luar kita, tapi dikonstruksikan melalui sebuah proses interaksi dalam kelompok, komunitas dan budaya. Menurut Barnet Pearce, perspektif adalah cara melihat atau berpikir tentang sesuatu dan bagaimana sesuatu akan melihat dan berpikir tentang sesuatu dari komunikasi. Sebenarnya aspek pengalaman manusia dapat ditinjau dari perspektif bagaimana hal itu dibuat dan digunakan dalam konstruksi sosial realitas. *Resources* kita berisi semua blok bangunan yang kita kerjakan. *Resources* termasuk ide, nilai, sejarah, simbol, *meaning*, institusi dan

lainnya yang digunakan untuk membangun sebuah realitas. *Practices* berisi apa yang sudah dikerjakan, termasuk perilaku tindakan, bentuk-bentuk ekspresi. *Resources* dan *practices* berhubungan dan tidak dapat dipisahkan (Littlejohn, 2002:164)

Dalam masyarakat yang semakin individual dan heterogen ini, media memainkan peranan penting sebagai salah satu atau bahkan satu-satunya sumber sosialisasi dari realitas sosial di masyarakat. Sementara realitas yang disampaikan oleh media berasal dari sumber-sumber komunikasi yang secara nyata mengedepankan realitas subyektifnya. Alih-alih membentuk realitas obyektif di masyarakat, media malahan memelihara dan menginstitutionalkan kenyataan subyektif berdasarkan stereotipe yang berkembang di masyarakat, dan bukan yang obyektif; kenyataan sebagaimana yang dipahami dalam kesadaran individu dan bukan kenyataan sebagaimana yang ditentukan secara kelembagaan (masyarakat).

Dalam pandangan Berger dan Luckmann (1979:28), masyarakat harus dipahami dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus dan terdiri dari tiga *moment*, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dialektika ketiga momen ini berlangsung tidak dalam proses yang terpisah satu sama lain, tapi dia berlangsung dalam proses bersamaan dan saling membentuk. Sehingga, suatu fakta sosial yang terlahir dalam suatu masyarakat belum serta-merta menjadi milik semua anggota masyarakat. Tapi fakta sosial berada pada tahap pra-disposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas, melalui proses sosialisasi kemudian baru menjadi milik anggota masyarakat. Sosialisasi didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau satu sektornya.

Berger membagi sosialisasi menjadi dua yaitu 'sosialisasi primer' dan 'sosialisasi sekunder'. *Primary socialization is the first childhood one through which we become members of society. Secondary socialization is subsequent and*

*inducts the person into a new sector* (Berger & Luckmann, 1979:149-157). Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu individu menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.

### 2.5.1 Ideologi Konstruksi Realitas dalam Media

*Raymond William* mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat - ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi disini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna (John Fiske, 1990:164).

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada masyarakat. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas. Fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok tertentu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai, harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Dalam perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Perbuatan, sikap atau

nilai yang menyimpang tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah yang terjadi dengan sendirinya dan diterima begitu saja. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan suatu yang terbentuk begitu saja melainkan dikonstruksi. Melalui konstruksi tersebut media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang baik dan apa yang tidak baik. (Eriyanto,2003:123)

Sebagai area ideologi, peta, semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda karena memakai kerangka yang beda. Masyarakat atau komunitas dengan ideologi yang berbeda akan menjelaskan dan meletakkan peristiwa yang sama tersebut ke dalam peta yang berbeda, karena ideologi menempatkan bagaimana nilai bersama yang dipahami dan diyakini secara bersama-sama dipakai untuk menjelaskan berbagai realitas yang hadir setiap hari.

### **2.5.2 Media Massa sebagai Agen Konstruksi atas Realita**

Peter L. Berger mengemukakan sebuah terori konstruksi sosial atas realita. Tesis utamanya adalah bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru bisa menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya (Eriyanto 2002:12-13). Bagi Berger, realitas tidak terbentuk secara alamiah tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Maka realitas itu berwajah ganda/plural tergantung siapa yang mengkonstruksinya. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Realitas itu mempunyai dimensi obyektif dan subyektif. Realitas obyektif itu menyangkut

makna, interpretasi dan hasil relasi antara individu dengan obyek . Sementara realitas subyektif adalah pandangan individu ketika berhadapan atau bersinggungan dalam menafsirkan suatu obyek. Kedua realitas ini saling berdialektika untuk memaknai sebuah obyek realitas (Eriyanto 2002:16-17).

Penerapan gagasan Berger dalam konteks berita adalah bahwa sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah *copy* dari realitas, tetapi merupakan konstruksi atas realitas yang dibentuk oleh wartawan. Oleh sebab itu, sebuah peristiwa sangat potensial dikonstruksi secara berbeda oleh tiap-tiap orang. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta yang sebenarnya, tetapi merupakan produk interaksi antara fakta dan wartawan (Eriyanto 2002:16-17).

Sementara gagasan Berger dalam konteks pemberitaan mengenai konflik kunjungan pemimpin Jepang ke Kuil *Yasukuni* di surat kabar Kompas adalah bahwa apa yang ditulis wartawan bukan gambaran dari kejadian yang sebenarnya tetapi sebuah realita yang telah dibentuk oleh wartawan. Wartawan Kompas telah mempunyai suatu nilai, mana yang harus dimunculkan dan mana yang tidak boleh dimunculkan dalam berita di koran. Sementara apa yang ditulis wartawan pun telah melalui penyuntingan oleh redaktur sehingga apa yang dimunculkan dan dibaca oleh pembaca Kompas merupakan realita yang telah dikonstruksi oleh Kompas, dalam hal ini wartawan dan redaktornya.

## 2.6 Analisis Isi Media.

Memahami, menyimpulkan, memprediksi dan menilai sebuah realitas berita sesungguhnya tidak mudah. Apalagi berita tersebut disajikan secara “tertutup” dalam arti tidak mencerminkan kejadian yang sesungguhnya. Setiap media menampilkan isi dengan ciri khas yang berbeda satu sama lain yaitu kesimpulan suatu fenomena dalam bentuk berita tidak begitu jelas menampakkan faktor-faktor yang ada dibelakang layar.

Reese dan Shoemaker, dalam penelitiannya tentang sosiologi media, dimana “faktor ideologi” merupakan salah satu yang mempengaruhi isi media. Dalam komunikasi massa, penelitian lebih banyak menitikberatkan pada masalah efek atau pengaruh media terhadap khalayak daripada apa yang sebenarnya mempengaruhi isi media. Reese dan Shoemaker menulis tentang penelitian mengenai faktor-faktor yang sangat mempengaruhi isi media. Menurutnya, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh pada pekerja media, pengaruh organisasi media, pengaruh ekstramedia dan pengaruh ideologi.

Menurut penelitian sosiologi media yang dilakukan oleh Reese dan Shoemaker (1996), faktor ideologi merupakan satu dari lima faktor lainnya yang sangat mempengaruhi isi berita. Pengaruh media terhadap khalayak dalam mengemas “realitas semua” (*pseudo reality*) ternyata tidak dapat dikalahkan oleh adanya kenyataan bahwa liputan media sebenarnya hanya sepenggal saja, dalam menggambarkan realitas sosial.

Banyak studi telah dilakukan untuk menguak kondisi ini, bahwa isi media yang disajikan kepada khalayak merupakan hasil dari pengaruh kuat media, sumber berita dan faktor-faktor eksternal. Isi media yang bersifat terbuka ini membuatnya

dapat dipelajari. Shoemaker dan Reese (1996) mengemukakan beberapa kegunaan mempelajari isi media:

1. Membantu kita menyimpulkan sesuatu mengenai fenomena baik yang tampak jelas maupun faktor-faktor yang ada dibelakang layar. Setiap media menampilkan isi dengan ciri khas yang berbeda satu sama lain.
2. Memprediksi pengaruh terhadap audience. Penelitian efek media pertamanya akan menentukan pesan apa yang tersedia bagi audience dan dari pesan-pesan yang seharusnya mempunyai pengaruh terhadap audience.
3. Menilai realita yang digunakan media, dengan asumsi bahwa media menyajikan sebagian besar realitas yang ada diluar pengalaman pribadi seseorang.

Realita berita yang disajikan media tentang suatu peristiwa sesungguhnya merupakan suatu kajian yang menarik, apalagi dalam khazanah publik, karena begitu banyaknya media massa yang beredar akan memberikan beberapa ciri khusus bagi media itu sendiri. Kondisi ini selanjutnya tanpa disadari akan membentuk komunitas pembaca dimana pengaruh yang tercipta merupakan andil besar media.

Pengertian tentang wacana (*discourse*) tidak hanya mencakup ucapan-ucapan dan bentuk-bentuk komunikasi non-verbal, akan tetapi juga mencakup segala macam "teks" dalam pengertian yang luas. Bila dilihat dari perspektif *extra linguistic*, kata "text" dapat diperlebar pemakaiannya meliputi pesan-pesan yang dirumuskan melalui sistem tanda, seperti tanda lampu lalu lintas, upacara ritual keagamaan, atau adat masyarakat tertentu, gaya berpakaian, gerak tubuh dan juga kode indikator yang bersifat elektronik (Thiselton 1992: 55)



Kata "text" berasal dari bahasa Latin yaitu *textus* yang bersifat *texture, tissue, structure, in relation to language, construction, combination* dan *connection*. Dari definisi tersebut terdapat enam unsur mengenai teks, yakni (1) adanya entitas yang menempati teks. Sebuah teks pasti, setidaknya terdiri atas goresan pena, baik berupa titik, garis, maupun polesan tinta yang membentuk sebuah teks, (2) setiap teks digunakan sebagai tanda (*sign*) yang ingin dipesankan, (3) setiap teks memiliki arti yang khusus, (4) setiap teks bersifat disengaja (*intentional*) dibuat oleh si pembuat (*author*) atau dengan kata lain, setiap teks tidak dengan sendirinya berwujud, (5) setiap teks muncul melalui pemilihan dan penyusunan, dan (6) setiap teks selalu didasarkan pada konteks tertentu (dalam Zen 2004: 116).

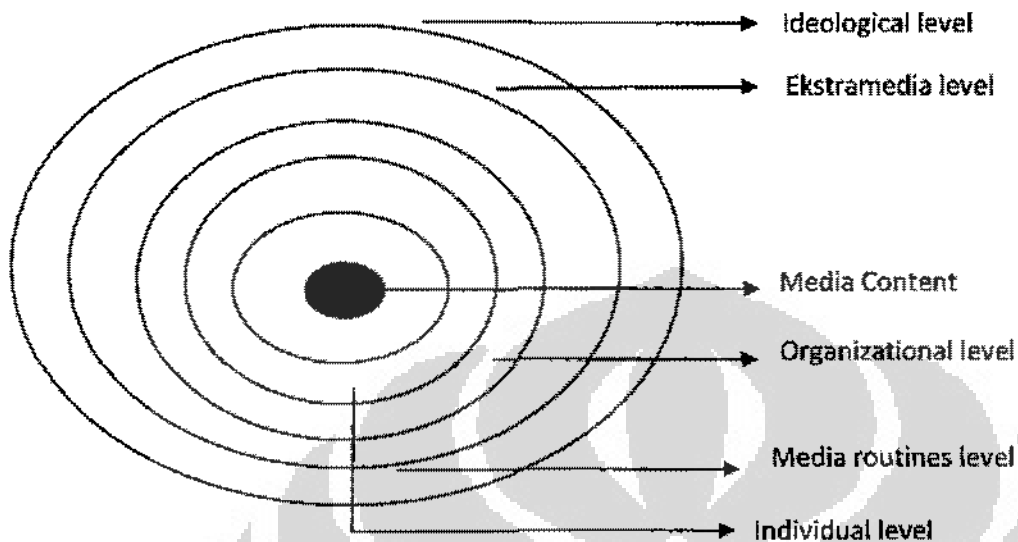
Bentuk komunikasi sebagian besar, baik secara lisan maupun tertulis, dari yang biasa sampai yang terinci terdiri atas suatu aksi-aksi yang kompleks yang membentuk "pesan-pesan" atau "wacana" (*discourse*). Sedangkan studi tentang struktur pesan disebut sebagai analisis wacana (*discourse analysis*). Menurut Scott Jacobs, ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam studi ini; Pertama, analisis wacana disusun oleh para komunikator dengan cara dan prinsip tertentu agar seseorang mengetahui arti yang ingin disampaikan. Kedua, analisis wacana dipandang sebagai aksi. Sehingga, pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa, melainkan juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar untuk mencapai tujuan pragmatik dalam situasi sosial tertentu. Ketiga, analisis wacana dipandang sebagai suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka, atau dengan kata lain analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan (Littlejohn 1999: 83-84)

Pada level praktik-praktik wacana (*discourse practice*), analisis mencakup berbagai aspek dalam proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks pada dasarnya merupakan tugas rutin yang dilaksanakan setiap hari oleh awak

media. Yakni, mulai dari mengumpulkan dan menyeleksi data, mengedit dan memindahkan materi-materi mentah ke dalam bentuk teks yang siap.

Fairclough menyebutkan produksi teks sebagai sebuah transformasi yang melintasi serangkaian peristiwa-peristiwa komunikasi yang menghubungkan sumber kejadian di dalam wilayah umum (*public domain*) dengan konsumsi di dalam wilayah pribadi (*private domain*) dari teks media. Sedangkan konsumsi teks lebih merupakan sesuatu yang menjadi fokus pemberitaan yang ada di media cetak, dimana materi berita sengaja dikemas secara 'khusus' dan dikonsumsi oleh khalayak dalam konteks wilayah pribadi (Fairclough, 1995). Daniel Hallin membuat ilustrasi dan gambaran menarik tentang bagaimana berita kita tempatkan dalam bidang/peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik kedalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*) dan bidang konsensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis, apakah peristiwa dibingkai dan dimaknai sebagai wilayah penyimpangan, kontroversi atau satu konsensus. (Shoemaker, 1996:227)

Dengan menggunakan hasil pemikiran Shoemaker dan Reese (1996), kita dapat menelaah bahwa *content* dari media ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh media dan audiens itu saja. Menurut Reese dan Shoemaker, ada 5 faktor yang mempengaruhi *content* media yang tersusun secara hirarkis. Hirarkis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Lingkaran Pengaruh Isi Berita** (Sumber: Shoemaker dan Reese, 1996)

Teori donat *Shoemaker dan Reese*; Pada level individual dari pekerja media, karakteristik individu (seperti jender, etnis, dan orientasi seksual) dan latar belakang dan pengalaman pribadinya (seperti pendidikan, agama dan status sosial ekonomi orang tua) tidak hanya membentuk sikap, nilai dan kepercayaan pribadi individu, namun mengarahkan latar belakang dan pengalaman profesionalnya. Pengalaman profesional ini akan membentuk peranan dan etika profesionalnya. Peran etika profesional ini memiliki efek langsung terhadap isi media massa, sedangkan sikap, nilai dan kepercayaan pribadi mempunyai efek tidak langsung, karena bergantung kepada kedudukan individu sendiri dalam organisasi media yang dapat memungkinkannya untuk mengesampingkan nilai profesional dan, atau rutinitas organisasi.

Pada level runitas media, kebutuhan media akan pasokan bahan baku yang akan diproduksi menjadi teks media melahirkan tugas organisasi media untuk

mengantarkan produk yang paling layak kepada konsumen—dalam keterbatasan waktu dan ruang—dalam kerja yang paling efisien. Rutinitas media dimaksudkan untuk dapat mengatasi masalah produk apa yang dapat diterima oleh audiens, apakah organisasi media mampu memprosesnya dan bahan mentah apa yang tersedia dari *supplier*. Wujud dari rutinitas media adalah adanya *news value* (untuk menyeleksi *content* dari sisi pemberitaan yang menarik), *the routine of objectivity* (berupa seperangkat prosedur di mana pekerja media dapat melindungi diri dari serangan dan kritik) dan *audience routine* (gaya penyajian khalayak yang dapat memilih berita, yang mengacu pada struktur pemberitaan media atau *story structure*).

Pada level organisasi media, yang menjadi fokus adalah tujuan organisasi media, yaitu tujuan ekonominya, mencari keuntungan. Tujuan lainnya seperti memproduksi *content* yang berkualitas, melayani publik dan mendapatkan pengakuan profesional dibangun mengikuti tujuan mencari keuntungan.

Pada level ekstramedia, faktor-faktor yang mempengaruhi *content* media antara lain sumber-sumber informasi yang dijadikan isi media (seperti kelompok kepentingan dalam masyarakat), sumber-sumber pendapatan media (seperti pengiklan dan khalayak) serta institusi sosial lainnya (seperti pemerintah).

Pada level ideologi, yang ingin diamati adalah bagaimana media berfungsi sebagai kepanjangan kepentingan kekuatan dominan dalam masyarakat, bagaimana rutinitas media, nilai-nilai dan struktur organisasi dikombinasikan untuk mempertahankan sistem kontrol dan reproduksi dari ideologi dominan tersebut.

Media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan citra suatu realitas. Isi media merupakan lokasi atau forum yang menampilkan berbagai peristiwa yang terjadi sehingga bagi masyarakat berfungsi untuk memperoleh gambaran atau citra realitas dan sekaligus nilai dan penilaian normative terhadap realitas tersebut.

## 2.7 Berita Sebagai Fenomena

Setiap orang membutuhkan berita. Di dalam kehidupan sehari-hari, berita memberitahukan kepada kita pengalaman yang dialami tidak secara langsung ataupun sebaliknya dan memiliki makna penting. Kita mengisi sebagian waktu kita pada berita, meskipun para pembuat berita (reporter, editor berita, *publisher*, dan penulis berita) bekerja dalam lingkungan atau komunitas, untuk menuliskan suatu berita yang kemudian dapat dinikmati oleh khalayak publik (Tumber, 1999: 37).

Penelitian Ericson *et.al.* (1989) menegaskan "Berita adalah produk sebuah transaksi antara jurnalis dan sumber beritanya. Sumber utama realitas berita bukanlah apa yang disajikan atau apa yang terjadi di dunia nyata. Realitas berita melekat pada sifat dan jenis relasi sosial dan budaya yang berkembang di antara jurnalis dan sumber beritanya, dan dalam politik pengetahuan yang muncul pada berita tertentu" (Ericson *et.al.*, 1989: 377; lihat juga Shibutani, 1966)

Ericson *et.al.* (1989) menggunakan observasi partisipan, maka mereka dapat mempelajari "politik pengetahuan" siapa yang ada. Hal yang amat penting, dengan hidup bersama para wartawan mereka dapat menganalisis hal apa yang dipilih oleh wartawan untuk tidak diberitakan dan menunjukkan bagaimana pengecualian atas hal itu dilakukan.

Informasi seperti itu tentu saja tidak dapat dikumpulkan melalui analisis isi atas materi tercetak, misalnya (lihat Tuchman, 1977; juga Molotch dan Lester, 1975). Ericson *et.al.* (1989) menjelaskan bahwa politik pengetahuan atas informasi yang diperoleh dari sidang pengadilan dapat membuat seorang wartawan mengalami pertentangan batin antara informasi yang diketahuinya dan informasi yang akan dipilih redaktornya untuk disiarkan. (Tuchman, 1998:72-73) Pada saat seorang peneliti hendak mengkaji dampak berita baik terhadap individu maupun instansi, jawaban yang berorientasi pada proses dan memerlukan pengkajian terhadap interaksi mikro, seperti bagaimana orang membaca koran atau menonton

televisi dan seperti apakah sebuah peristiwa besar dilihat untuk pertama kalinya seperti sebuah kejadian kecil yang membuat Presiden Richard Nixon harus mengundurkan diri.

Pernyataan Weber (1918-1958) tentang jurnalis dan jurnalisme yakni “politik sebagai sebuah pekerjaan”, yang muncul berbarengan dengan pernyataan klasiknya yakni “ilmu sebagai sebuah pekerjaan”. Menempatkan argumennya tersebut dalam sebuah diskusi tentang politik, Weber menegaskan bahwa berita bukanlah semata informasi. Dia menambahkan bahwa para jurnalis sebaiknya tidak dipandang sebagai sekadar penjaja informasi atau skandal – meski mungkin saja kedua hak itu dilakukannya – melainkan sebagai “politikus profesional”.

Lebih jauh dinyatakan, koran bukanlah sekadar alat pencari keuntungan para kapitalis seperti yang terjadi di Inggris selama Perang Dunia, melainkan merupakan sebuah organisasi politik yang “berfungsi” sebagai klub politik. Karena itu, kata Weber berbicara mengenai berita berarti berbicara mengenai politik dalam masyarakat.

Beberapa studi yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa berita-berita di media memang cenderung memperkuat *status quo* yang membedakan dunia dalam tataran bangsa yang memiliki status tinggi dengan bangsa berstatus rendah, dan merepresentasikan dunia sebagai sebuah kondisi yang penuh dengan bahaya konflik melebihi kondisi realitas yang ada, sehingga berfungsi untuk menekankan penggunaan kekuatan dibanding dengan solusi perdamaian (Mowlana, 1986:40)

Pada masyarakat global saat ini ditandai dengan adanya lalu lintas informasi antar negara yang berlangsung sangat liberal. Informasi dapat beredar melintasi semua batas, negara, wilayah atau teritori politik. Sistem komunikasi yang berlaku, seperti halnya sistem ekonomi, adalah kapitalistik yaitu mengikuti keinginan pasar. Dalam sistem semacam itu, media secara sistematis bertendensi mereproduksi ideologi yang berlaku dominan di masyarakat.

Bagi media-media, struktur sosial ekonomi dan budaya masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi media dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Pengaruh itu bukan hanya berasal dari kelompok-kelompok pemilik modal dan kekuasaan saja, namun juga karakteristik audiens pembaca. Proses negosiasi ini terjadi di dalam rutinitas media.

Media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak: wartawan, sumber berita dan khalayak. Ketiga pihak tersebut mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan diantara mereka terbentuk melalui proses operasionalisasi wacana yang mereka konstruksikan (Nugroho, et al., 1999: 27).

Ahli sosiologi Mahzab Chicago, Morris Janowitz (1952-1987), (Tuchman, 1998:75) merepresentasikan sebuah perubahan dalam dua hal; Pertama dalam metode dan Kedua dalam fokus teoritisnya. Untuk mengkaji komunitas pers, Janowitz menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sekaligus. Tidak seperti ahli-ahli sosiologi pada masa awal kelahiran mahzab Chicago, Janowitz tidak mengidentifikasi observasi partisipan baik sebagai metode yang sistematis maupun sebagai metode yang ketat.

(Allen, Stuart. 2004 *News Culture; Second Edition*, Open University Press hal.101) Kajian-kajian akademik atas keterbacaan surat kabar telah diambil alih melalui jajaran luas atas pendekatan konseptual dan metodologikal, beberapa diantaranya melarang pencantuman model sosio-psikologikal yang rumit dalam upaya mereka untuk mengkuantifikasikan 'perilaku khalayak'. Dalam kepentingan tertentu pada sudut pandang saya, bagaimanapun juga, apakah investigasi tersebut yang telah digunakan untuk mengeksplorasi cara sebenarnya dari pembaca untuk berinteraksi dengan surat kabar yang mereka baca, sebagai suatu bagian yang lumrah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam keadaan-keadaan demikian penerbit surat kabar dapat menerima banyak sekali telepon, di mana mereka akan merasa puas untuk menganggap hal tersebut sebagai bukti pentingnya produk mereka. Hal ini tidak dianggap salah, akan tetapi apakah ini merupakan pertanyaan mengenai makna isi surat kabar yang hilang, atau apakah seseorang lebih baik kehilangan surat kabar itu sendiri? Dengan membaca surat kabar membuktikan bahwa waktu sarapan di seluruh duni masih sesuai dengan jadwalnya – surat kabar merupakan simbol dari konfirmasi, dan hal tersebut akan memiliki dampak yang jelas pada struktur dan isi dari surat kabar tersebut. (Bausinger 1984: 344)

Tulisan Bausinger (1984), sebagai contoh, berupaya untuk mengidentifikasi beberapa ritual yang diasosiasikan dengan pembacaan surat kabar dalam lingkup rumah tangga (dalam kasus ini berlaku di Jerman). Kajian ini menyarankan bahwa ritual-ritual ini mungkin dihantarkan sebagai hal yang sangat lumrah ketika 'normalitas' pembaca dipisahkan, sebagai bagian dalam sebuah situasi dimana suatu surat kabar tidak dipublikasikan dan untuk itu tidak diantarkan sebagai mana mestinya pada pagi hari.



## BAB III METODOLOGI

### 3.1 Paradigma Penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut paradigma konstruktivis data “bersifat subyektif” dalam arti di dasarkan atas pandangan pihak yang diteliti. Mereka (yang diteliti) diperlakukan sebagai subyek penelitian yang memiliki pandangan tertentu atas apa yang menjadi perhatian si peneliti. Dengan demikian, data dalam paradigma konstruktivis haruslah mencerminkan “apa yang dirasakan dan yang ingin disampaikan oleh pihak yang diteliti (subyek penelitian)”, bukan apa yang ingin diceritakan oleh si peneliti. Sehingga di sini peneliti mesti menyelami (*embodied*) alam pikiran subyek penelitian agar diperoleh perspektif yang bersifat subyektif tersebut.

Paradigma, menurut banyak teoritisi ilmu sosial, seringkali dikatakan sebagai “jendela jiwa” (*mental window*) yang merujuk pada cara pandang seseorang terhadap suatu masalah. Paradigma akan menentukan teori-teori yang dipilih, metode penelitian hingga metode pengumpulan data. Hingga kini terdapat beberapa model pengelompokan teori dan pendekatan yang juga lazim disebut sebagai paradigma.

Paradigma dalam bahasa latin berarti ‘pola’ atau ‘model’ yang menunjuk pada suatu kerangka besar, yang dimiliki bersama oleh satu komunitas ilmuwan yang lebih luas (Jurnal Filsafat Program Pasca Sarjana UI 1999:122). Paradigma berfungsi mengorganisasi teori-teori dan penelitian yang lebih kecil. Menurut Guba

dan Lincoln, paradigma berfungsi sebagai seperangkat keyakinan atau *basic belief systems* yang mengarahkan tindakan peneliti, berkaitan dengan prinsip-prinsip utama. Sebuah paradigma merepresentasikan suatu cara pandang yang mendefinisikan sifat 'dunia', tempat atau posisi individu di dalamnya dan jarak kemungkinan hubungan antara 'dunia' dengan bagian-bagiannya. Paradigma ini didasarkan pada asumsi *ontology*, *epistemology*, dan *methodology*, dapat ditunjukkan sebagai satu set *basic beliefs* (metafisik), yang berkaitan dengan prinsip-prinsip utama atau pokok (Denzin dan Lincoln 1994:99-105).

Paradigma konstruktivis cenderung memasang teknik pengamatan terlibat, analisis teks empatif, dan data sekunder empatif yang umumnya berlangsung dalam penelitian yang menggunakan etnografi, studi kasus, etnometodologi dalam kelompok kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis teks empatif dengan teknik analisis *framing* di mana peneliti melihat teks sebagaimana yang diproduksi oleh pembuat atau pencipta sebuah teks. Data yang diteliti merupakan teks berita yang dianalisis dari apa yang ditulis oleh wartawan.

### 3.2 Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif, dimana salah satu tujuan penting dari penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Perspektif Kualitatif ini juga melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang bukan sebagai sesuatu yang tidak berubah dalam perkembangan waktu kondisi dan waktu. Penelitian kualitatif dengan metode yang manapun -- sedikitnya ada 8 metode (Denzin dan Lincoln, 1994 dan 2000 beserta perbedaannya untuk kedua edisi tersebut)-- umumnya memiliki pola pikir *grounded-inductive*, yaitu usaha memahami sebuah gejala dari

perspektif teori/konsep tertentu. Di sini, konsep-konsep tidak hendak diuji/diukur dalam sebuah sampel; melainkan dipakai untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Peneliti dengan demikian sebelumnya tidak memiliki anggapan (*aposteriori*); bahkan ia berusaha menemukan “teori” dari gejala yang ditelitinya. Kosa kata yang banyak digunakan antara lain “keterkaitan antar gejala”, “makna sebuah gejala” dan “pola yang ditemukan”.

Dalam tradisi kualitatif bahkan setiap metode penelitian memiliki cara bertutur yang bukan sekadar membedakan antar jenis metode penelitian, tetapi mencerminkan logika dasar yang dipakai dan jenis temuan untuk setiap metode. Arthur Asa Berger memetakan empat pendekatan dalam menganalisis teks media, yaitu secara semiotik (*Semiotic Analysis*), marxis (*Marxist Analysis*), psikoanalisis (*Psychoanalytic Criticism*), dan sosiologis (*Sociologocal Analysis*) (Berger 2005:3).

Analisis *Framing* merupakan salah satu metode dalam Analisis Wacana yang memiliki “cara berpikirnya” sendiri sekalipun mempunyai kesamaan dasar secara umum yaitu menaruh perhatian pada tanda dan makna tanda; tetapi cara dan bentuk temuannya berbeda satu sama lain. Jika mengacu pada empat pendekatan yang dipetakan oleh Asa Berger, maka analisis *framing* masuk ke dalam *Semiotic Analysis*, karena dasar dari analisis semiotik adalah analisis tanda dan makna tanda (Berger 2005:3-5). Di dalam analisis *framing* tentang teks berita ini, yang akan dianalisis adalah kalimat-kalimat yang dituliskan oleh wartawan sebagai tanda dan juga makna dari kalimat-kalimat tersebut sebagai makna tanda.

Penelitian ini lebih bersifat *explorative single level analysis* karena dilakukan terhadap surat kabar Kompas, sebagai sumber data penelitian dalam tulisan ini. Eriyanto memberi ilustrasi tentang *framing* dengan mengutip pendapat Gaye Tuchman (dalam Liliweri, 2005:193) seperti yang tertulis dalam buku *Making News: A Study in the Construction of Reality* menggambarkan bahwa berita

bukanlah sesuatu yang sama dan sebangun dengan peristiwa yang terjadi (atau disebut pula sebagai realitas sosial). Bentuk, ukuran dan posisi "jendela" akan mempengaruhi khalayak dalam melihat suatu peristiwa.

Realitas tercipta dalam konsepsi wartawan. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak. Jadi dalam penelitian *framing* yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik lagi adalah bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang jadi titik perhatian bukannya media memberitakan secara positif atau negatif tetapi bagaimana bingkai yang dikebangkan oleh media.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas sebuah peristiwa. Cara bercerita itu tergambar dari 'cara melihat' terhadap realitas yang dijadikan berita. 'Cara melihat' ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realita.

Ada dua esensi utama dari *framing* yaitu (1) Bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput; (2) Bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar yang mendukung gagasan.

Analisis *framing* berbicara tentang seleksi isu yang dimasukkan ke atau dikeluarkan dari wacana. Wacana berlangsung proses pemilihan fakta mana yang akan diangkat yang terdiri dari sejumlah komponen yang diisi dengan fakta-fakta pilihan tersebut.

### 3.3 Objek Kajian.

Objek kajian penelitian adalah pemberitaan kunjungan PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni* yang berubah menjadi konflik antar 2 (dua) negara Jepang dan Cina yang di beritakan dalam surat kabar Kompas. Konflik muncul setiap para pemimpin Negara Jepang ini berkunjung ke Kuil *Yasukuni* untuk memberikan penghormatan bagi pahlawan yang di kuburkan di monumen tersebut. Penelitian ini akan melihat konstruksi realita sosial dalam perkembangan hubungan Internasional antara Jepang dan Cina, terkait dengan konflik masalah kunjungan pemimipin Jepang ke Kuil *Yasukuni* yang dapat mempengaruhi hubungan internasional negara Jepang pada saat pemerintahan PM Koizumi. Untuk kepentingan penelitian ini akan dipilih secara acak masing-masing artikel dari kolom surat kabar.

### 3.4 Waktu Penelitian

Jangka waktu untuk penelitian tesis ini, adalah semasa jabatan PM Junichiro Koizumi namun secara khusus data yang diambil pada tahun 2001 (antara bulan Juli dan Agustus) pada saat awal PM Koizumi menjabat dan juga awal konflik ini tercipta. Disini peneliti melakukan pengamatan pada semua pemberitan yang ditampilkan oleh Kompas dalam peliputan berita Internasional.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data adalah dengan memilih unit analisa dari pemberitaan media massa, mengenai pemberitaan kunjungan PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni* yang berubah menjadi konflik antar 2 (dua) negara Jepang dan Cina memberikan penekanan pada nilai nasionalisme bangsa Jepang dan konflik antar budaya. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara penelusuran dokumen-dokumen (metode dokumentasi) dan telaah kepustakaan. Dokumen-dokumen dalam bentuk artikel surat kabar yang berasal dari surat kabar Kompas, yang ditelusuri berkaitan dengan kontroversi kunjungan PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni*. Dokumentasi bersifat historis, sehingga data-data yang ada di masa lampau juga menjadi bagian dari riset ini. Studi pustaka, berdasarkan pada tulisan dari buku dan karya ilmiah seperti tesis dan jurnal ilmiah lainnya.

### 3.6 Teknik Analisis Data.

Teknik analisis yang akan digunakan untuk menganalisis pemberitaan di Harian Kompas ini adalah menggunakan model analisis *framing* dari Robert N. Entman. Penggunaan *framing* Entman karena menurut penulis, analisis tersebut dinilai terlihat sederhana dan spesifik membagi penjelasan sebab-akibat dari konflik Antarbudaya atas kunjungan PM Koizumi ke kuil Yasukuni. Dalam menganalisis suatu berita, Entman mengajukan empat komponen *framing* yaitu (1) *Problem Identification*, yaitu merupakan elemen yang pertamakali dapat kita lihat melalui *framing*. Merupakan *master frame* (bingkai) yang paling utama dan menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama

bisa dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda akan membentuk realitas yang berbeda pula. (2) *Causal Interpretation*, yaitu memperkirakan penyebab masalah. Merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang menjadi aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*) tetapi bisa juga siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami tentunya menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. (3) *Moral Evaluation*, yaitu membuat pilihan moral. Elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah ditemukan, penyebab masalah juga sudah ditemukan, dibutuhkan argumentasi untuk mendukung gagasan tersebut. (4) *Treatment Recommendation*, yaitu menekankan pada penyelesaian masalah. Merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Penyelesaian bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto 2002:185-203).

### 3.7 Kelemahan Penelitian

Analisis *framing* pada tesis ini hanya dilakukan pada satu buah media. Akan lebih baik jika bisa membandingkan dua atau lebih media cetak dengan latar belakang dan karakteristik media yang berbeda. Misalnya dibandingkan dengan surat kabar terbitan negara Jepang atau Cina, untuk melihat bagaimana perbandingan cara pandang antara masing-masing surat kabar.

Diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya fokus pada analisis tekstual, tetapi juga pada analisis makro, yakni level pekerja media, dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks media yang bersangkutan untuk

mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dengan menggunakan pendekatan lain yang lebih kaya seperti analisis wacana, semiotika, studi kasus, etnografi, dan ekonomi politik media.

Dalam pandangan Kompas, sesuai dengan kerangka teori analisis isi media Reese dan Shoemaker dan teori Analisis *framing* dari Robert N. Entman, Modernisasi politik Jepang yang dilakukan oleh PM Koizumi dipahami sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan politik yang berdasarkan kepada keadilan, persamaan hak dan keterbukaan terhadap dunia luar, sehingga Kompas terus menghendaki dilanjutkannya perubahan atau pembaharuan ke arah perbaikan hubungan kedua negara beselisih paham. Agar dimasa yang akan datang tercipta pemahaman budaya dan nilai sosial antar negara Cina dengan Jepang, juga diharapkan tidak akan terjadi konflik di kawasan Asia Timur dan negara-negara lain yang pernah terjajah oleh Jepang.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 4.1 *Framing* oleh Kompas

Kompas surat kabar yang memiliki oplah kurang lebih 250 ribu eksemplar ini menjadi harian yang terkemuka di Indonesia. Bahkan tidak jarang dijadikan referensi utama bagi harian-harian tertentu. Kenyataan yang demikian muncul akibat kepercayaan pembaca terhadap harian ini tidak pudar, meskipun telah banyak harian umum, tabloid atau majalah yang terbit sejak beberapa tahun belakangan ini. Tentu saja keberhasilan *Kompas* dilandasi oleh keuletan dan kerja keras segenap wartawan, karyawan dan para pemimpinnya (Zen, 2004:131-132).

Awal keberadaan nama harian Kompas sering diplesetkan dengan sebutan Komando Pastor atau Komando Pak Seda (Seda, 2001:58 dalam Hamad, 2004:116). tentulah ini ada dasarnya. Ketika, koran ini akan didirikan, situasi saat itu - yakin tahun 1963, dimana tiap-tiap surat kabar mempunyai afiliasi politik yang mengharuskan Kompas memiliki afiliasi politik juga. Maka Kompas pun berafiliasi dengan partai katolik, yang diketuai oleh Frans Seda. Dari latar belakang P.K Ojong dan Jacob Oetama sendiri, kesan katolik ini bisa saja orang menangkapnya. Namun sebetulnya Kompas lebih mengutamakan visi humanisme transedental, yang lagi-lagi sering dikaitkan dengan katolik. Sebagai konsekuensi dari humanismenya tersebut, Kompas juga menggunakan bahasa humanitatif dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, harian Kompas tidak kenes, tetapi plastis. Tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak & rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi dan emosi manusia (Hamad, 2004:117)

Universitas Indonesia

Alasan pemilihan Surat kabar *Kompas* adalah karena *Kompas* merupakan media umum yang pemiliknya tidak memiliki afiliasi politik baik di tingkat nasional maupun internasional. Serta *Kompas* juga merupakan salah satu media paling berpengaruh di Indonesia, terutama di kalangan kelas menengah dan atas. *Kompas* merupakan salah satu usaha penerbitan milik Gramedia Grup yang bergerak di bidang penerbitan buku, radio, perusahaan perjalanan wisata, hotel, supermarket, asuransi, bank, industri periklanan, tambak udang, mebel rotan, perusahaan perfilman, pabrik tisu, warung telekomunikasi, lembaga pendidikan bahasa Inggris, lembaga pendidikan komputer, dan banyak lagi (Agus Sudibyo: 2004; 44). *Kompas* Gramedia Grup juga memiliki sebagian saham stasiun televisi berskala nasional yaitu Trans 7.

Di tahun 2008 ini, *Kompas* juga turut serta menyemarakkan perhelatan peringatan 50 tahun hubungan persahabatan antara Indonesia dan Jepang. Sehingga dapat dimaknai bahwa, surat kabar *Kompas* sudah memiliki nama baik dikalangan internasional. Peristiwa perhelatan peringatan 50 tahun hubungan Indonesia dan Jepang, memiliki nilai historis yang tinggi bagi kedua negara, serta keberadaan *Kompas* sebagai salah satu media nasional yang turut ambil bagian pada perhelatan akbar tersebut. Apakah mempengaruhi surat kabar *Kompas* dalam setiap pemberitaan yang mengenai isu-isu internasional dengan permasalahan khusus berkaitan dengan negara Jepang.

Peristiwa kunjungan kontroversi Perdana Menteri Koizumi ke kuil Yasukuni, menjadi sorotan beberapa media hingga membuat hampir seluruh media lokal dan internasional memunculkan pemberitaan peristiwa tersebut. Karena peristiwa kunjungan PM Koizumi ke Yasukuni, merupakan peristiwa sejarah besar yang muncul kembali di masa sekarang. Setelah sebelumnya di tahun 1985 pejabat tinggi pemerintahan Jepang pernah melakukan semasa aktif menjabat sebagai Perdana Menteri.

Munculnya berita peristiwa kunjungan kontroversi PM Koizumi di media, menunjukkan bahwa media memiliki perhatian yang tinggi terhadap peristiwa kunjungan tersebut, untuk itu kemudian penulis mencoba menganalisa pemberitaan di harian lokal Indonesia namun memiliki skala nasional (besar) yaitu Kompas. Apa yang melatar belakangi dan bagaimana *frame* yang digunakan oleh harian tersebut. Jika melihat bidang sejarah, Indonesia memiliki sejarah buram dengan Jepang, yang mana Indonesia juga merupakan salah satu negara jajahan di zaman perang perebutan wilayah seputar Asia oleh Jepang.

Pers yang merupakan alat untuk memotret suatu peristiwa (event) tertentu ternyata juga, menurut McLuhan (2001:62), bertindak sebagai “penerjemah” (translator) yang menformulasi, merancang, dan menformat “pertanyaan tentang suatu fakta” (*statement of event*) yang ingin dicitrakan oleh pers itu sendiri. Pencitraan atas fakta suatu peristiwa, seseorang, kelompok atau lembaga tertentu sesungguhnya telah membawa “pandangan” (*world view*) baru bagi khalayak dalam memaknai realitas suatu kejadian atau peristiwa yang sebenarnya. Kekuatan pers dalam pencitraan tersebut akan membuatnya menjadi sesuatu yang “sangat kuat” (powerful) untuk mendesain ‘realitas baru’ yang kadang kala cenderung berlebihan.

Menurut Westley dan Maclean, “model komunikasi massa” (*mass communication model*) menunjukkan bahwa media, di satu sisi merupakan penghubung yang menyebarkan pesan kepada para penyokong yang menguasai industri media dan faktor ekstramedia lainnya, sedangkan di sisi lain media menjadi penghubung bagi khalayak yang berusaha memenuhi kebutuhan informasi dan kebutuhan komunikasi lainnya.

Dari liputan berita yang diturunkan, khalayak pada umumnya akan memaknai pesan sebagaimana adanya. Artinya, mereka lebih terpengaruh oleh judul berita yang ditonjolkan dan kesan yang dapat disimpulkan daripada

menganalisis secara detail isi berita tersebut. Padahal dalam kenyataannya, sering terjadi *misinformasi* dan *misinterpretasi* antara apa yang seharusnya disampaikan dengan kenyataan yang diterima para pembaca. Kondisi ini, selanjutnya akan mempengaruhi kesadaran (kognisi) dan persepsi sebagian khalayak terhadap gagasan, komunikasi secara umum.

*Framing* analisis pada level teks, mengacu pada konsep politik media McLuhan (1996:57) menyatakan:

Semua metafora media aktif dalam kekuasaan mereka untuk menerjemahkan pengalaman tersebut ke dalam bentuk baru. Kata-kata verbal merupakan teknologi paling pertama yang mampu membuat manusia melepaskan diri dari lingkungannya sebagai upaya untuk meraihnya dalam bentuk baru. Kata-kata merupakan semacam hal timbal balik suatu informasi yang dapat mencakup seluruh lingkungan dan dialami dengan kecepatan tinggi. Kata-kata merupakan sistem yang kompleks dari metafora dan simbol yang menerjemahkan pengalaman menjadi perasaan yang diutarakan atau dikemukakan. Kata-kata merupakan teknologi dari eksplisitisme. Melalui serangkaian penerjemahan dari sensasi pengalaman yang cepat ke dalam bentuk simbol-simbol vokal menyebabkan seluruh dunia dapat dibangkitkan dan dikembalikan secara instan.

Dalam perspektif ini, Peter Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa pengertian dan pemahaman kita terhadap segala sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial, menurut Littlejohn (1999), sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi dan rekonstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.

Bentuk bingkai (*Framing*) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. (Eriyanto, 2001:68)

Membingkai (*Framing*) adalah prinsip dari seleksi, penekanan dan presentasi dari realitas. Gitlin, dengan mengutip Erving Goffman menjelaskan bagaimana *frame* media tersebut terbentuk. Kita setiap hari membingkai dan membungkus realitas dalam aturan tertentu, kemasan tertentu dan menyederhanakannya, serta memilih apa yang tersedia dalam pikiran dan tindakan. Menurut Gitlin, *frame* media pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan *frame* dalam pengertian sehari-hari yang seringkali kita lakukan.

Lewat bingkai (*frame*) jurnalis mengemas sebuah peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Laporan berita yang akhirnya ditulis oleh wartawan pada akhirnya menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak pembaca. *Frame* media dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian dari seleksi, penekanan dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual.

Ada beberapa definisi mengenai *framing* seperti yang disampaikan oleh Robert N. Entman; (Eriyanto, 2001:67)

Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

#### 4.1.1 Analisis Berita

Konsep mengenai *framing* ditulis oleh Robert N. Entman dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communication* (Piliang, 2003:185). Konsep *framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Dalam pandangan Entman, *framing* merupakan cara untuk mengungkap *the power of a communication text* dengan cara menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Selain itu, model *framing* Entman ini tidak hanya melihat proses pembentukan berita oleh wartawan tetapi juga melihat efek dari *framing* terhadap khalayak.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak (Entman dalam *Journal of Communication*, 1991:53). Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Karena itu, dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan pelbagai strategi-strategi wacana -- penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang),

pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2002; 187). Pada hakikatnya, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Secara ringkas, dimensi *framing* berdasarkan pemikiran Entman adalah sebagai berikut:

#### Bagan Dimensi *Framing* Entman

Seleksi Isu	Berhubungan dengan fakta, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan dari berbagai realitas yang kompleks dan beragam. Dalam proses ini, ada bagian berita yang dimasukkan ( <i>included</i> ), dan ada yang dikeluarkan ( <i>excluded</i> ).
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Berhubungan dengan penulisan fakta, bagaimana fakta tersebut ditulis. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, hal. 187

Konsepsi mengenai *framing* dari Entman mengungkapkan bahwa *frame* berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Sebagai contoh, *frame* anti militer yang digunakan untuk melihat dan memproses informasi

demonstrasi atau kerusuhan. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, symbol, citra yang ada dalam narasi berita. Oleh sebab itu, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita.

Dalam menganalisis suatu berita, Entman mengajukan empat komponen *framing* yaitu *Problem Identification*, *Causal Interpretation*, *Moral Evaluation*, dan *Treatment Recommendation*.dimana dijelaskan sebagai berikut; Pertama, bagian *Define Problems*, merupakan elemen yang pertama kali dapat dilihat sebagai *framing*. Elemen ini merupakan bingkai utama yang menekankan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh wartawan atau penulis teks. Artinya, ketika terdapat masalah atau peristiwa atau isu dapat dipahami dan didefinisikan. Peristiwa yang sama dapat didefinisikan atau dipahami secara berbeda. Bingkai atau *frame* yang berbeda ini dapat menyebabkan realitas yang berbeda pula.

Kedua, bagian *Diagnose Causes* merupakan elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti siapa (who), namun juga melibatkan apa dan siapa yang menjadi sumber suatu masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalahpun secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

Ketiga, bagian *Make Moral Judgement* merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumen pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika suatu peristiwa atau masalah sudah dipahami atau didefinisikan, kemudian penyebab masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.



Keempat, bagian *Treatment Recommendation* merupakan bagian yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau penulis untuk menyelesaikan suatu masalah. Penyelesaian ini tentu saja bergantung pada bagaimana peristiwa itu dipahami, siapa yang menjadi aktor penyebabnya dan bagaimana argumen yang diajukan.

#### Bentuk Bagan *framing* Robert N. Entman

<b><i>Define Problem</i></b> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<b><i>Diagnose Cause</i></b> (Memperkirakan masalah atau Sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<b><i>Make Moral Judgement</i></b> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan.
<b><i>Treatment Recommendation</i></b> (Menekankan Penyelesaian Masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

Sumber: Eriyanto, 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS hal. 188-189.

#### 4.2 Analisis Tekstual: Bingkai Robert N. Entman

Di dalam menganalisis pemberitaan seputar kunjungan PM Koizumi ke Kuil *Yasukuni* yang berubah menjadi konflik antar 2 (dua) negara Jepang dan Cina di surat kabar *Kompas*, peneliti menggunakan model analisis *framing* dari Robert N. Entman.

Berita-berita yang berasal dari surat kabar *Kompas* mengenai kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni*, sebagian melangsir berita dari surat kabar internasional, sebagai contoh *Reuters*, *AFP*, *AP*, dan lain-lain – sebagai sumber utama penulisan berita. Lebih lanjut mengenai isi berita *Kompas* yang menjadi bahan kajian secara ringkas sebagai berikut:

##### Daftar Artikel Surat kabar *Kompas*

No	Tanggal	Judul	Artikel Berita Surat kabar <i>Kompas</i>	Sumber berita
1.	6 Juli 2001, hal. 3	Didukung, Rencana Ziarah Kontroversial PM Koizumi	Betapapun kontroversial, rencana PM Jepang Junichiro Koizumi untuk melakukan ziarah ke kuil Yasukuni ternyata didukung kuat oleh sebagian besar masyarakat Jepang. PM Koizumi sendiri saat awal terpilih sebagai Perdana Menteri	PM Jepang Junichiro Koizumi  Chen Jian (Dubes Cina untuk Jepang)  Dukungan terhadap

Universitas Indonesia

			Jepang telah mengatakan rencana untuk melakukan ziarah itu. Beberapa hari yang lalu ia menegaskan kembali bahwa ia akan berziarah bukan sebagai pribadi, melainkan sebagai Perdana Menteri Jepang.	Partai Demokrat Liberal (LDP)  Yusron Ihza  (Wartawan Kompas)
2.	10 Agustus 2001, hal. 3	Jepang Peringati 56 Tahun Jatuhnya Bom Atom Nagasaki	Rakyat Jepang hari Kamis (9/8/2001) kembali melakukan acara ritual untuk memperingati jatuhnya bom atom di kota Nagasaki yang terjadi 56 tahun silam. Sekitar 4.500 hadirin yang terdiri dari para politisi, korban dan keluarga para korban, beserta siswa berbagai sekolah di Nagasaki dan sekitarnya berjejal memadati lapangan perdamaian Nagasaki, tempat acara ritual diselenggarakan.	Peringatan 56 tahun jatuhnya bom atom Nagasaki, di peringati oleh masyarakat Jepang.  Itcho Ito  (Gubernur Nagasaki)  PM Junichiro Koizumi
3.	14 Agustus 2001,	Ziarah Kontroversial Koizumi	Ziarah yang dilakukan PM Jepang Junichiro Koizumi di Kuil	PM Jepang Junichiro Koizumi

	hal 2.		Yasukuni hanya berlangsung 30 menit, hari Senin (13/08/2001) Namun kunjungan singkatnya itu cukup memancing kontroversi, setidaknya reaksi kecewa dari Cina dan Korea.	
4.	15 Agustus 2001, hal 2.	Koizumi Dicekam	Pada hari Senin, setelah sehari-hari ragu-ragu, Koizumi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan kunjungan ziarah ke Yasukuni pada 15 Agustus, hari peringatan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II – Sebuah hari yang mengandung simbolisme di seputar Asia. Dia melakukannya dua hari sebelum tanggal yang ditetapkan itu. Tak seorang perdana menteri Jepang pun yang pernah melakukan kunjungan resmi ke Yasukuni sejak Yasuhiro Nakasone	PM Jepang Junichiro Koizumi  Choi Sung-Hong  (Wakil Menlu Korea Selatan)  Terusuke Terada  (Dubes Jepang di Korea Selatan)  Kantor berita Xinhua

			melakukannya tahun 1985, dan Koizumi tidak menjelaskan apakah kunjungan ziarahnya resmi.	Kantor berita resmi Korea Utara, <i>Korean Central News Agency</i>
5.	16 Agustus 2001, hal 3.	Koizumi: Jepang Menyesal	Perdana Menteri (PM) Jepang Junichiro Koizumi, hari Rabu (15/8/2001) menyatakan penyesalannya yang mendalam atas perang yang dilakukan negeri itu di masa lalu, terutama sekali karena telah menimbulkan kerusakan serta penderitaan bagi negara-negara tetangga Jepang di Asia.	PM Junichiro Koizumi  Makiko Tanaka (MENLU Jepang)  Yasuo Fukuda (Menteri Kepala Sekertaris Kabinet)  Moriya (Menteri Kehakiman)  Jenderal Gen Nakatani

				(Menteri Pertahanan Jepang)  Yusron Ihza  (Wartawan <i>Kompas</i> )
--	--	--	--	--

Dari beberapa artikel yang diturunkan oleh Kompas mengenai peristiwa kunjungan dari Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi yang di nilai kontroversial oleh Cina, penelitian ini fokus pada berita yang ditulis dalam surat kabar Kompas kurun waktu 6 juli 2001 sampai dengan 16 Agustus 2001 atau di masa awal Junichiro Koizumi masih menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang. Karena di tahun 2001, awal mula dari kunjungan resmi kenegaraan sebagai bentuk penghormatan pahlawan yang gugur semasa perang terdahulu dan dimakamkan di kuil Yasukuni. Tindakan yang dilakukan oleh PM Koizumi tersebut mengakibatkan terjadinya konflik antara negara Jepang dan Cina, yang oleh sebagian negara yang terjajah oleh Jepang dianggap sebagai bentuk kolonialisasi baru di era millennium. Dalam permasalahan ini ingin melihat bagaimana *framing* dan pemberitaan yang dilakukan oleh surat kabar Kompas dalam kasus sejarah antara dua negara besar di Asia timur yang terlibat konflik tersebut. Dilihat dari faktor sejarah, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang pernah dijajah oleh negara Jepang. Apakah nantinya akan mempengaruhi gaya pemberitaan surat kabar nasional seperti Kompas ini.

Secara jelasnya, berikut daftar artikel berita *Kompas* yang membingkai Kunjungan PM Koizumi ke kuil Yasukuni, Masyarakat Jepang tentang makna

Universitas Indonesia

menganalisis masing-masing berita akan dianalisis kalimat mana saja yang dapat mewakili keempat komponen *framing* dari Robert N. Entman ini. Hasilnya dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

**Berita ke 1 Dari Surat kabar *Kompas* Terhadap Hubungan Internasional Jepang – Cina akibat kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni*.**

<b>Judul Berita</b>	Didukung, Rencana Ziarah Kontroversial PM Koizumi
<b>Tanggal, Tempat, Publikasi</b>	Kompas, 6 Juli 2001. Hal:3
<b>Bingkai (<i>Framing</i>)</b>	Ethnosentrisme PM Koizumi.
<b>Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)</b>	Betapapun kontroversial, rencana Perdana Menteri (PM) Jepang Junichiro Koizumi untuk melakukan ziarah ke Kuil Yasukuni ternyata didukung kuat oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Sesuai hasil jajak pendapat oleh harian <i>Mainichi</i> yang diumumkan hari karnis (5/7/2001), sebesar 69 persen responden menyatakan mendukung rencana ziarah (PM) Koizumi ke kuil para pahlawan Jepang yang terletak di jantung kota Tokyo itu.

<p><b>Sumber masalah (<i>Diagnose Cause</i>)</b></p>	<p>Internal (negara Jepang): kalangan (partai) oposisi bahkan menjadikan rencana ziarah (PM) Koizumi ini sebagai sasaran kritik dan sekaligus pula kampanye politik (dari partai LDP dan Koizumi).</p> <p>Eksternal (negara lain; China dan Korea Selatan): bulan lalu Duta besar Cina untuk Jepang, Chen Jian, telah bereaksi dengan mengatakan bahwa rencana ziarah PM Koizumi diatas bukan hanya masalah domestik (negara Jepang), melainkan masalah sejarah yang menyangkut negara lain. Hal serupa juga dinyatakan Duta besar Korea Selatan untuk Jepang, Choi Sang-Ryong.</p>
<p><b>Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)</b></p>	<p>Ziarah (PM) Koizumi diatas akan dilakukan tanggal 15 Agustus (2001), bertepatan dengan 56 tahun berakhirnya Perang Dunia II.</p>
<p><b>Penyelesaian Masalah (<i>Treatment Recommendation</i>)</b></p>	<p>Koizumi terus mengatakan bahwa ziarahnya itu tidak dimaksudkan untuk mengagungkan perang, melainkan semata-mata untuk mengenang serta menghormati para pahlawan yang telah gugur untuk negara</p>



**Pendefinisian Masalah (*Define Problem*):** *Kompas* mengidentifikasi peristiwa Rencana Ziarah Kontroversial PM Koizumi (ke kuil Yasukuni) sebagai wujud penghormatan yang wajar dari seorang kepala negara terhadap jasa pahlawan yang telah membela dan berjuang untuk kemajuan negara Jepang:

PM Koizumi sendiri saat awal terpilih sebagai Perdana Menteri Jepang telah mengatakan rencana untuk melakukan ziarah itu. Beberapa hari yang lalu ia (Koizumi) menegaskan kembali bahwa ia akan berziarah bukan sebagai pribadi, melainkan sebagai Perdana Menteri Jepang. Ia (Koizumi) juga menyebutkan akan mengendarai mobil resmi Perdana Menteri saat ziarah itu, dan akan menulis statusnya sebagai “Perdana Menteri Jepang” pada buku tamu kuil.

Jika dianalisis, kalimat berita tersebut sikap dari PM Koizumi Dengan menonjolkan dan menekankan aspek ketegasan dan penghormatan terhadap bentuk sejarah, yang di contohkan oleh seorang petinggi negara. Dalam melaporkan peristiwa rencana ziarah kontroversial PM Koizumi, *Kompas* menyuguhkan sebuah realitas khusus (dari kejadian tersebut) yang membatasi persepsi khalayak dan mengarahkan agar khalayak memiliki persepsi yang sama, yakni kunjungan PM Koizumi ke kuil Yasukuni masih dalam taraf kewajaran, tanpa bermaksud menyinggung perasaan bangsa lain.

**Sumber Masalah (*Diagnose Cause*):** Dalam pemberitaan tersebut diatas, *Kompas* menerangkan faktor internal dan juga eksternal. Dari faktor internal (negara Jepang) yang mendapatkan berita tentang:

Kalangan (partai) oposisi bahkan menjadikan rencana ziarah (PM) Koizumi ini sebagai sasaran kritik dan sekaligus pula kampanye politik (dari partai LDP dan Koizumi).

Dalam permasalahan ini seorang Perdana Menteri tidak mulus dalam menjalankan suatu bentuk kebijakan dalam negeri. Pihak oposisi yang bertentang politik dengan PM Koizumi. *Kompas* dalam hal ini coba membuat suatu interpretasi betapa sulitnya seorang pemimpin, membuat kebijakan di awal masa pemerintahan. Pemberitaan pihak oposisi yang menentang kegiatan PM Koizumi, *Kompas* coba membangun berita bahwa di politik dalam negeri Jepang juga menjadi polemik.

Sedangkan mengenai faktor eksternal (diluar konteks Jepang):

Bulan lalu Duta besar Cina untuk Jepang, Chen Jian, telah bereaksi dengan mengatakan bahwa rencana ziarah PM Koizumi diatas bukan hanya masalah domestik (negara Jepang), melainkan masalah sejarah yang menyangkut negara lain. Hal serupa juga dinyatakan Duta besar Korea Selatan untuk Jepang, Choi Sang-Ryong.

Dari apa yang diberitakan *Kompas* tersebut, pihak yang paling menentang Ziarah Kontroversial PM Koizumi (ke kuil Yasukuni) adalah negara Cina dan Korea Selatan. Segala bentuk kunjungan atau ziarah ke kuil Yasukuni (yang dilakukan pejabat tinggi negara Jepang) dinilai sebagai, Jepang tidak memiliki rasa sensitivitas sejarah masa lalu. Mengaitkan peristiwa tersebut dengan imperialisme di zaman modern. Informasi yang disajikan *Kompas* menjadi lebih menarik atau lebih diingat oleh khalayak karena, perhatian sebagian masyarakat dunia terpusat pada tindakan yang akan dilakukan oleh PM Koizumi.

Universitas Indonesia

**Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*):** penilaian atas Koizumi sebagai sumber masalah dari kemarahan yang ditunjukkan oleh negara Cina dan Korea Selatan, namun *Kompas* coba menerangkan melalui sisi lain. Menilai ziarah tersebut murni sebagai wujud penghormatan semata, tanpa ada maksud menyulut semangat perang, seperti dituliskan berikut:

Ziarah (PM) Koizumi diatas akan dilakukan tanggal 15 Agustus (2001), bertepatan dengan 56 tahun berakhirnya Perang Dunia II.

Selain angin segar menyangkut reformasi, sikap tegas, berani, serta tidak mudah mengubah pendirian (termasuk dalam rencana ziarah ke kuil Yasukuni) yang dimiliki (PM) Koizumi telah menjadikan dirinya semakin populer dimata rakyatnya.

Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang merupakan “sikap” yang diwujudkan melalui perilaku. Sikap atau *attitude* adalah predisposisi yang dipelajari untuk respon dalam evaluatif tingkah laku (dari sangat menyenangkan sampai sangat tidak menyenangkan) pada beberapa objek (Davidson & Thompson, 1980, p.27 dalam Gudykunst 1997).

**Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*):** atas semua pemberitaan yang ditunjukkan kepada Koizumi, *Kompas* memberikan penilaian bahwa sikap Koizumi merupakan cara dia untuk menjalankan suatu negara. Sebagai konsekuensi logis melihat kontroversi ini bukan masalah politik maupun menyinggung moral bangsa lain, seperti diberitakan berikut ini:

Koizumi terus mengatakan bahwa ziarahnya itu tidak dimaksudkan untuk mengagungkan perang, melainkan semata-mata untuk

mengenang serta menghormati para pahlawan yang telah gugur untuk negara

Seleksi Isu	Fakta dari berita tersebut ziarah yang dilakukan PM koizumi benar akan dilaksanakan namun waktu kunjungan belum ditentukan, aspek berita yang ditampilkan dari bentuk realitas yang terjadi kunjungan tersebut mendapatkan pertentangan dari dalam negeri berasal dari pihak partai oposisi. Sedangkan faktor eksternal dari negara Cina dan Korea Selatan. Dalam proses ini, ada bagian berita yang ditonjolkan ( <i>included</i> ) pendapat dari perwakilan negara yang menentang tersebut, dan bagian ( <i>excluded</i> ) porsi berita yang ditulis oleh <i>Kompas</i> tentang pendapat dari negara yang kontra ziarah tersebut tidak mendapat porsi kalimat yang banyak.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Penonjolan fakta berita diatas banyak mengulas tentang rencana PM Koizumi, serta dukungan dari masyarakat Jepang, jika kejadian tersebut memang akan terjadi bagaimana fakta ditulis berdasarkan hasil jajak pendapat oleh harian Mainichi yang diumumkan hari Kamis (5/7), sebesar 69 persen responden menyatakan mendukung rencana ziarah Koizumi ke kuil para pahlawan Jepang. Kalimat lainnya yang menyatakan efek yang baik dari kegiatan tersebut adalah dukungan terhadap Partai Demokrat Liberal (LDP, yang juga merupakan partai yang dipimpin oleh Koizumi) juga meningkat 10 persen

	sehingga menjadi 51 persen. Persentase angka yang tinggi diraih LDP sejak tahun 1991.
--	---

**Berita ke 2 Dari Surat kabar *Kompas* Terhadap Hubungan Internasional Jepang – Cina akibat kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni*.**

<b>Judul Berita</b>	Jepang Memperingati 56 tahun Jatuhnya Bom Atom Nagasaki
<b>Tanggal, Tempat, Publikasi</b>	Kompas, 10 Agustus 2001. Hal:2
<b>Bingkai (<i>Framing</i>)</b>	Nilai budaya bangsa Jepang.
<b>Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)</b>	Rakyat Jepang hari Kamis (9/8/2001) kembali melakukan acara ritual untuk memperingati jatuhnya bom atom di kuhota Nagasaki yang terjadi 56 tahun silam.
<b>Sumber masalah (<i>Diagnose Cause</i>)</b>	PM Koizumi yang telah menyatakan akan tetap melakukan ziarah ke kuil Yasukuni tanggal 15 Agustus, dan dalam status sebagai Perdana Menteri Jepang, kini ditentang keras oleh China dan Korea Selatan.
<b>Membuat Keputusan</b>	Gubernur Nagasaki Itcho Ito dalam

<p><b>Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)</b></p>	<p>naskah Deklarasi Perdamaian yang dibacakannya menyebutkan tentang harapan masyarakat Jepang, dan khususnya Nagasaki, untuk terciptanya dunia yang aman dan tanpa senjata nuklir.</p>
<p><b>Penyelesaian Masalah (<i>Treatment Recommendation</i>)</b></p>	<p>PM Jepang Junichiro Koizumi dalam sambutannya menekankan pentingnya perdamaian dunia, dan juga pentingnya membangun dunia yang bebas senjata nuklir. "Jepang akan terus berupaya kuat untuk mewujudkan perdamaian dunia yang diharapkan ini" kata Koizumi.</p>

**Pendefinisian Masalah (*Define Problem*):**

Rakyat Jepang hari Kamis (9/8/2001) kembali melakukan acara ritual untuk memperingati jatuhnya bom atom di kuhota Nagasaki yang terjadi 56 tahun silam.

Dijatuhkannya bom atom di Nagasaki (menyusul yang dijatuhkan di Hiroshima beberapa hari lebih awal) telah menggiring Jepang pada pernyataan kalah perang pada tanggal 15 Agustus 1945. Untuk memperingati berakhirnya Perang Dunia II ini, para politisi Jepang biasanya melakukan ziarah ke kuil Yasukuni yang terletak di jantung Kota Tokyo.

Jika dianalisis, kalimat berita oleh *Kompas* tersebut. Menekankan aspek ketegasan dan penghormat dari negara Jepang terhadap bentuk sejarah yang kelabu dari negara Jepang. Dalam melaporkan peristiwa peringatan 56 tahun sejarah dijatuhkan

bom atom oleh sekutu di wilayah Hiroshima, *Kompas* membangun sebuah realitas khalayak dan mengarahkan agar khalayak memiliki perasaan berduka atas kejadian di masa lalu tersebut dan mengingat bahwa kekejaman sejarah juga pernah dialami oleh Jepang.

**Sumber Masalah (*Diagnose Cause*):** Dalam pemberitaan tersebut diatas, *Kompas* menerangkan dalam keadaan peringatan yang berduka itu. Namun masih bergulir rencana Koizumi berkunjung ke kuil Yasukuni berita tersebut:

PM Koizumi yang telah menyatakan akan tetap melakukan ziarah ke kuil Yasukuni tanggal 15 Agustus, dan dalam status sebagai Perdana Menteri Jepang, kini ditentang keras oleh China dan Korea Selatan.

Dalam permasalahan ini *Kompas* tetap menggambarkan pihak-pihak yang menentang kegiatan PM Koizumi tersebut, antara lain negara Cina. Segala bentuk kunjungan atau ziarah ke kuil Yasukuni (yang dilakukan pejabat tinggi negara Jepang) masih dinilai sebagai bentuk imperialisme di zaman modern. Informasi ini tetap disajikan *Kompas* menjadi lebih menarik dan diingat selalu oleh khalayak.

Stereotip memberikan isi (karakter) terhadap kategori sosial kita. Stereotip, mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan kita dalam memprediksi perilaku orang (yang) asing, namun tidak meningkatkan akurasi dari prediksi kita. Ketika isu kunjungan PM Koizumi semakin keras terdengar pihak-pihak yang menentang peristiwa tersebut, seruan untuk memprotes kunjungan PM Koizumi juga tidak pernah ada habisnya. Cina (sebagai kelompok penentang) berharap terlalu tinggi (*overestimate*) derajat hubungan diantara anggota kelompok dan atribut psikologis, secara otomatis ketika mengkategorikan orang (yang) asing dan

ketika kita dalam kecemasan yang tinggi. Stereotip Cina tersebut mempengaruhi proses penerimaan informasi.

**Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*):** peringatan sejarah 56 tahun di jatuhkan bom atom di wilayah Hiroshima dan Nagasaki, mendapatkan simpati dari masyarakat Jepang bahwa sudah cukup penderitaan sejarah atas peristiwa tragis tersebut, *Kompas* coba menerangkan melalui pendapat lain, seperti dituliskan berikut:

Gubernur Nagasaki Itcho Ito dalam naskah Deklarasi Perdamaian yang dibacakannya menyebutkan tentang harapan masyarakat Jepang, dan khususnya Nagasaki, untuk terciptanya dunia yang aman dan tanpa senjata nuklir.

**Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*):** secara tidak langsung pemberitaan *Kompas* mengenai peringatan tersebut memberikan penilaian bahwa bangsa Jepang yang diwakili PM Koizumi. Tidak setuju segala bentuk perang dan penjajahan di dunia ini. Bangsa Jepang mendukung gerakan perdamaian dan penghapusan senjata pemusnah massal tidak digunakan untuk kepentingan penindasan pihak-pihak tertentu. Pengungkapan itu juga menjadi pelajaran yang baik pemimpin dunia lain, untuk tetap meyerukan perdamaian di muka bumi, seperti diberitakan berikut ini:

PM Jepang Junichiro Koizumi dalam sambutannya menekankan pentingnya perdamaian dunia, dan juga pentingnya membangun dunia yang bebas senjata nuklir. "Jepang akan terus berupaya kuat



untuk mewujudkan perdamaian dunia yang diharapkan ini” kata Koizumi.

Seleksi Isu	Fakta dari berita tersebut mengenai negara Jepang memperingati 56 tahun jatuhnya bom atom oleh sekutu di daerah bagian Nagasaki dan Hiroshima. Di dalam peringatan tersebut turut dihadiri oleh sejumlah pejabat tinggi daerah maupun nasional Jepang. Aspek berita yang ditampilkan dari bentuk realitas yang terjadi dalam rangkaian peringatan tersebut, adalah mendapatkan simpati dari masyarakat Jepang, baik dari pihak politisi, korban dan keluarga korban peristiwa bom atom di Nagasaki. Dalam proses ini, ada bagian berita yang ditonjolkan ( <i>included</i> ) jumlah rakyat Jepang yang turut serta dalam peringatan acara tersebut, sekitar 4.500 orang.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Penonjolan fakta berita diatas banyak mengulas tentang rencana para pejabat tinggi negara Jepang melakukan ziarah ke kuil Yasukuni. Untuk memperingati berakhirnya Perang Dunia ke-II ini, sesuai fakta sejarah pada tanggal 15 Agustus 1945 negara Jepang menyatakan kalah perang. PM Koizumi sendiri telah menyatakan tetap melakukan ziarah ke kuil Yasukuni pada tanggal 15 Agustus. <i>Kompas</i> juga menuliskan pemberitaan pernyataan menentang dari pihak Cina yang menolak

	kegiatan ziarah Koizumi ke kuil Yasukuni. Namun porsi pemberitaan tidak sebanyak tulisan dukung dari rakyat Jepang.
--	---

**Berita ke 3 Dari Surat kabar *Kompas* Terhadap Hubungan Internasional Jepang – Cina akibat kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni*.**

<b>Judul Berita</b>	Ziarah Kontroversial Koizumi
<b>Tanggal, Tempat, Publikasi</b>	Kompas, 14 Agustus 2001, Hal:2
<b>Bingkai (<i>Framing</i>)</b>	Ethnosentrisme PM Koizumi.
<b>Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)</b>	Keributan kecil sempat terjadi, antara aparat keamanan dengan kelompok yang menentang kunjungan. Namun di samping itu, ratusan orang yang mendukung ziarah, sempat melambai-lambaikan bendera Jepang, Hinomaru, berukuran kecil dan meneriakkan yel-yel bagi Koizumi.
<b>Sumber masalah (<i>Diagnose Cause</i>)</b>	Ziarah yang dilakukan PM Jepang Junichiro Koizumi ke kuil Yasukuni yang berlangsung 30 menit, hari Senin (13/8/2001). Namun kunjungan singkatnya itu cukup memancing kontroversi, setidaknya reaksi kecewa

	dari Cina dan Korea.
<b>Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)</b>	PM Jepang Junichiro Koizumi mempercepat jadwal ziarah ke kuil Yasukuni dari semula tanggal 15 Agustus – bertepatan dengan berakhirnya Perang Dunia II – menjadi tanggal 13 Agustus. Koizumi juga mengatakan jadwal ziarah dikarenakan ia menginginkan terciptanya hubungan baik dengan negara-negara tetangga (terutama Cina dan Korea Selatan) yang sejak awal menentang keras acara ziarah itu.
<b>Penyelesaian Masalah (<i>Treatment Recommendation</i>)</b>	Koizumi sebelumnya telah berulang kali mengatakan bahwa tujuan ziarahnya hanyalah untuk menghormati para pahlawan yang telah gugur bagi kerajaan Jepang dan tidak dengan maksud mengagungkan perang. Namun begitu, kalangan yang menilai bahwa rangkaian perang yang dilakukan Jepang merupakan perang yang salah. Maka mereka diantaranya Cina dan Korea menentang rencana itu.

**Pendefinisian Masalah (*Define Problem*):** *Kompas* mengidentifikasi peristiwa Ziarah Kontroversial PM Koizumi (ke kuil Yasukuni) benar-benar terjadi, seperti diberitakan:

Keributan kecil sempat terjadi, antara aparat keamanan dengan kelompok yang menentang kunjungan. Namun di samping itu, ratusan orang yang mendukung ziarah, sempat melambai-lambaikan bendera Jepang, Hinomaru, berukuran kecil dan meneriakkan yel-yel bagi Koizumi.

Jika dianalisis, kalimat berita tersebut sikap dari PM Koizumi Dengan menonjolkan aspek dukungan atas sikap yang di tunjukkan oleh Koizumi dari rakyatnya. Karena rakyat Jepang menilai Koizumi telah menepati salah satu janji, ketika awal masa kampanye dulu. Penghormatan terhadap bentuk sejarah, yang di contohkan oleh seorang petinggi negara merupakan hal positif. Dalam melaporkan peristiwa ziarah kontroversial PM Koizumi, *Kompas* menempatkan berita dalam kolom berita internasional mereka, berita ini menjadi perhatian masyarakat dunia.

**Sumber Masalah (*Diagnose Cause*):** Dalam pemberitaan tersebut diatas, *Kompas* menggambarkan:

Ziarah yang dilakukan PM Jepang Junichiro Koizumi ke kuil Yasukuni yang berlangsung 30 menit, hari Senin (13/8/2001). Namun kunjungan singkatnya itu cukup memancing kontroversi, setidaknya reaksi kecewa dari Cina dan Korea.

Dalam permasalahan ini seorang PM Koizumi tidak memundurkan waktu ziarah ke kuil Yasukuni sebagai bentuk penghormatan bagi para pahlawan, meski mendapatkan reaksi kecewa dan pertentangan dari negara lain.

**Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*):** Nilai moral yang disajikan *Kompas* dalam membingkai Ziarah PM Koizumi ke kuil Yasukuni adalah tidak ada maksud lain dari kunjungan Koizumi ke Yasukuni selain sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan perdamaian bagi bangsa Jepang. Penonjolan berita tersebut *Kompas* ingin membangun persepsi satu pemikiran pada khalayak, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh PM Koizumi dalam taraf kewajaran

PM Jepang Junichiro Koizumi mempercepat jadwal ziarah ke kuil Yasukuni dari semula tanggal 15 Agustus – bertepatan dengan berakhirnya Perang Dunia II – menjadi tanggal 13 Agustus. Koizumi juga mengatakan jadwal ziarah dikarenakan ia menginginkan terciptanya hubungan baik dengan negara-negara tetangga (terutama Cina dan Korea Selatan) yang sejak awal menentang keras acara ziarah itu. “Saya sangat kecewa jika penafsiran tindakan saya ini justru berkebalikan,” sambung Koizumi. Namun begitu, kalangan analis menyebutkan bahwa perubahan jadwal ziarah di atas tidak terlepas dari lemahnya fundamen politik dalam negeri Jepang.

**Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*):**

Koizumi sebelumnya telah berulang kali mengatakan bahwa tujuan ziarahnya hanyalah untuk menghormati para pahlawan yang telah gugur bagi kerajaan Jepang dan tidak dengan maksud mengagungkan perang. Namun begitu, kalangan yang menilai bahwa rangkaian perang yang dilakukan Jepang merupakan perang yang

salah. Maka mereka diantaranya Cina dan Korea menentang rencana itu.

Guna meredakan gejolak amarah, dan rasa kecewa bangsa Cina akibat kejadian di masa lampau, *Kompas* memberitakan pada dua sisi pihak yang berkonflik. Komentar dari pihak yang kontra kunjungan dan pro terhadap kunjungan PM Koizumi tersebut.

Seleksi Isu	Fakta dari berita mengenai ziarah ke kuil Yasukuni yang benar-benar dilakukan oleh PM koizumi, namun waktu kunjungan yang hanya berlangsung 30 menit, tepatnya hari Senin (13/8). Namun kunjungan singkatnya itu cukup memancing kontroversi, setidaknya reaksi kecewa dari Cina dan Korea. Aspek berita yang ditonjolkan ( <i>included</i> ) oleh <i>Kompas</i> mengenai bentuk realitas yang terjadi. Menggambarkan detail kunjungan dari PM Koizumi ke kuil Yasukuni, dan bagian ( <i>excluded</i> ) porsi berita yang ditulis oleh <i>Kompas</i> tentang pendapat dari negara yang kontra ziarah tersebut tidak mendapat porsi kalimat yang banyak.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Penonjolan fakta berita diatas banyak mengulas tentang detail kegiatan kunjungan ke kuil Yasukuni oleh PM Koizumi. Sedangkan citra berita yang dimunculkan surat kabar <i>Kompas</i> pada berita tersebut, adalah terjadi keributan

	<p>kecil antara aparat keamanan dengan kelompok yang menentang kunjungan dari Perdana Menteri tersebut. Dari pihak internal (negara Jepang) <i>Kompas</i> juga memberitakan bahwa, tiga Sekjen partai koalisi yang dipimpin Koizumi telah mendesak Koizumi mengubah atau bahkan membatalkan rencana ziarah (ke kuil Yasukuni) tersebut. Sedangkan <i>Kompas</i> juga menuliskan kalimat berita lainnya yang berasal dari pernyataan PM Koizumi tentang percepatan jadwal ziarah ke kuil Yasukuni dari semula tanggal 15 Agustus – saat bertepatan dengan berakhirnya Perang Dunia ke-II – menjadi tanggal 13 Agustus. PM Koizumi menjelaskan percepatan jadwal ziarah itu, dikarenakan ia (Koizumi) menginginkan terciptanya hubungan baik dengan negara-negara tetangga (terutama Cina dan Korea Selatan) yang sejak awal menentang keras acara ziarah itu.</p>
--	--

**Berita ke 4 Dari Surat kabar *Kompas* Terhadap Hubungan Internasional Jepang – Cina akibat kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni*.**

<b>Judul Berita</b>	Koizumi Dikecam
<b>Tanggal, Tempat, Publikasi</b>	Kompas, 15 Agustus 2001. Hal:2
<b>Bingkai (<i>Framing</i>)</b>	Stereotip Masyarakat Cina.

<p><b>Pendefinisian Masalah</b> <i>(Define Problem)</i></p>	<p>Pada hari Senin (13/8/2001), setelah sehari-hari ragu-ragu, (PM) Koizumi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan kunjungan ziarah ke Yasukuni pada 15 Agustus, hari peringatan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II – sebuah hari yang mengandung simbolisme di seputar Asia. Dia (Koizumi) melakukannya dua hari sebelum tanggal yang ditetapkan itu.</p>
<p><b>Sumber masalah</b> <i>(Diagnose Cause)</i></p>	<p>Cina, Korea Utara, Korea Selatan dan beberapa negara Asia lain serta sebagian besar surat kabar besar Jepang mengkritik kunjungan Koizumi ke Yasukuni.</p>
<p><b>Membuat Keputusan Moral</b> <i>(Make Moral Judgement)</i></p>	<p>Pemanggilan duta besar Jepang di negara Korea Selatan dan Cina. Sebagai efek dari kunjungan Perdana Menteri Jepang ke kuil Yasukuni.</p>
<p><b>Penyelesaian Masalah</b> <i>(Treatment Recommendation)</i></p>	<p>Permintaan bangsa Cina agar PM Koizumi tidak terus-terus melakukan ziarah ke kuil Yasukuni.</p>



**Pendefinisian Masalah (*Define Problem*):** *Kompas* memberitakan peristiwa Ziarah PM Koizumi ke kuil Yasukuni:

Pada hari Senin (13/8/2001), setelah sehari-hari ragu-ragu, (PM) Koizumi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan kunjungan ziarah ke Yasukuni pada 15 Agustus, hari peringatan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II – sebuah hari yang mengandung simbolisme di seputar Asia. Dia (Koizumi) melakukannya dua hari sebelum tanggal yang ditetapkan itu.

Jika dianalisis, kalimat berita tersebut sikap dari PM Koizumi Dengan menonjolkan dan menekankan aspek ketegasan dan penghormatan terhadap bentuk sejarah bangsa. Namun seolah tidak terganggu oleh segala komentar dan bentuk kecaman dari negara yang kontra akan kegiatan kunjungan PM Koizumi tersebut.

**Sumber Masalah (*Diagnose Cause*):** Dalam pemberitaan tersebut diatas, *Kompas* menerangkan penonjolan berita dari faktor eksternal (diluar konteks Jepang) yaitu:

Cina, Korea Utara, Korea Selatan dan beberapa negara Asia lain serta sebagian besar surat kabar besar Jepang mengkritik kunjungan Koizumi ke Yasukuni, sebuah kuil Shinto yang menghormati para korban perang Jepang, termasuk 14 orang yang telah dinyatakan sebagai penjahat perang kelas-A dari Perang Dunia II.

Ketiga negara yang berada di bagian wilayah Asia Timur ini, merupakan aktor penentang atau pihak yang mengecam kegiatan kunjungan Perdana Menteri Jepang itu. Kritikan negara-negara tersebut tidak pernah berhenti, demi tercapainya kehendak mereka untuk membatalkan rencana kunjungan Koizumi itu.

#### **Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*):**

Kegiatan kunjungan Koizumi tersebut, beragam kecam muncul dari Korea Selatan dan Cina. Di Beijing pemerintah Cina memanggil Dubes Jepang untuk Cina, Koreshige Anami, ke Kementerian Luar Negeri hari Senin hanya beberapa jam setelah kunjungan perdana menteri, untuk melakukan protes serius. Di Hongkong, para demonstran membakar bendera dan sebuah foto Koizumi. Sedangkan Taiwan melalui kementerian Luar Negerinya tanpa mengungkapkan protes mengatakan kunjungan itu menyakiti perasaan orang Asia.

Nilai moral yang disajikan *Kompas* dalam memberitakan rasa kesal masyarakat Cina, atas semua peristiwa yang ditunjukkan oleh Perdana Menteri Jepang. Untuk itu pemanggilan terhadap Dubes Jepang di negara mereka, sebagai sarana komunikasi menyampaikan bentuk protes serius. Pemberitaan oleh *Kompas* dapat dilihat seolah-olah mengarahkan khalayak untuk melihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh Cina karena trauma, dan kemarahan atas peristiwa di masa lalu.

Dengan demikian nampak isu yang diberitakan oleh *Kompas* bahwa isu kolonialisme Jepang di Cina dipergunakan pemerintah Cina untuk menciptakan lingkungan internal maupun eksternal bangsanya, sehingga sesuai dengan tujuan-

tujuan yang diinginkan pemerintah yaitu negara Cina yang sentosa, damai, dan memainkan peranan penting di kancah dunia internasional.

**Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*):**

Kementerian Luar Negeri Korea Selatan memanggil duta besar Jepang untuk menerima protes atas kunjungan Koizumi ke kuil Yasukuni, tindakan tersebut juga dilakukan pihak Cina. Beijing memanggil Dubes Jepang untuk Cina, Koreshige Anami, ke Kementerian luar negeri hari senin hanya beberapa jam setelah kunjungan Perdana Menteri itu (Koizumi) untuk mengajukan protes serius, menurut kantor berita resmi *Xinhua*.

Penyelesaian masalah yang disajikan *Kompas* dalam memberitakan pemanggilan Duta Besar Jepang tersebut, atas semua peristiwa buruk yang dilakukan pada waktu 1 hari sebelumnya. Menyikapi dari kunjungan PM Koizumi adalah bahwa seluruh lapisan masyarakat Cina, yang diwakili Kementerian luar negerinya. Nilai moral yang ingin disampaikan *Kompas* adalah bangsa yang besar adalah bangsa yang bersedia memaafkan sejarah buruk, dari segala perilaku maupun tindakan buruk tersebut dilakukan terhadap orang lain. Cina sebaiknya menghindari sikap berprasangka buruk dan bersedia memaafkan peristiwa sejarah dari hubungan kedua negara ini karena tidak ada gunanya memberikan tekanan kepada kelompok tertentu, jika bangsa tersebut telah menyesali segala perbuatannya.

Seleksi Isu	Fakta dari berita tersebut bagi negara Cina yang menilai ziarah yang dilakukan PM Koizumi merupakan tindakan bahwa bangsa Jepang tidak menunjukkan rasa keperihatinan terhadap sejarah. Ditentukan, pada aspek berita yang ditampilkan dari bentuk realitas protes Cina dan negara-negara lain yang pernah di jajah oleh Jepang. Dalam proses ini, ada bagian berita yang ditonjolkan ( <i>included</i> ) pemanggilan dari perwakilan negara (Dubes) Jepang di Cina porsi kalimat berita yang banyak.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Penonjolan fakta berita diatas banyak mengulas tentang bentuk-bentuk protes dari Cina yang menentang ziarah PM Koizumi ke kuil Yasukuni pada 15 Agustus, yang merupakan simbol hari peringatan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia ke-II – sebuah hari yang mengandung simbolisme di seputar Asia. <i>Kompas</i> juga menuliskan berita protes muncul di berbagai negara Asia. Di Seoul, para lansia di Korea Selatan membakar sebuah foto Koizumi. Berlanjut di Hongkong, para demonstiran membakar bendera Jepang semasa perang dan sebuah foto Koizumi. Kalimat lainnya yang menyatakan efek yang buruk dari kegiatan tersebut adalah kritikan yang ditujukan kepada Koizumi berasal dari dalam negerinya, “Inikah hasil “pertimbangan matang?” Tanya <i>Asahi Shimbun</i> , Koran Jepang paling liberal yang menyebutkan keputusan Koizumi itu tidak pantas dipuji.

**Berita ke 5 Dari Surat kabar *Kompas* Terhadap Hubungan Internasional Jepang – Cina akibat kunjungan PM Koizumi ke kuil *Yasukuni*.**

<b>Judul Berita</b>	Koizumi: Jepang Menyesal
<b>Tanggal, Tempat, Publikasi</b>	Kompas, 16 Agustus 2001. Hal:3
<b>Bingkai (<i>Framing</i>)</b>	Nilai Budaya Bangsa Jepang
<b>Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)</b>	Perdana Menteri (PM) Jepang Junichiro Koizumi, hari Rabu (15/8/2001) menyatakan penyesalannya yang mendalam atas perang yang dilakukan negeri itu di masa lalu, terutama sekali karena telah menimbulkan kerusakan serta penderitaan bagi negara-negara tetangga Jepang di Asia.
<b>Sumber masalah (<i>Diagnose Cause</i>)</b>	Bagi tetangga Jepang, terutama Cina dan Korea Selatan ziarah oleh para petinggi Jepang ke kuil Yasukuni merupakan tindakan mengagungkan perang. Apalagi, diantara korban perang yang diperingati di kuil itu termasuk pula korban-korban yang di mata negara tetangga Jepang, sebagai “penjahat perang”.
<b>Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral</i>)</b>	Pihak Jepang (termasuk PM Koizumi)

<b>Judgement)</b>	menyatakan bahwa ziarah mereka bukanlah dengan maksud seperti itu. Kaisar Jepang Naruhito bahkan menyerukan agar perang yang telah menimbulkan kerusakan besar serta korban nyawa seperti itu tidak terulang kembali.
<b>Penyelesaian Masalah (Treatment Recommendation)</b>	Kata maaf dan penyesalan, hampir selalu diulang dalam setiap kali acara tersebut, dan tentang terciptanya sebuah dunia yang damai. Hal ini, tercermin pula dalam kata sambutan Kaisar saat upacara ini.

**Pendefinisian Masalah (*Define Problem*):** *Kompas* mengidentifikasi bentuk perasaan menyesal bangsa Jepang, sebagai wujud saling menghormati kepada kepentingan masyarakat dunia agar hidup harmonis:

Perdana Menteri (PM) Jepang Junichiro Koizumi, hari Rabu (15/8/2001) menyatakan penyesalannya yang mendalam atas perang yang dilakukan negeri itu di masa lalu, terutama sekali karena telah menimbulkan kerusakan serta penderitaan bagi negara-negara tetangga Jepang di Asia.

Koizumi mengungkapkan pernyataannya itu pada saat peringatan 56 tahun berakhirnya Perang Dunia II di Tokyo, Rabu 15/8. PM Jepang mengungkapkan hal itu di tengah gelombang aksi protes terhadap kunjungan Koizumi ke kuil peringatan korban perang, Yasukuni di Jepang, dua hari sebelumnya.

Jika dianalisis, kalimat berita tersebut menyampaikan sikap dari PM Koizumi Dengan menonjolkan aspek Jepang masih memiliki kepekaan rasa penyelesaian. Pemberitaan oleh *Kompas* ini bertujuan untuk meredam ketegangan akibat peristiwa ziarah kontroversial PM Koizumi ke kuil Yasukuni. *Kompas* menyuguhkan sebuah realitas khusus (dari kejadian tersebut) yang membangun persepsi khalayak dan mengarahkan agar khalayak memiliki persepsi yang sama, bahwa kunjungan PM Koizumi masih dalam taraf kewajaran, dan mengaitkan peristiwa itu lebih membuat atau lebih diingat oleh masyarakat dunia.

**Sumber Masalah (*Diagnose Cause*):** penulisan berita yaitu:

Bagi tetangga Jepang, terutama Cina dan Korea Selatan ziarah oleh para petinggi Jepang ke kuil Yasukuni merupakan tindakan mengagungkan perang. Apalagi, diantara korban perang yang diperingati di kuil itu termasuk pula korban-korban yang di mata negara tetangga Jepang, sebagai “penjahat perang”.

Nilai pemberitaan oleh *Kompas* isu pertentangan kunjungan ziarah ke kuil Yasukuni, terjadi karena perbedaan nilai. Nilai yang dimaksud disini merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat manusia menggantungkan pikiran, perasaan dan tindakannya. Konflik terjadi karena dua pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi obyek konflik (Liliweri 2005:257).

Perbedaan itu akan terus mendapatkan tempat pemberitaan di media, isi berita yang memiliki nilai jual memungkinkan setiap ada konflik yang sama akan menjadi buruan wartawan untuk ditulis dalam kolom berita mereka.

Universitas Indonesia

**Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*):**

Pihak Jepang (termasuk PM Koizumi) menyatakan bahwa ziarah mereka bukanlah dengan maksud seperti itu. Kaisar Jepang Naruhito bahkan menyerukan agar perang yang telah menimbulkan kerusakan besar serta korban nyawa seperti itu tidak terulang kembali. “dalam perang yang lalu, negara kami telah menimbulkan kerusakan yang sulit diukur terhadap banyak negara, serta melahirkan penderitaan, terutama bagi negara-negara tetangga di Asia”, kata Koizumi dalam pidato yang ia sampaikan.

“Atas nama rakyat Jepang, saya ingin menyegarkan kembali rasa penyesalan mendalam kami serta mengucapkan bela sungkawa bagi para korban”, lanjut Koizumi.

Tudingan yang terus menerus di arahkan ke PM Koizumi, yang berasal dari negara pesaingan Jepang membuat argumentasi yang diberikan semakin beragam. *Kompas* sendiri mencoba memberitakan sikap Jepang yang benar-benar ingin meminta maaf atas segala perbuatan yang telah dilakukan oleh mereka. Pernyataan kepentingan orang atau kelompok tidak selalu sesuai dengan tujuan pribadi mereka yang riil, karena orang atau kelompok lain sering salah menentukan apa yang penting dilakukan untuk menjelaskan perilaku seseorang. Bisa di analisis berita yang di tuliskan oleh *Kompas* tidak bermaksud mengkonstruksi suatu ideologi yang terkadang tidak sadar akan fakta bahwa mereka melakukan itu untuk mengejar keuntungan pribadi dan memberikan penekanan pada pihak-pihak tertentu. Namun *Kompas* bertujuan agar khalayak dapat diberikan suatu nilai berita yang lain.



### Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*):

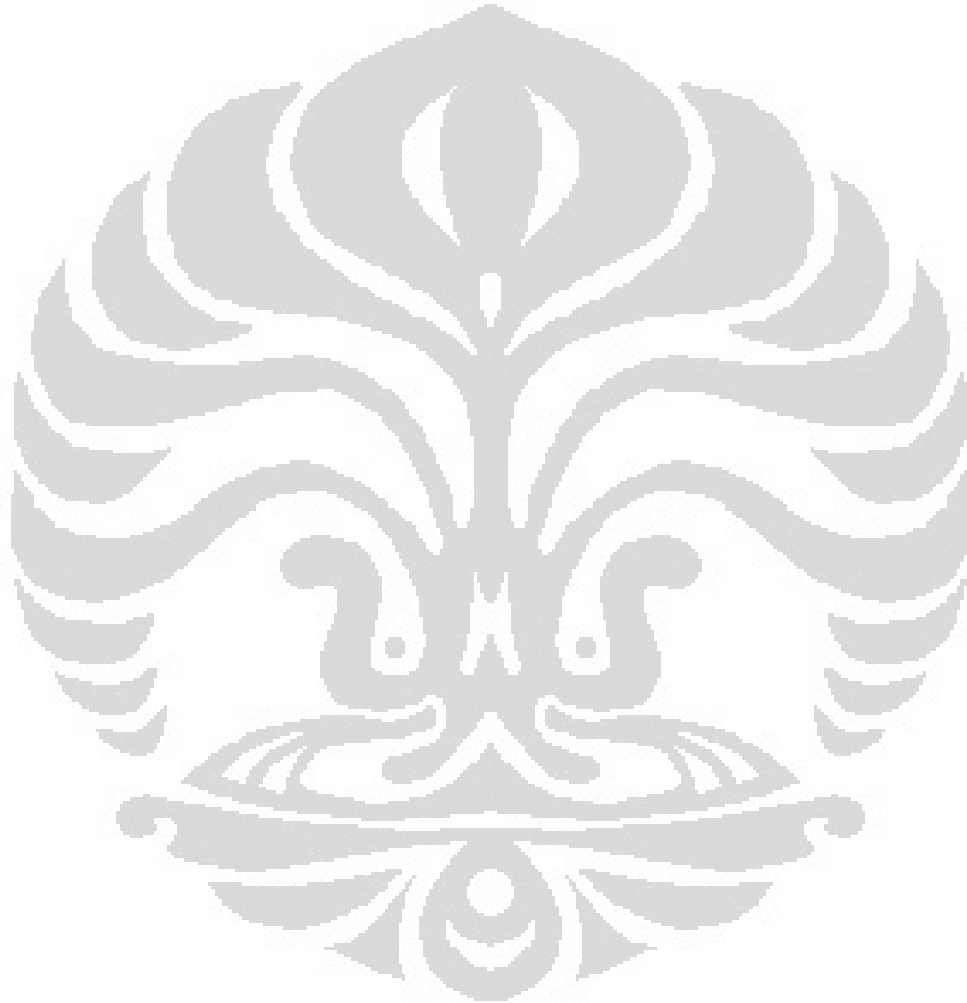
“Kata maaf dan penyesalan, hampir selalu diulang dalam setiap kali acara tersebut, dan tentang terciptanya sebuah dunia yang damai. Hal ini, tercermin pula dalam kata sambutan Kaisar saat upacara kali ini. “Dari kedalaman sanubari, dengan segala kerendahan hati saya berharap agar kerusakan akibat perang tidak terulang kembali”, kata Kaisar sambil menyatakan harapan terciptanya kemajuan di Jepang dan di berbagai negara-negara lain”.

Penyelesaian masalah yang disajikan *Kompas* dalam memberitakan rasa menyesal masyarakat Jepang, atas semua peristiwa buruk yang dilakukan di masa lampau. Terutama menyikapi dari kunjungan PM Koizumi adalah bahwa seluruh lapisan masyarakat Jepang, yang diwakili permintaan maaf oleh pejabat tinggi Jepang. Nilai moral lain yang ingin disampaikan *Kompas* adalah bangsa yang besar adalah bangsa yang bersedia memaafkan sejarah buruk, dari segala perilaku maupun tindakan buruk tersebut dilakukan terhadap orang lain. Cina sebaiknya menghindari sikap berprasangka buruk dan bersedia memaafkan peristiwa sejarah dari hubungan kedua negara ini karena tidak ada gunanya memberikan tekanan kepada kelompok tertentu, jika bangsa tersebut telah menyesali segala perbuatannya.

Seleksi Isu	Fakta dari berita tersebut menonjolkan ( <i>included</i> ) adalah mengenai penyesalan dari bangsa Jepang atas perang yang dilakukan bangsa itu di masa lalu, terutama sekali karena telah menimbulkan kerusakan serta penderitaan bagi negara-negara
-------------	--

	<p>tetangga Jepang di Asia, aspek berita yang ditampilkan dari bentuk realitas tentang pertentangan dari faktor eksternal berasal dari negara Cina dan Korea Selatan.</p>
<p>Penonjolan aspek tertentu dari isu</p>	<p>Penonjolan fakta berita diatas banyak mengulas tentang rasa penyesalan dari bangsa Jepang yang diwakili oleh PM Koizumi, kalimat berita yang ditampilkan kepada khalayak dari pernyataan pidato PM Koizumi "Dalam perang yang lalu, negara kami telah menimbulkan kerusakan yang sulit diukur terhadap banyak negara, serta melahirkan penderitaan, terutama bagi negara-negara tetangga di Asia", serta "Atas nama rakyat Jepang, saya ingin menyegarkan kembali rasa penyesalan mendalam kami (bangsa Jepang) serta mengucapkan belasungkawa bagi para korban" lanjut Koizumi. <i>Kompas</i> juga membuat berita, dalam rangkaian peringatan berakhirnya perang, para pejabat tinggi Jepang juga melakukan ziarah rutin ke kuil Yasukuni. Kalimat lainnya menyatakan, kebiasaan ziarah ke kuil Yasukuni telah bermula lebih dari seratus tahun silam, sejak kuil untuk para pahlawan yang gugur di medan perang itu didirikan pada tahun 1800-an. Permasalahan ziarah muncul pada tahun 1978 ketika belasan nama tentara yang diputuskan pengadilan Sekutu sebagai penjahat perang kelas A, termasuk mantan PM Hideki Tojo, dimasukkan dalam daftar para arwah di kuil yang sekaligus banyak dikunjungi wisatawan itu. Berita tersebut</p>

	diturunkan untuk memberikan penjelasan ringan kepada khalayak dalam memahami konflik Antarbudaya seputar keberadaan kuil Yasukuni.
--	--



**Universitas Indonesia**

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan Faktor Budaya dan Ideologi Bangsa Jepang Sebagai Latar Belakang Kunjungan Koizumi ke Kuil *Yasukuni*

Kuil *Yasukuni* merupakan Kuil *Shinto*, agama animisme Jepang yang memuja roh leluhur. *Shinto* menjadi agama Negara saat Perang Dunia II dan menganggap Kaisar Hirohito sebagai dewa. Bagi orang Jepang yang terbiasa menembus malu dengan melakukan bunuh diri (*Harakiri*), roh orang meninggal tidak lagi memiliki dosa. Perdana Menteri Junichiro Koizumi mengatakan, “mengapa terus menerus menyalahkan orang yang sudah meninggal karena dosa-dosa yang mereka lakukan dimasa hidup?” sementara itu, bagi orang Cina, kesalahan tidak otomatis lenyap begitu seseorang meninggal ([www.yasukuni.or.jp/english](http://www.yasukuni.or.jp/english))

Dalam keyakinan keagamaan *Shinto*, Kaisar adalah keturunan dari *Amaterasu Omikami*, yang merupakan dewa panutan sekaligus alasan keberadaan Jepang sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi dengan sendi-sendi kultural bangsa Jepang jika muncul gugatan terhadap Kaisar Hirohito agar bertanggung jawab atas perannya dalam agresi militer Jepang pada Perang Dunia II karena dapat menyentuh sosok sakral yang erat kaitannya dengan sistem keyakinan keagamaan tradisional orang Jepang, *Shinto*, yakni lembaga Kekaisaran Jepang sendiri (Matsumoto, 1995: 39).

Sebagian besar penduduk Cina adalah pengikut Confusius. Dalam pandangan Confusius, kejahatan dan luka yang dilakukan perlu dibalas dengan

Universitas Indonesia

keadilan atau hukuman. Membalas kejahatan dengan kebaikan tidak dapat dimengerti oleh Confusius dan sulit dilaksanakan dalam kehidupan politik. Confusius berkata: "kalau sebuah kejahatan atau luka harus dibalas dengan kebaikan, lalu dengan cara bagaimana manusia membalas suatu kebaikan seseorang? Kejahatan harus dibalas dengan keadilan dan kebaikan harus dibalas dengan kebaikan" (Suara Pembaruan, 11 Januari 2006).

Pemecahan masalah pernah dibahas di Jepang. Banyak pendapat yang menyatakan harus ditemukan cara penyelesaian masalah *Yasukuni*, antara lain dengan mengeluarkan para penjahat perang kelas A dari daftar nama orang-orang Jepang yang mati dalam perang atau dengan membangun sebuah monumen perang baru yang nonreligius. Jika mengikuti ajaran *Shinto*, sulit bagi Kuil *Yasukuni* untuk mengucilkan para penjahat perang kelas A dari para korban perang lainnya. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah membangun sebuah monumen nasional yang nonreligius. Namun, usulan tersebut tidak disertai dengan gagasan yang konkret.

Prasangka yang diperlihatkan oleh bangsa Jepang, adalah prasangka yang membantu mereka terhindar hukuman atau mendapat penghargaan dalam budaya sendiri (fungsi praktis). Kedua, prasangka melindungi kita dari informasi yang mungkin menghancurkan citra kita (fungsi pertahanan ego). Sedangkan bagi bangsa Cina memperlihatkan prasangka yang membantu mengekspresikan suatu aspek penting dari kehidupan sesuai budaya mereka, seolah-olah bangsa lain harus turut serta (sebagai fungsi ekspresi nilai).

Dengan mengamati perjalanan hubungan kedua negara dapat dipahami bahwa faktor sensitivitas atas kenangan sejarah buruk antara kedua negara ini, memang memberikan pengaruh yang besar terhadap implementasi politik luar negerinya terhadap Jepang maupun Cina. Sensitivitas atas isu-isu negatif telah menjadi salah satu pola perilaku tetap dalam politik luar negeri Cina terhadap

Jepang, juga sebaliknya. Selain sebagai salah satu karakteristik hubungan kedua negara ada juga faktor lain, yaitu sejarah terutama disebabkan tidaknya invasi Jepang pada tahun 1937 hingga akhir Perang Dunia II.

Tindakan-tindakan Jepang yang kerap menimbulkan reaksi keras dari Cina dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa bagian yaitu, (a) Sikap Jepang yang dianggap tidak jujur atas sejarah masa lalu, dan pernyataan yang bersifat pribadi dari pejabat tinggi negara Jepang. (b) Berbagai kebijakan Jepang yang dianggap sebagai bentuk imperialisme baru di era modern oleh bangsa Cina. Dari cara penghormatan yang dilakukan oleh pejabat tinggi negara di kuil Yasukuni atas pengorbanan pahlawan yang gugur dalam perang-perang di masa lalu. (c) Filosofi budaya masyarakat Cina yang cenderung selalu memandang penting masa lalu dalam kaitannya menghadapi persoalan masa kini. Ada sebuah pepatah Cina mengatakan "Menghargai (kejadian) masa lampau dan anda akan tahu (kejadian) masa sekarang (*Consider the past and you will know the present*)" dari ungkapan tersebut dapat kita ketahui betapa pentingnya hal mengenang sejarah bagi pembelajaran hidup dan budaya seorang manusia menurut perspektif budaya Cina dan mereka sangat menjunjung tinggi nilai sejarah bangsa mereka sebagai rasa perwujudan identitas bangsa Cina (Samovar, 2007:60). Keyakinan akan wajibnya permintaan maaf atas segala kerusakan yang ditimbulkan baik terhadap masyarakat maupun individu. Hal ini yang tampaknya mendorong pihak Cina untuk selalu mendesak Jepang menyatakan permohonan maaf atas segala kerusakan dan konflik yang ditimbulkan di masa lalu. (d) Sikap Jepang yang cenderung enggan mengakui tanggung jawab atas perbuatan masa lalu, dalam pandangan Cina merupakan upaya Jepang untuk mengaburkan masa lalu sehingga memberi peluang bagi Jepang untuk mengulanginya di masa akan datang.

Isu adanya bentuk imperialisme baru yang dikembangkan oleh negara Jepang, dipergunakan oleh pemerintah Cina. Sebagai alat untuk selalu

mengingatkan rakyat Cina bahwa Partai Komunis Cina adalah pihak yang paling berani dan juga merupakan alat pemerintah Cina mempengaruhi raykatnya dengan memanipulasi sentimen nasionalisme bangsa Cina. Namun dalam kehidupan bernegara di masa sekarang, belum ada pemimpin Jepang yang aktif menjabat di pemerintahan yang melakukan kunjungan dan ziarah kuil Yasukuni.

Penyebab konflik umumnya melibatkan perbedaan yang sangat tergantung pada situasi; meskipun demikian, semua kejadian umumnya terjadi karena satu alasan yang sama; pertentangan komunikasi. Konflik ada ketika pertentangan terjadi dalam aktifitas (Deutsch, 1973, hal 10). Konflik dalam hubungan bisa terlihat dengan sangat jelas, atau terbuka (konflik terbuka), atau bisa juga tidak terlihat (konflik laten). Ketika konflik tidak terlihat dengan mudah kita bisa menghindari terjadinya konflik. Dalam kenyataan, penghindaran adalah salah satu cara yang paling sering digunakan untuk menghindari konflik. Perhitungan menunjukkan bahwa 50 persen kita menghindari konflik dengan orang lain (Sillars dkk, 1982). Salah satu alasan kita menghindari konflik adalah karena kita menganggap konflik itu negatif. Konflik itu sendiri, bagaimanapun, bukan soal negatif atau positif. Bagaimana kita mengelola konflik yang ada, sebaliknya bisa membawa konsekuensi negatif dan positif dalam hubungan kita dengan orang asing (Gudykunst, 1997:279).

## **5.2 Kesimpulan Dari Penyajian Berita Surat kabar Kompas Tentang Kasus Kunjungan PM Koizumi ke Kuil Yasukuni.**

Berdasarkan uraian dan analisa dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Harian Kompas memang terlihat imparsial

dalam memberitakan suatu konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dengan melihat hasil analisis *framing* Kompas menuliskan berita konflik berdasarkan penilaian humanisme atau dilihat berdasarkan sisi kemanusiaan dari peristiwa yang berlangsung, Kompas tidak terhanyut dalam perdebatan mengenai siapa orang yang berada di pihak “jahat” dan “baik” porsi berita yang diberikan memfokuskan pada bagian pemberitaan serta upaya mendamaikan dan hanya memberitakan. Strategi Kompas dalam mengkonstruksi realitas membiarkan pembaca untuk secara kritis melakukan interpretasi dan dapat menentukan pihak mana yang akan dipilihnya. Hal ini karena target khalayak *Kompas* yang merupakan orang-orang dari kelas sosial ekonomi yang menengah ke atas, yaitu kaum intelektual tinggi yang mampu menentukan pendapatnya secara profesional.

Seperti penjelasan sebelumnya, media adalah sebagai sarana diskusi publik yang melibatkan tiga pihak, yaitu wartawan, sumber berita, dan khalayak. Kemandirian media massa, terkait dengan pengaruh dan dominasi kelompok kepentingan negara dan pasar. Dengan demikian komoditi informasi yang dijual media juga terkait dengan berbagai kepentingan yang melingkupi media tersebut.

Strategi Kompas untuk tidak terlalu berpihak dalam mengkonstruksi realita ini juga dimungkinkan karena pihak yang menjalankan konflik ini, terjadi antara dua kekuasaan negara *super power* di kawasan Asia Timur. Dalam menjalankan politik ditingkat internasional dan saling memberikan pengaruh pada negara-negara lain. Surat kabar Kompas selalu melakukan *cover both sides* dalam memberitakan semua berita khususnya mengenai konflik permasalahan-permasalahan yang krusial dalam masyarakat di tingkat internasional, sehingga tak ada satu pihak pun yang akan tersinggung akan pemberitaan Kompas karena hal itu semua didasari oleh hasil suatu jajak pendapat.



Melihat surat kabar Kompas merupakan media yang ada di Indonesia dalam struktur komunikasi internasional, media-media yang ada di Indonesia sangat tergantung dalam hal penyediaan berita tentang peristiwa-peristiwa internasional. Jika melihat bentuk masyarakat global yang cenderung mengagungkan bentuk kapitalisme, yang tidak hanya ditandai oleh monopoli dan konsentrasi modal, juga terjadinya *power relations* yang tidak seimbang diantara agen didalamnya. Pihak yang memiliki kekuatan yang lebih minim, cenderung mengikuti apa yang digambarkan oleh kekuatan dominan. Masing-masing pihak (media) dengan kekuatan yang ada, memiliki peran masing-masing dan terjaminnya pelaksanaan peranan baik dari pihak kekuatan dominan maupun pihak non-dominan. Media di Indonesia, secara khusus surat kabar Kompas, merasa tidak perlu untuk mengkritisi pengaruh media luar tersebut. Pada akhirnya, hegemoni media internasional tidak muncul dalam wajah mereka sendiri, melainkan melalui perpanjangan tangan kepada media-media yang berasal dari negara ketiga.

Kompas sebagai sebuah harian yang memiliki komitmen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar lebih maju, berpikir lebih dinamis, terbuka dan demokratis, maka semua upaya dalam menyampaikan berita didasarkan pada usaha pemberian informasi yang akurat dan berimbang agar masyarakat mampu memilih sendiri keputusannya secara arif dan dewasa. Pada akhirnya semua pihak (media maupun khalayak) harus menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.

Konstruksi realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia bagaimana seseorang menafsirkannya. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dari orang yang berbeda. Proses konstruksi realitas pada prinsipnya merupakan upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan. Karena pekerjaan media massa adalah menceritakan rangkaian peristiwa, maka seluruh isi media merupakan realitas yang telah mengalami proses konstruksi kembali. Pembuatan

berita media massa pada dasarnya adalah penyusunan atau proses konstruksi kumpulan realitas-realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna.

Pandangan seperti itu akan melihat media massa sebagai bagian dari suatu sistem menyeluruh, yang mencakup semua cara manusia menerima dan memproses informasi, menyimbolisasikan pikiran, perasaan dan pengalaman atau merumuskan pesan, mengirim, menggali kembali dan menyimpan informasi, serta cara-cara bagaimana fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan konteks sosial budaya.

Masing-masing unsur berfungsi dalam mengakibatkan bekerjanya keseluruhan sistem komunikasi. Khalayak penerima dipandang sebagai suatu bagian yang aktif dari sistem, yang menggunakan semua saluran komunikasi, baik media maupun non-media, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individual maupun bermasyarakat. Sebaliknya, khalayak penerima mempengaruhi keseluruhan sistem dengan pesan-pesan dan perilakunya yang menjadi masukan bagi atau mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang menciptakan pesan-pesan untuk media massa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Allen, Stuart. 2004. *News Culture; Second Edition*, Open University Press McGraw-Hill Education.
- Berger, Arthur Asa, 2005. *Media Analysis Techniques, Third Edition*, Thousands Oaks: Sage Publications.
- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann, 1979. *The Social Construction of Reality*. Penguin Books, Harmondsworth.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln, 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications. California.
- Dodd, Carley H, 1998. *Dynamic of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. McGraw-Hill, New York.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta:LKIS
- Fairclough, Norman 1995, *Media Discourse*, New York: Edward Arnold.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies, second edition*. London and new York: Routledge.
- Gudykunst, William B., & Young Yun Kim, 1997. *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*, McGraw-Hill, New York.
- Harnad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Hook, Glen D. Julie Gilson, Chirstopher W. Hughes and Hugo Dobson, 2005. *Japan's International Relation; Politics Economics and Security*. Routledge, London and New York.

- Liliweri M.S, Alo, Prof. Dr. 2005, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, Stephen W., 1999. *Theories of Human Communication*, 6<sup>th</sup> ed, Belmont: Thomson Wadsworth Publishing Company.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Theories of Human Communication*, 7<sup>th</sup> ed, Belmont: Thomson Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, Stephen W., and Kathy Domenici, 2007. *Communication, Conflict, and The Management of Difference*. Waveland Press, Inc.
- Matsumoto, Sunsuke. 1995. *Japanese Religion 'A Survey by The Agency for Cultural Affairs*. Kondansha Internasional.
- McLuhan, Marshall, 2001. *Understanding Media*, Routledge Classics.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Rosda.
- Mowlana, Hamid, 1986. *Global Information and World Communication, New Frontiers in International Relations*, Longman Inc., New York.
- Ono, Dr. Sokyo, 1998. *Shinto: The Kami Way*. Singapura: Charles E Tuttle Publishing Co., Inc.
- Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Scwandt, Thomas A., 1994. "Constructivist, Interpretivist Approach to Human Inquiry", dalam Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, New Delhi-London: sage Publication
- Samovar, Larry A., Richard E. Potter, and Edwin R. McDaniel, 2007. *Communication Between Cultures* 6<sup>th</sup> Edition. Thomson Wadsworth.
- Shoemaker, Pamela J. and Stephen D. Reese, 1996. *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content second edition*. New York: Longman

- Sudibyo, Agus, 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Jakarta: ISAI.
- Thiselton, Anthony C. 1992, *New Horizon In Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publication House.
- Ting-Toomey, Stella, 1999. *Communicating Across Cultures*, New York, The Guilford Publications, Inc.
- Turner, Howard. 1999 *News: A Reader*, Oxford University Press.
- Zen, Fathurin, 2004. *NU POLITIK: Analisis Wacana Media*, LkiS Yogyakarta.

### **Jurnal dan Thesis:**

- Irwanto, Adhi, 2004. *Peningkatan Kekuatan Militer Cina 1995-2000*, Universitas Indonesia.
- Ideologi: Ide = Logos. *Jurnal Filsafat*. Program Studi Ilmu Filsafat Program Pasca Sarjana UI, Vol. 1 No. 2 Agustus 1999.
- Nurwahyudin, Dino, 2006. "Isu Kolonialisme Jepang Dalam Politik Luar Negeri Cina Terhadap Jepang (2001-2006)" Universitas Indonesia.
- Tahar, Vitto Rafael, 1999. "Pengaruh Faktor Sensivitas Sejarah Dalam Perilaku Politik Luar Negeri Cina Terhadap Jepang Periode 1992-1998". Universitas Indonesia.
- Tuchman, Gaye, 1998. "Metode Kualitatif dalam Studi Pemberitaan". *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, PT Remaja Rosdakarya.
- Entman, Robert M. 1991. "Framing US Coverage of International News Contrast in Narrative of the KAL and Iran Air incident." *Journal of Communication*. Vol. 41.No. 4.

### **Artikel Surat Kabar:**

- "Didukung, Rencana Ziarah Kontroversial PM Koizumi". *Kompas*, 6 Juli 2001.

- "Jepang Peringati 56 tahun Jatuhnya Bom Atom Nagasaki". *Kompas*, 10 Agustus 2001.
- "Ziarah Kontroversial Koizumi". *Kompas*, 14 Agustus 2001.
- "Koizumi Dikecam". *Kompas*, 15 Agustus 2001.
- "Koizumi: Jepang Menyesal". *Kompas*, 16 Agustus 2001.
- "Ziarah Kontroversial Koizumi". *Kompas*, 20 Januari 2005.
- "Memanas, Hubungan Jepang-Cina-Korsel". *Kompas*, 7 April 2005.
- "Yasukuni – Koizumi akan Redakan Ketegangan". *Media Indonesia*, 20 October 2005.
- "Bola Panas dalam Politik Jepang". *Media Indonesia*, 14 Agustus 2006.
- "Cina Dikecam, Jepang Dipuji". *Republika*, 17 November 2005.
- Josef P. Widyatmadja. "Patriotik dan Hati Nurani". *Suara Pembaruan*, 11 Januari 2006.
- "Japan's War Dead and Yasukuni Shrine". *Japan Echo*, October 2006 Volume 33, Number 5.

**Website:**

- world press.com, "Asal Muasal Filsafat Cina", di akses tanggal 28 Mei 2007
- wikipedia.org, "Shinto", 28 Mei 2007
- www.yasukuni.or.jp/english, "Informasi Kuil Yasukuni", 28 Mei 2007.
- www.filsafatchina.com, "Konfusianisme Filsafat Cina" 4 May 2007.
- <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1330223.stm>. *BBC News*, "Japan's Controversial Shrine", di akses tanggal 11 November 2007

### BIODATA PENULIS

Nama : Radyta Achmad Burhanuddin, S.S

Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 31 Mei 1983

Status perkawinan : Belum kawin

Riwayat pendidikan :

1. SMUN 2 Bekasi (1997 – 2000)

2. Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada  
Jakarta Timur (2000 – 2004)

Pengalaman kerja :

1. Sebagai Dosen Bahasa Jepang  
di STIE TRIANNANDRA, Jakarta (2002 – Sekarang)

2. Sebagai *Head of Japanese Program and Promotion*  
pada lembaga bahasa asing  
CEL *Language Center*, Jakarta (2004 – 2007)

3. Sebagai Dosen Bahasa Jepang di EL-Rahma,  
Jakarta Selatan (2006 – 2007)

4. Sebagai Pengajar Bahasa Jepang  
di SMA 44 Jakarta Timur (Juli-Desember 2005)

5. Sebagai Pengajar Bahasa Jepang  
di SMKN 46 Jakarta Timur (2004 - 2005)

6. Sebagai Pengajar Bahasa Jepang  
di SMK Krisanti, Jakarta Selatan (2006 – Sekarang)

7. Sebagai Pengajar Bahasa Jepang  
di SMK Atlantica Wisata, Jakarta Timur (2008 – Sekarang)

Universitas Indonesia

PUSAT INFORMASI KOMPAS  
Palmeran Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 53477710, 53477720, 53477730, 5302200  
Fax. 53477743

=====  
<KOMPAS Jumat, 06-07-2001. Halaman: 3

## DIDUKUNG, RENCANA ZIARAH KONTROVERSIAL PM KOIZUMI

Tokyo, Kompas

Betapapun kontroversial, rencana Perdana Menteri (PM) Jepang Junnichiro Koizumi untuk melakukan ziarah ke Kuil Yasukuni ternyata didukung kuat oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Sesuai hasil jajak pendapat oleh harian Mainichi yang diumumkan hari Kamis (5/7), sebesar 69 persen responden menyatakan mendukung rencana ziarah Koizumi ke kuil para pahlwan Jepang yang terletak di jantung Kota Tokyo itu.

PM Koizumi sendiri saat awal terpilih sebagai Perdana Menteri Jepang telah mengatakan rencana untuk melakukan ziarah itu. Beberapa hari yang lalu ia menegaskan kembali bahwa ia akan berziarah bukan sebagai pribadi, melainkan sebagai Perdana Menteri Jepang. Ia juga menyebutkan akan mengendarai mobil resmi Perdana Menteri saat ziarah itu, dan akan menulis statusnya sebagai "Perdana Menteri Jepang" pada buku tamu kuil.

Ziarah Koizumi di atas akan dilakukan tanggal 15 Agustus, bertepatan dengan 56 tahun berakhirnya Perang Dunia II. Demikian wartawan Kompas, Yusron Ihza, melaporkan dari Tokyo, Kamis malam.

Kuil Yasukuni adalah Kuil Shinto yang dibangun untuk memperingati 2,6 juta pahlawan Jepang yang gugur demi negara sejak abad ke-19. Di dalamnya termasuk juga para tokoh Perang Pasifik (Perang Asia Timur Raya) yang kontroversial dan karena itu kunjungan politisi Jepang ke kuil ini dinilai sebagai tindakan yang kontroversial pula. Kalangan oposisi bahkan menjadikan rencana ziarah Koizumi ini sebagai sasaran kritik dan sekaligus pula kampanye politik.

Bulan lalu Dubes Cina untuk Jepang, Chen Jian, telah bereaksi dengan mengatakan bahwa rencana ziarah PM Koizumi di atas bukan hanya masalah domestik, melainkan masalah sejarah yang menyangkut negara lain. Hal serupa juga dinyatakan Dubes Korea Selatan untuk Jepang, Choi Sang-Ryong. Namun begitu, Koizumi terus mengatakan bahwa ziarahnya itu tidak dimaksudkan untuk mengagungkan perang, melainkan semata-mata untuk mengenang serta menghormati para pahlawan yang telah gugur untuk negara.

Selain angin segar menyangkut reformasi, sikap tegas, berani, serta tidak mudah mengubah pendirian (termasuk dalam rencana ziarah



ke Kuil Yasukuni) yang dimiliki Koizumi telah menjadikan dirinya semakin populer di mata rakyatnya. Menurut jajak pendapat kantor berita Kyodo yang diumumkan hari Kamis, dukungan rakyat terhadap PM Koizumi kini meningkat dari 86 persen (bulan lalu) menjadi 88 persen. Angka ini merupakan yang tertinggi yang pernah diraih Perdana Menteri Jepang sejak tahun 1964.

Bersamaan dengan di atas, dukungan terhadap Partai Demokrat Liberal (LDP) juga meningkat 10 persen sehingga menjadi 51 persen. Angka di atas 50 persen merupakan yang pertama diraih LDP sejak tahun 1991. Menurut kalangan analis, dukungan yang relatif besar ini akan merupakan titik cerah bagi LDP dalam pemilu Majelis Tinggi tanggal 29 Juli ini. \*

□



P U S A T   I N F O R M A S I   K O M P A S  
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
Fax. 5347743  
=====

KOMPAS Jumat, 10-08-2001. Halaman: 2

## JEPANG PERINGATI 56 TAHUN JATUHNYA BOM ATOM NAGASAKI

Tokyo, Kompas

Rakyat Jepang hari Kamis (9/8) kembali melakukan acara ritual untuk memperingati jatuhnya bom atom di Kota Nagasaki yang terjadi 56 tahun silam. Sekitar 4.500 hadirin-yang terdiri dari para politisi, korban dan keluarga para korban, beserta siswa berbagai sekolah di Nagasaki dan sekitarnya-berjejal memadati Lapangan Perdamaian Nagasaki, tempat acara ritual diselenggarakan.

Hujan lebat yang mengguyur Kota Nagasaki tidak mengurungkan niat para hadirin untuk takzim berdoa dan meletakkan bunga di tempat yang disediakan. Kepulan asap dupa menambah suasana haru-biru keluarga para korban, yang dalam tahun 2001 sekarang ini tercatat sebanyak sekitar 2.400 orang meninggal dunia. Total keseluruhan korban yang meninggal sejak bom atom dijatuhkan hingga sekarang adalah 12.600 orang. Termasuk di dalamnya adalah yang meninggal karena faktor usia dan faktor lain.

Gubernur Nagasaki Itcho Ito dalam naskah Deklarasi Perdamaian yang dibacakannya menyebutkan tentang harapan masyarakat Jepang, dan khususnya Nagasaki, untuk terciptanya dunia yang aman dan tanpa senjata nuklir.

"Tidak ada yang mustahil dalam upaya pemusnahan senjata nuklir. Karena itu, kita harus berupaya kuat mewujudkannya" kata Ito.

PM Jepang Junichiro Koizumi dalam sambutannya menekankan pentingnya perdamaian dunia, dan juga pentingnya membangun dunia yang bebas senjata nuklir. "Jepang akan terus berupaya kuat untuk mewujudkan perdamaian dunia yang diharapkan ini" kata Koizumi. Demikian wartawan Kompas Yusron Ihza melaporkan dari Tokyo hari Kamis.

Sesuai kelaziman ritual yang berlaku di Lapangan Perdamaian Nagasaki, kali ini pun hadirin melakukan acara mengheningkan cipta yang diikuti suara genta yang berdentang beberapa kali. Sebagian hadirin biasanya melakukan tiarap di tanah menirukan posisi para korban saat bom atom dijatuhkan Amerika Serikat di atas pabrik dan gudang senjata Mitsubishi pada 56 tahun lalu.

Soal ziarah

Dijatuhkannya bom atom di Nagasaki (menyusul yang dijatuhkan di Hiroshima beberapa hari lebih awal) telah menggiring Jepang pada pernyataan kalah perang pada tanggal 15 Agustus 1945. Untuk memperingati berakhirnya Perang Dunia II ini, para politisi Jepang biasanya melakukan ziarah ke Kuil Yasukuni yang terletak di jantung Kota Tokyo.

PM Koizumi yang telah menyatakan akan tetap melakukan ziarah ke Kuil Yasukuni tanggal 15 Agustus, dan dalam status sebagai Perdana Menteri Jepang, kini ditentang keras oleh Cina dan Korea Selatan. Sejumlah politisi dan pejabat tinggi Jepang juga menentang rencana Koizumi ini. Tokoh-tokoh ketiga partai koalisi dalam Kabinet Koizumi meminta bertemu Koizumi khusus mengenai masalah ziarah ini, Kamis malam.

"Para tokoh dalam kabinet koalisi meminta saya mempertimbangkan rencana ziarah. Namun begitu, saya tetap bertekad melakukannya," kata Koizumi. "Pertemuan saya dengan mereka hanya saya lakukan karena mereka menyatakan ingin bertemu saya," sambung pria yang menikmati popularitas tinggi di dalam masyarakat Jepang ini. \*

Teksfoto:

Associated Press/Kim Kyong-ja

PERINGATI BOM ATOM - Seorang bocah memasang lilin di Taman Bakushinchi, Nagasaki (Jepang) hari Rabu (8/8) malam, menjelang peringatan dijatuhkannya bom atom di kota itu 56 tahun lalu oleh Amerika Serikat. Hingga sekarang 12.600 orang Jepang telah meninggal dunia akibat radiasi bom atom itu.

P U S A T   I N F O R M A S I   K O M P A S  
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 53477110, 5347720, 5347730, 5302200  
Fax. 5347743

=====

KOMPAS Selasa, 14-08-2001. Halaman: 2

## ZIARAH KONTROVERSIAL KOIZUMI

Tokyo, Kompas

Ziarah yang dilakukan PM Jepang Junichiro Koizumi di Kuil Yasukuni hanya berlangsung 30 menit, hari Senin (13/8). Namun kunjungan singkatnya itu cukup memancing kontroversi, setidaknya reaksi kecewa dari Cina dan Korea.

Koizumi sendiri tampak tegang saat menapak anak tangga kuil yang terletak di jantung Kota Tokyo sekitar pukul 16.30 Senin sore. Lusinan aparat keamanan sibuk berjaga-jaga, sementara ratusan masyarakat biasa yang mulai curiga dengan pengamanan ekstra ketat itu mulai berkerumun untuk mencari tahu.

Keributan kecil sempat terjadi, antara aparat keamanan dengan kelompok yang menentang kunjungan. Namun di samping itu, ratusan orang yang mendukung ziarah, sempat melambai-lambaikan bendera Jepang, hinomaru, berukuran kecil dan meneriakkan yel-yel bagi Koizumi. Demikian laporan wartawan Kompas, Yusron Ihsa, dari Tokyo, Senin malam.

PM Jepang Junichiro Koizumi mempercepat jadwal ziarah ke Kuil Yasukuni dari semula tanggal 15 Agustus-bertepatan dengan berakhirnya Perang Dunia II-menjadi tanggal 13 Agustus.

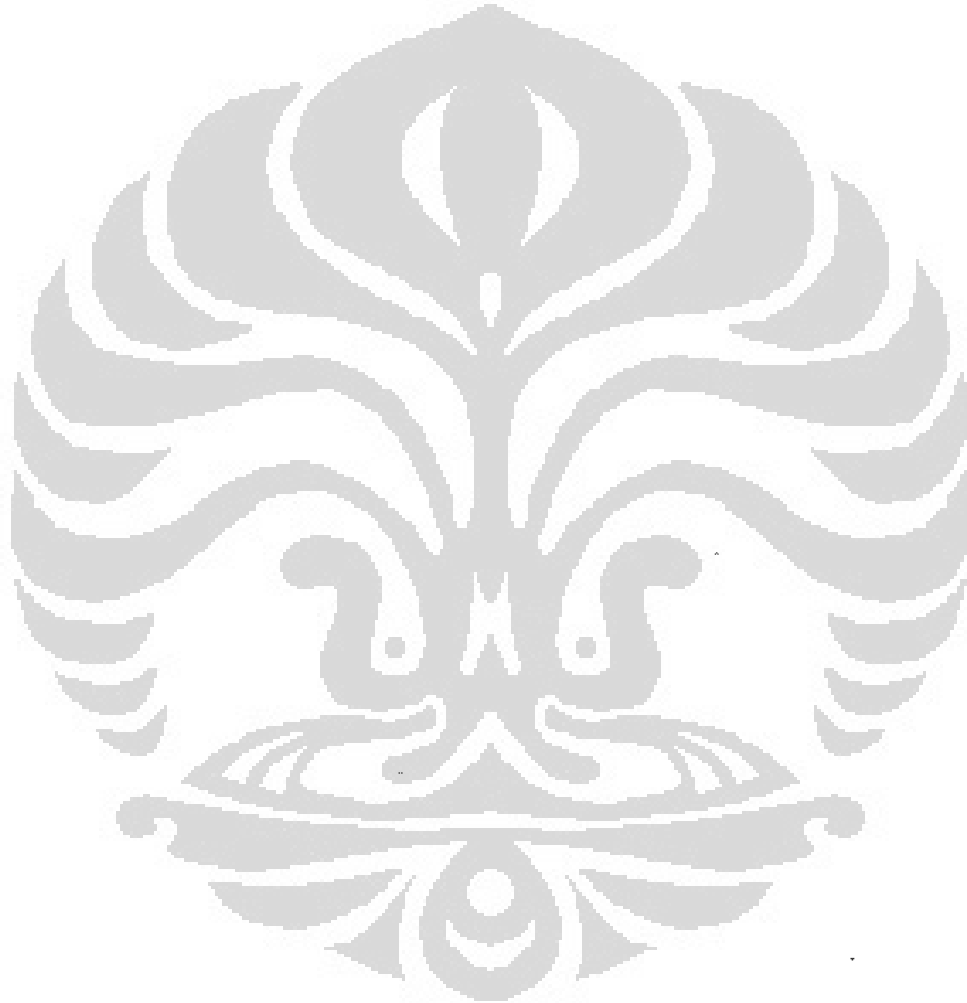
Koizumi juga mengatakan perubahan jadwal ziarah dikarenakan ia menginginkan terciptanya hubungan baik dengan negara-negara tetangga (terutama Cina dan Korea Selatan) yang sejak awal menentang keras acara ziarah itu.

"Saya sangat kecewa jika penafsiran tindakan saya ini justru berkebalikan," sambung Koizumi. Namun begitu, kalangan analis menyebutkan bahwa perubahan jadwal ziarah di atas tidak terlepas dari lemahnya fundamen politik dalam negeri Jepang.

Hari Sabtu, tiga sekjen partai koalisi yang dipimpin Koizumi telah mendesak Koizumi mengubah atau bahkan membatalkan rencana ziarah tersebut. Keputusan Koizumi mengubah jadwal merupakan keputusan yang dilakukan dalam keadaan tidak bebas dan di bawah tekanan, ujar analis mengatakan

Koizumi sebelumnya telah berulang kali mengatakan bahwa tujuan ziarahnya hanyalah untuk menghormati para pahlawan yang telah gugur

bagi Kerajaan Jepang dan tidak dengan maksud mengagungkan perang. Namun begitu, kalangan yang menilai bahwa rangkaian perang yang dilakukan Jepang merupakan perang yang salah. Maka mereka-di antaranya Cina dan Korea-menentang rencana itu. \*





# Koizumi Dikecam

Tokyo/Selasa

Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi hari Selasa (14/8) mendapat banjir protes dari dalam dan luar negeri karena melakukan sebuah ziarah kontroversial sehari sebelumnya di sebuah kuil Shinto di mana beberapa penjahat perang juga dimakamkan di tempat suci kuil itu.

PM Jepang itu, yang naik ja-

batair dengan dukungan luas rakyat, pada Selasa April, kini menghadapi tantangan untuk menangkis kritik liar dan dari luar negeri, terutama melanjutkan upaya pembaruan untuk ekonomi Jepang yang merana.

Korea Selatan, Korea Utara, Cina dan beberapa negara Asia lain serta sebagian besar surat kabar besar Jepang mengkritik kunjungan Koizumi ke Yasukuni, sebuah kuil Shinto yang menghormati para korban perang Jepang, termasuk 14 orang yang telah dinyatakan sebagai penjahat perang Kelas-A dari Perang Dunia II.

Pada hari Senin, setelah berhati-hati ragu-ragu, Koizumi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan kunjungan ziarah ke Yasukuni pada 15 Agustus, hari peringatan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II—sebuah hari yang mengandung simbolisme di seputar Asia. Dia melakukannya dua hari sebelum tanggal yang ditetapkan itu. Tak seorang perdana menteri Jepang pun yang pernah melakukan kunjungan resmi ke Yasukuni sejak Yasuhiro Nakasone melakukannya tahun 1985, dan Koizumi tidak menjelaskan apakah kunjungan ziarahnya

Walau demikian, protes muncul di berbagai negara Asia. Di Seoul, para latia Korea Selatan membakar sebuah foto Koizumi hari Selasa dan ratusan mahasiswa berdemonstrasi di ibu kota Korsel itu memprotes kunjungan ziarah Koizumi itu.

## Dubes dipanggil

Kementerian Luar Negeri Korea Selatan memanggil Duta Besar Jepang untuk menerima protes atas kunjungan Koizumi ke Kuil Yasukuni, yang menimbulkan kemarahan di negara-negara yang diduduki Jepang selama Perang Dunia II, menghidupkan kembali kenangan akan kejahatan masa perangnya.

Di antara nama 2,5 juta orang Jepang yang tewas dalam perang yang tertulis di kuil itu ada nama yang dinyatakan sebagai penjahat perang Kelas-A oleh Sekutu dalam pengadilan yang menyusul Perang Dunia II.

"Sangat disayangkan bahwa Perdana Menteri Koizumi memberi penghormatan di Kuil Yasukuni, yang merupakan lambang militerisme Jepang. Koizumi menentang pernyataan keprihatinan yang berulang kali disampaikan Pemerintah Korea Selatan," kata Wakil

Menlu Korsel Choi Sung-Hong pada Dubes Jepang Terusuke Terada.

Tindakan Pemerintah Korsel itu menyusul tindakan serupa oleh Cina. Beijing memanggil Dubes Jepang untuk Cina, Koresige Anami, ke Kementerian Luar Negeri hari Senin hanya beberapa jam setelah kunjungan perdana menteri itu untuk mengajukan protes serius, menurut kantor berita resmi Xinhua.

Kantor berita resmi Korea Utara, *Korean Central News Agency*, menyebut kunjungan Koizumi itu "mengipasi kecenderungan kanan" di Jepang. Sedangkan kementerian luar negeri Vietnam mengatakan Hanoi merasakan "keprihatinan yang sama dengan negara-negara Asia lainnya."

Di Hongkong, para demonstran membakar berdarah Jepang semasa perangnya sebuah foto Koizumi hari Selasa. Sedangkan Taiwan melalui Kementerian Luar Negeri juga mengungkapkan protes atas tindakan kunjungan itu terhadap perasaan orang Asia.

Kritik pada Koizumi juga datang dari dalam negeri. Hasil "pertimbangan matang" tanya *Asahi Shimbun*, koran Jepang paling liberal yang menyebut keputusan Koizumi itu tidak pantas dipuji.

Serangan juga datang dari *Sukka Gakkai* dan *Sankei Shimbun*, dengan hanya *Yomiuri Shimbun* yang konservatif memberikan pujian dan menyebutnya sebagai sebuah keputusan politik yang bijak.

(Reuters/AFP/AP/di)

P U S A T    I N F O R M A S I    K O M P A S  
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
Fax. 5347743

=====

KOMPAS Kamis, 16-08-2001. Halaman: 3

KOIZUMI: JEPANG MENYESAL

Tokyo, Kompas

Perdana Menteri (PM) Jepang Junichiro Koizumi, hari Rabu (15/8) menyatakan penyesalannya yang mendalam atas perang yang dilakukan negeri itu di masa lalu, terutama sekali karena telah menimbulkan kerusakan serta penderitaan bagi negara-negara tetangga Jepang di Asia.

Koizumi mengungkapkan pernyataannya itu pada saat peringatan 56 tahun berakhirnya Perang Dunia II di Tokyo, Rabu 15/8. PM Jepang mengungkapkan hal itu di tengah gelombang aksi protes terhadap kunjungan Koizumi ke kuil peringatan korban perang, Yasukuni di Jepang, dua hari sebelumnya.

Bagi tetangga Jepang, terutama Cina dan Korea Selatan ziarah oleh para petinggi Jepang ke Kuil Yasukuni merupakan tindakan mengagungkan perang. Apalagi, di antara korban perang yang diperingati di kuil itu termasuk pula korban-korban yang di mata negara tetangga Jepang, sebagai "penjahat perang".

Namun begitu, pihak Jepang (termasuk PM Koizumi) menyatakan bahwa ziarah mereka bukanlah dengan maksud seperti itu. Kaisar Jepang Naruhito bahkan menyerukan agar perang yang telah menimbulkan kerusakan besar serta korban nyawa seperti itu tidak terulang kembali.

"Dalam perang yang lalu, negara kami telah menimbulkan kerusakan yang sulit diukur terhadap banyak negara, serta melahirkan penderitaan, terutama bagi negara-negara tetangga di Asia", kata Koizumi dalam pidato yang ia sampaikan.

"Atas nama rakyat Jepang, saya ingin menyegarkan kembali rasa penyesalan mendalam kami serta mengucapkan belasungkawa bagi para korban", lanjut Koizumi. Demikian wartawan Kompas, Yusron Ihza, melaporkan dari Tokyo, Rabu.

Sekitar 7.000 orang, termasuk sekitar 5.000 keluarga para korban, tampak hadir dalam upacara rutin yang berlangsung setiap tahun ini. Kata maaf dan penyesalan, hampir selalu diulang dalam setiap kali acara tersebut, dan termasuk harapan tentang terciptanya sebuah dunia yang damai. Hal ini, tercermin pula dalam kata sambutan Kaisar saat upacara kali ini.

"Dari kedalaman sanubari, dengan segala kerendahan hati saya berharap agar kerusakan akibat perang tidak terulang kembali", kata Kaisar sambil menyatakan harapan terciptanya kemajuan di Jepang dan di berbagai negara-negara lain.

#### Ziarah

Dalam rangkaian peringatan berakhirnya perang, para pejabat tinggi Jepang juga melakukan ziarah rutin ke Kuil Yasukuni. Menyusul ziarah oleh PM Koizumi yang dipercepat jadwalnya, berbagai pejabat tinggi Jepang terus melakukan ziarah pada hari-hari berikutnya.

Menteri Pertahanan Jepang, Jendral Gen Nakatani, dijadwalkan ziarah tepat tanggal 15 Agustus yang merupakan hari sangat penting dan bermakna selama rentangan masa ziarah.

Siaran berita TV nasional Jepang hari Selasa menyebutkan bahwa dalam Kabinet Koizumi diperkirakan hanya ada tujuh orang menteri saja yang tidak akan melakukan ziarah yang ditentang keras dengan berbagai protes dan demonstrasi oleh Korea Selatan dan Cina itu. Tiga dari tujuh menteri tersebut adalah Menteri Kepala Sekretaris Kabinet Yasuo Fukuda, Menteri Luar Negeri Makiko Tanaka, dan Menteri Kehakiman Moriya.

Kebiasaan ziarah ke Kuil Yasukuni telah bermula lebih dari seratus tahun silam, sejak kuil untuk para pahlawan yang gugur di medan perang itu didirikan pada tahun 1800-an. Permasalahan ziarah mulai muncul tahun 1978 ketika belasan nama tentara yang diputuskan pengadilan Sekutu sebagai penjahat perang kelas A, termasuk mantan PM Hideki Tojo, dimasukkan dalam daftar para arwah di kuil yang sekaligus banyak dikunjungi wisatawan itu. \*

#### FOTO

Associated Press/koji sasahara

PERINGATI KORBAN PERANG -- Toshiyuki Nakazawa, 46 tahun (kiri) mengenakan seragam pilot Angkatan Laut Kerajaan Jepang di masa perang, serta Usa Sato dengan seragam sekolah pada masa perang. Mereka terdapat di antara ribuan orang Jepang yang memperingati korban perang, Rabu (15/8) di Kuil Yasukuni. Monumen perang itu untuk peringatan sekitar 2,5 juta orang Jepang korban perang sejak akhir 1800-an. Jepang memperingati 56 tahun akhir Perang Dunia II, Rabu itu.